

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID MELALUI
OPTIMALISASI FILANTROPI ISLAM PADA MASJID NAMIRA
LAMONGAN**

TESIS

Oleh:

ANGGUN FAMBUDI LESTARI NINGRUM
NIM. 220504210034



MAGISTER EKONOMI SYARIAH

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID MELALUI
OPTIMALISASI FILANTROPI ISLAM PADA MASJID NAMIRA
LAMONGAN**

TESIS

Oleh:

ANGGUN FAMBUDI LESTARI NINGRUM

NIM : 220504210034

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag

NIP. 197112111999031003

Pembimbing II

Dr. Khusnudin, S.Pi, M.Ei

NIP. 19700617201608011052



MAGISTER EKONOMI SYARIAH

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

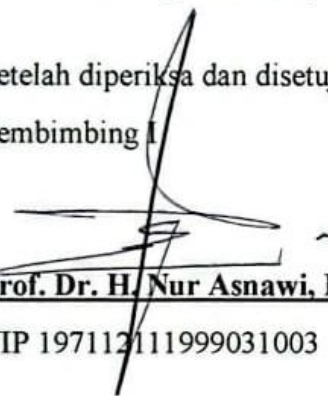
2025

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid melalui Optimalisasi Filantropi Islam pada Masjid Namira Lamongan” yang disusun oleh Anggun Fambudi Lestari Ningrum (220504210034) ini telah diperiksa secara keseluruhan dan disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan kepada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diuji dalam Sidang Ujian Tesis:

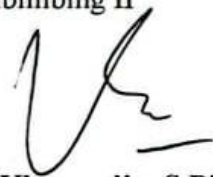
Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag
NIP 197112111999031003

Pembimbing II



Dr. Khusnudin, S.Pi, M.Ei
NIP 19700617201608011052

Malang, 03 Juni 2025

Mengetahui,

a.n Ketua program studi



Eko Suprayitno, SE., M.Si., PhD
NIP 197511091999031003

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Melalui Optimalisasi Filantropi Islam Pada Masjid Namira Lamongan” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 18 Juni 2025, dan telah diperbaiki sebagaimana saran-saran Dewan Penguji. Dewan Penguji ini telah memeriksa perbaikan-perbaikan yang telah disarankannya.

Dewan Penguji,

1. Penguji Utama

Prof. Dr. H. Siswanto, M. Si
NIP 197509062006041001

(.....)

2. Ketua Penguji

Eko Suprayitno, SE., MSi., PhD
NIP 197511091999031003

(.....)

3. Penguji/Pembimbing I

Prof. Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag
NIP. 197112111999031003

(.....)

4. Penguji/Pembimbing II

Dr. Khusnudin, S.Pi, M.Ei
NIP. 19700617201608011052

(.....)

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

(.....)

Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 196508171998031003

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anggun Fambudi Lestari Ningrum

NIM : 220504210034

Program Studi : Magister Ekonomi Syariah

Judul : **"Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Melalui Optimalisasi Filantropi Islam Pada Masjid Namira Lamongan"**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil proposal penelitian (TESIS) ini secara keseluruhan adalah karya peneliti sendiri kecuali yang tertulis atau dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber rujukan dan daftar rujukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Malang, 26 September 2024

Yang menyatakan,



97E59ALX384096798

Anggun Fambudi Lestari Ningrum

NIM. 220504210034

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi adalah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemah bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang standar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 22 Januari 1998, No. 159/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku Pedoman Transliterasi bahasa Arab (A Guide Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ha'	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	D	De (dengan titik dibawah)
ط	Tha	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zha	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	...''...	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	... ' ...	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak di lambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma diatas ('), berbalik dengan koma (') untuk pengganti lambang “ع”. Transliteration), INIS Fellow 1992.

C. Vokal, Panjang, Diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal	Panjang	Diftong
A = fathah	A	قال menjadi
I = kasrah	I	قيل menjadi
U = dlommah	U	دون menjadi

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan "aw“ dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong	Contoh
Aw = و	قول menjadi qawlun
Ay = ي	خير menjadi khayrun

D. Ta’marbuthah (ة)

Ta’ mar ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi *ta’ mar* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya menjadi *al-risala li-midarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikut, misalnya menjadi *fi rahma*.

E. Kata, Sandang dan Lafdh al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) dalam lafadh jal yang berada ditengah- tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan...
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
3. Masya'Allah *kana wa ma lam yasya lam yakun*.
4. *Billah 'azza wa jalla*.

F. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شيئ = syai'un	أمرت = umirtu
النون = an-nau'un	تأخزون = ta'khudzuna

G. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf kapital itu digunakan seperti yang berlaku dalam EYD yaitu digunakan untuk menuliskan awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandangan maka ditulis dengan huruf kapital adalah nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangannya.

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan tersebut disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak diperlukan.

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang

dihilangkan. Maka, dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh : الراجزين خير لهو هلا وإن – wa innalillaha la lahuwa khairar-raziqin. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما محمد إلا رسول	wa maa Muhammadun illa
إن أول بيت وضع للناس	inna Awwala baitin wu

Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“...Abdurrahman Wahid mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintegrasian salat diberbagai kantor pemerintahan, namun...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” dan kata

“salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd Al-Rahman Wahid,” “Amin Rais,” dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan penuh kerendahan hati dan kesabaran yang luar biasa. Keberhasilan dalam penulisan tesis ini tentunya tidak terlepas dari berbagai bantuan pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada: Teristimewa suami saya Muhammad Afif Al Azhar dan anak saya Muhammad Halmahera Al Muftadi dan kedua orang tua saya Bapak Imam Budianto dan Ibu Siti Marlia Ulfa dan gelar magister ini saya persembahkan untuk mereka tercinta, yang selalu memberikan dukungan penulis berupa moril maupun materil yang tak terhingga serta doa yang tidak ada putusnya yang diberikan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan studi magister hingga selesai, semoga rahmat Allah SWT selalu mengiringi kehidupanmu yang barokah, senantiasa diberi kesehatan dan panjang umur. Last but not least diri saya sendiri yang mampu dan sudah berjuang serta bertahan hingga saat ini. Terimakasih telah kuat sampai detik ini, yang mampu mengendalikan diri dari tekanan luar. Yang tidak menyerah sesulit apapun rintangan kuliah ataupun proses penyusunan tesis, yang mampu berdiri tegak ketika dihantam permasalahan yang ada. Terimakasih diriku semoga tetap rendah hati, ini baru awal dari permulaan hidup, tetap semangat..!

MOTTO

Different Is Beautiful

"Kita harus menghargai bahwa *different is beautiful*, karena setiap orang memiliki keunikan dan keahlian tersendiri."

"Budaya kita yang beragam (Bhinneka Tunggal Ika) adalah bukti bahwa *different is beautiful*,
dan

itu membuat kita menjadi bangsa yang kaya."

"Bukan karena perbedaan, tetapi karena *different is beautiful*, perbedaan justru membuat hidup kita lebih menarik dan berwarna."

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarkatuh

Puji syukur Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan naskah tesis yang berjudul **“Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid melalui Optimalisasi Filantropi Islam pada Masjid Namira Lamongan”**, sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Pascasarjana Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Selanjutnya, penulis ucapkan terima kasih dengan beriring do'a dan harapan jazakumullah ahsanal jaza' kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya naskah proposal ini. Ucapan terima kasih ini, penulis ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Eko Suprayitno, SE., M. Si., Ph.D selaku ketua Program Studi Magister Ekonomi Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag, selaku dosen pembimbing I terimakasih atas pemberian motivasi, kemudahan pelayanan, kontribusi, pemikiran serta saran kepada penulis dalam penyusunan naskah proposal tesis.
5. Dr. Khusnudin, S.Pi, M.Ei selaku dosen pembimbing II, yang telah meluangkan waktu dalam membimbing dan berdiskusi, memberikan kontribusi pemikiran, dan memberikan motivasi serta saran yang membangun kepada penulis selama menyelesaikan naskah proposal tesis.

6. Seluruh dosen Program Studi Magister Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terimakasih atas ilmu, motivasi dan pengalaman yang diberikan kepada penulis. Terimakasih atas ilmu dan bimbingan yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
7. Seluruh Staff Administrasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terimakasih atas segala informasi dan kemudahan pelayanan yang diberikan.
8. Suami saya Muhammad Afif Al Azhar selaku donatur tetap penulis yang telah memberikan dukungan yang luar biasa dan pengingat bagi penulis supaya menyelesaikan studi dengan tepat waktu.
9. Teruntuk anak saya Muhammad Halmahera Al Muftadi selaku *support system* terbaik bagi penulis yang terus memberikan dukungan dan kebahagiaan.
10. kepada Bapak dan Ibu serta Adik dan Keluarga Besar penulis yang telah memberikan semangat, motivasi dan dukungan tanpa henti sehingga secara tidak langsung membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
11. Dan teruntuk mentor saya Mas Arif terimakasih sudah membimbing dalam penyusunan tesis ini serta memberikan banyak masukan yang sangat berharga bagi kesempurnaan Tesis ini.
12. Saya persembahkan Tesis ini kepada Alm. Mbah Kung saya H. Sanggun, yang belum lama ini meninggalkan penulis sekeluarga sebagai bentuk penghargaan atas jasa dan pengorbanan selama beliau masih hidup selalu memberikan dukungan dan support tiada henti kepada penulis . Semoga Allah SWT mengampuni segala dosa-dosanya dan diberikan tempat terbaik disisi-Nya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat kekurangan dan penulis berharap semoga tesis ini bisa memberikan manfaat kepada para pembaca, khususnya bagi penulis secara pribadi. Aamiin Yaa Rabbal ‘Alamiin.

Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarkatuh

Malang, 03 Juni 2025

Penulis



ANGGUN FAMBUDI LESTARI NINGRUM

220504210034

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
MOTTO.....	xii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR TABEL	xx
ABSTRAK.....	xxii
ABSTRACT.....	xxiv
خلاصة	xxv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus penelitian.....	9
C. Tujuan penelitian.....	10

D. Manfaat Penelitian	10
E. Orisinalitas Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	19
A. Pemberdayaan Masyarakat	19
B. Masjid	30
C. Filantropi islam.....	40
D. Kerangka Berfikir	50
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	51
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	51
B. Kehadiran Peneliti.....	52
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	53
D. Jenis dan Sumber Data.....	53
E. Metode Pengumpulan Data.....	54
F. Teknik Analisis Data	57
BAB IV HASIL PENELITIAN	59
A. Profil Masjid Namira Lamongan.....	59
B. Konsep Pemberdayaan Masyarakat di Masjid Namira Lamongan	76
C. Implementasi Pemberdayaan Masyarakat di Masjid Namira Lamongan	78
D. Keberlanjutan Program Pemberdayaan Masyarakat di Masjid Namira Lamongan	87
E. Gambaran Filantropi Islam di Masjid Namira Lamongan	89
BAB V PEMBAHASAN.....	91

A. Konsep Pemberdayaan Masyarakat di Masjid Namira Lamongan.....	91
B. Implementasi Pemberdayaan Masyarakat di Masjid Namira Lamongan	98
C. Keberlanjutan Program Pemberdayaan Masyarakat di Masjid Namira Lamongan	102
D. Filantropi Islam di Masjid Namira Lamongan	105
E. Tentang Saldo Nol Rupiah	108
BAB VI PENUTUP	112
A. KESIMPULAN.....	112
B. SARAN.....	113
DAFTAR PUSTAKA	115
Dokumen Pendukung.....	122
Lampiran 1.....	122
Lampiran 2.....	124
Lampiran 3.....	126
Lampiran 4.....	127
Lampiran 5.....	128

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Klasifikasi Publikasi Berdasarkan Studi Negara	1
Gambar 1.2 10 Negara dengan Populasi Muslim Terbanyak Dunia (2023)	3
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	50

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Peneliti dan Penelitian Terdahulu	11
Tabel 2.1 Perbedaan Filantropi Tradisional dan Filantropi Untuk Keadilan Sosial.....	43
Table 3.1 Subjek Penelitian.....	53
Tabel 4.1 Rekapitulasi KAS Masjid Namira 2023	75
Tabel 4.2 Rekapitulasi KAS Masjid Namira 2024	76

ABSTRAK

Ningrum. Anggun Fambudi Lestari. 2025. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Melalui Optimalisasi Filantropi Islam pada Masjid Namira Lamongan. Tesis. Program Studi Magister Ekonomi Syariah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag (2) Dr. Khusnudin, S.Pi, M.Ei

Kata Kunci : Pemberdayaan Masyarakat, Filantropi Islam, Masjid Namira Lamongan.

Masjid merupakan tempat paling strategis dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Karena selain fungsinya sebagai tempat ibadah umat Islam, masjid juga merupakan instrumen yang digunakan sebagai pemberdayaan dalam upaya meningkatkan kualitas masyarakat. Masjid Namira memiliki tugas utama sebagai pelayan umat, sehingga masjid tidak hanya digunakan untuk kepentingan ibadah saja tetapi juga sebagai pusat persatuan umat muslim baik dalam hal ibadah, dakwah, pendidikan, dan mengelola menuju masyarakat madani. Tujuan penelitian untuk mengungkap konsep, implementasi, dan keberlanjutan program pemberdayaan di Masjid Namira Lamongan. Peneliti menggunakan teori pemberdayaan masyarakat, filantropi islam, dan pengelolaan masjid (kemakmuran masjid). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknis analisis data menggunakan aktifitas reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan /verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama: Masjid Namira Lamongan mengembangkan konsep pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dengan pendekatan yang terintegrasi antara fungsi ibadah dan fungsi sosial masyarakat. Konsep pemberdayaan mencerminkan visi takmir untuk menjadikan masjid sebagai pusat pemberdayaan intelektual, spiritual, dan sosial, sejalan dengan paradigma pemberdayaan berbasis komunitas (*community empowerment*) yang memerlukan keaktifan dan kepemilikan masyarakat lokal. Kedua: Implementasi program dilakukan secara sistematis melalui tiga program utama: kajian rutin untuk jamaah umum, pemberdayaan perempuan melalui kajian Muslimah, serta pembinaan remaja dalam program tahfidz. Semua program ini mencerminkan keterlibatan aktif masyarakat dan menunjukkan kapasitas kelembagaan masjid dalam menjalankan fungsi filantropi Islam secara

berkelanjutan. Ketiga: Keberlanjutan program terjaga melalui keterlibatan langsung takmir, partisipasi aktif jamaah, dan sistem manajemen yang adaptif. Program kajian rutin terus dilaksanakan dengan peningkatan kualitas pemateri. Kajian Muslimah menunjukkan dampak nyata dalam peningkatan kesadaran dan kapasitas perempuan dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Program remaja berkembang ke arah pembentukan kader hafidz dan dalam jangka panjang akan diarahkan ke pendirian sekolah berstandar internasional. Keberlanjutan ini diperkuat oleh pendekatan kolaboratif, transparansi dana, serta visi yayasan yang progres.

ABSTRACT

Ningrum. Anggun Fambudi Lestari. 2025. Mosque-Based Community Empowerment Through Optimizing Islamic Philanthropy at the Namira Mosque in Lamongan. Thesis. Master of Islamic Economics Study Program, Postgraduate Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag (2) Dr. Khusnudin, S.Pi, M.Ei

Keywords: Community Empowerment, Islamic Philanthropy, Namira Mosque Lamongan.

The mosque is one of the most strategic places for community empowerment. In addition to its function as a place of worship for Muslims, the mosque also serves as an instrument for empowerment efforts to improve the quality of society. Masjid Namira plays a central role in serving the community, not only functioning as a place of worship but also as a center for Muslim unity in worship, da'wah, education, and in fostering a civil society. This study aims to reveal the concept, implementation, and sustainability of the empowerment programs at Masjid Namira Lamongan. The researcher employs theories of community empowerment, Islamic philanthropy, and mosque management (prosperity of the mosque). This research uses a qualitative approach with a case study design. The researcher acts as the key instrument in the study. Data were collected through interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusion/verification. The findings show: First, Masjid Namira Lamongan develops a community empowerment concept based on an integrated approach that combines religious and social functions. The empowerment concept reflects the vision of the mosque management to establish the mosque as a center for intellectual, spiritual, and social development, in line with the community-based empowerment paradigm, which requires local community engagement and ownership. Second, the implementation is carried out systematically through three main programs: routine religious study sessions for the general congregation, women's empowerment through Muslimah study groups, and youth development through the tahfidz (Qur'an memorization) program. These programs demonstrate active community involvement and the institutional capacity of the mosque in managing Islamic philanthropy sustainably. Third, program sustainability is ensured through direct involvement of the mosque management, active participation of congregants, and an adaptive management system. The

routine study sessions continue with improved speaker quality. The Muslimah study group has shown significant impacts on women's awareness and capacity in social and religious life. The youth program is evolving towards the development of future hafidz cadres, with long-term plans to establish an international-standard school. This sustainability is supported by collaborative approaches, financial transparency, and the progressive vision of the mosque's foundation.

خلاصة

نينجروم. أنجون فامبودي ليستاري. ٢٠٢٥. تمكين المجتمع القائم على المساجد من خلال تحسين العمل الخيري الإسلامي في مسجد نميرة في لامونجان. أطروحة. برنامج ماجستير الاقتصاد الإسلامي، برنامج الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج.

المشرف: (1) الأستاذ الدكتور ح. نور أسناوي، ماجستير في الزراعة (2) الدكتور خوسن الدين، س. بي، ماجستير في الهندسة

الكلمات الرئيسية: تمكين المجتمع، العمل الخيري الإسلامي، مسجد نميرة لامونجان.

تُعدّ المساجد من أهمّ المواقع لتمكين المجتمع. فالإلى جانب كونها أماكن عبادة للمسلمين، تُعدّ المساجد أيضًا أدوات لتمكين الجهود المبذولة لتحسين جودة الحياة في المجتمع. مسجد نميرة لديه المهمة الرئيسية كخادم للمجتمع، بحيث لا يُستخدم المسجد لأغراض العبادة فحسب، بل أيضًا كمركز لوحدة المسلمين من حيث العبادة والدعوة والتعليم والإدارة نحو المجتمع المدني. الغرض من الدراسة هو الكشف عن مفهوم برنامج التمكين وتنفيذه واستدامته في مسجد نميرة لامونجان. يستخدم الباحثون نظرية تمكين المجتمع والعمل الخيري الإسلامي وإدارة المسجد (ازدهار المسجد). في هذه الدراسة، يستخدم الباحثون نهجًا نوعيًا من نوع بحث دراسة الحالة. وجود الباحثين كأداة رئيسية في هذه الدراسة. تستخدم طرق جمع البيانات المقابلات والملاحظة والتوثيق. يستخدم تحليل البيانات الفنية أنشطة تقليل البيانات وعرض البيانات والاستنتاجات / التحقق. تظهر نتائج الدراسة أن: أولاً: يطور مسجد نميرة لامونجان مفهوم تمكين المجتمع القائم على المسجد من خلال نهج متكامل بين وظائف العبادة والوظائف الاجتماعية للمجتمع. يعكس مفهوم التمكين رؤية المسجد في جعله مركزاً للتمكين الفكري والروحي والاجتماعي، بما يتماشى مع نموذج التمكين المجتمعي، والذي يتطلب مشاركة فاعلة وملكية من المجتمع المحلي. ثانياً: يُنفذ البرنامج بشكل منهجي من خلال ثلاثة برامج رئيسية: الدراسات الدينية المنتظمة للجماعة، وتمكين المرأة من خلال دراسات المسلمات، وتنمية الشباب من خلال برنامج التحفيز. تعكس جميع هذه البرامج مشاركة مجتمعية فعّالة وتُظهر قدرة المسجد المؤسسية على أداء وظيفته الخيرية الإسلامية على نحو مستدام. ثالثاً، يتم الحفاظ على استدامة البرنامج من خلال المشاركة المباشرة للجنة المسجد، والمشاركة الفعّالة للمصلين، ونظام إدارة متكيف. يستمر تنفيذ برامج الدراسة المنتظمة مع تحسينات في جودة المُقدّمين. تُظهر دراسات المسلمات تأثيراً ملموساً في زيادة وعي المرأة وقدراتها في الحياة الاجتماعية والدينية. يتطور برنامج الشباب نحو تكوين كوادر من الحفظة، وسيتم توجيهه على المدى الطويل نحو إنشاء مدارس بمعايير دولية. تتعزز هذه الاستدامة من خلال نهج تعاوني، وتمويل شفاف، ورؤية تقدمية للمؤسسة.

BAB I

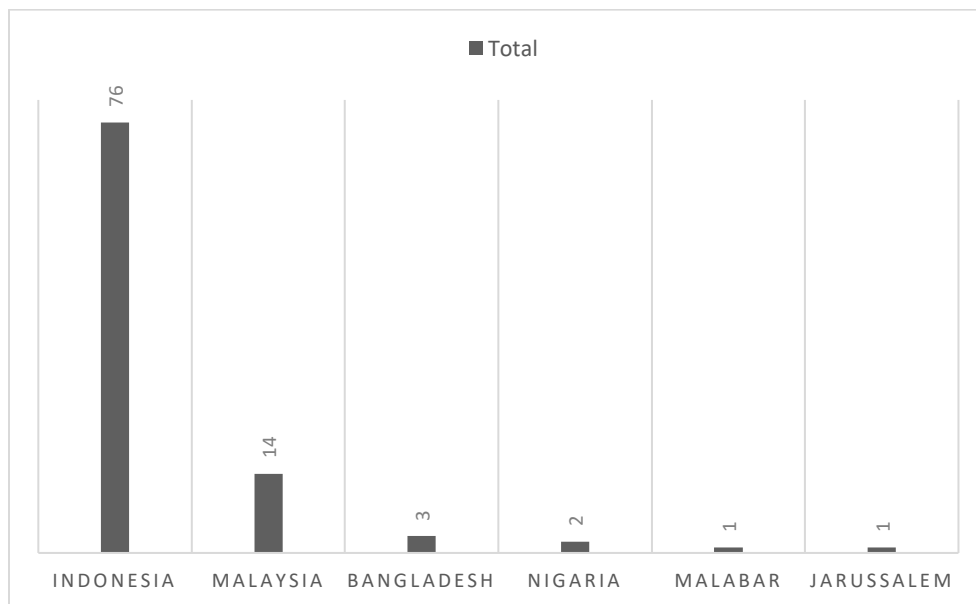
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pemberdayaan ekonomi berbasis masjid menjadi semakin meningkat popular dan tersebar luas di seluruh wilayah di Indonesia, yaitu negara dengan mayoritas muslim terbesar di Dunia. Dalam penelitian As-Salafiyah dkk, berdasarkan penelitiannya yang mengkaji terkait dengan perekonomian berbasis masjid dari 103 publikasi yang diambil dari enam negara. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

Gambar 1.1

KLASIFIKASI PUBLIKASI BERDASARKAN STUDI NEGARA



Sumber : Jurnal dari As-Salafiyah A, Rusydiana A, Mustafa M dengan judul “Meta Analysis on Mosque Economics tahun 2009 – 2020”.

Berdasarkan penelitiannya menunjukkan bahwasannya dari 103 publikasi, Negara Indonesia menempati peringkat pertama dengan jumlah 76 publikasi yang berfokus pada Indonesia. Disusul Malaysia menempati posisi kedua dengan 14 jumlah publikasi. Selanjutnya diikuti oleh Bangladesh di posisi ketiga dengan jumlah 3 publikasi. Urutan keempat Nigeria dengan jumlah 2 publikasi. Terakhir yaitu Malabar dan Jarusalem dengan jumlah masing-masing 1 publikasi. Maka dari itu Indonesia merupakan pionir dalam bidang perekonomian pemberdayaan berbasis masjid (As-Salafiyah et al., 2021).

Masjid merupakan tempat paling strategis dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Karena selain fungsinya sebagai tempat ibadah umat Islam, masjid juga merupakan instrumen yang digunakan sebagai pemberdayaan dalam upaya meningkatkan kualitas masyarakat (Priyono et al., 2020). Masjid adalah sebuah bangunan yang berfungsi sebagai tempat shalat bagi umat muslim, bukan hanya itu masjid juga berperan sebagai pusat pendidikan dan penyebaran syiar Islam. Fungsi lainnya yaitu dapat mewujudkan kesejahteraan dan ketertiban sosial melalui kajian kajian dan kegiatan lainnya diantaranya kegiatan pemberdayaan masyarakat sampai dengan peningkatan ekonomi umat seperti kegiatan penyelenggaraan baitul mal, unit pelayanan zakat, infaq dan shadaqah (Febiola et al., 2024).

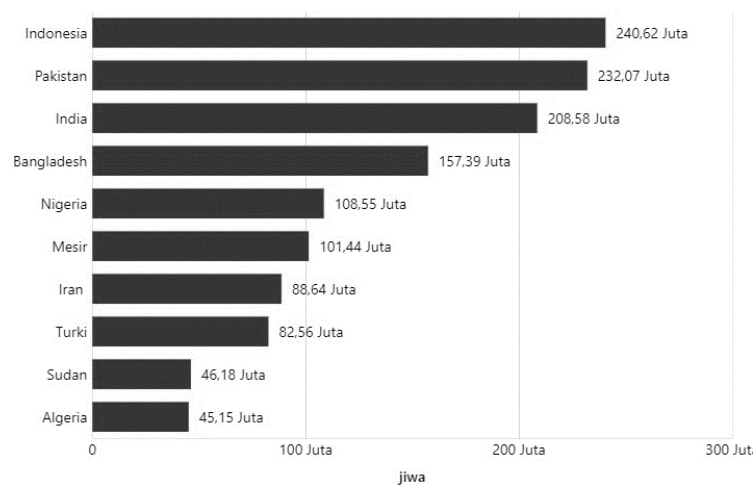
Pada sejarah Islam, Rasulullah SAW membangun masjid sebagai langkah pertama dari niatnya membangun masyarakat madani. Pada masa itu masjid sudah menjadi tempat sentral seluruh kegiatan masyarakat mulai dari ibadah, pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Maka dari itu masjid menjadi instrumen utama dalam pembinaan umat Islam dan menduduki peranan sangat penting dalam rangka membina pribadi umat dan umat Islam pada umumnya (Sabrinasyah et al., 2023).

Bentuk pemanfaatan masjid sebagai tempat dalam melakukan pemberdayaan masyarakat Islam merupakan sebuah cita-cita besar tentang revitalisasi fungsi masjid melalui pengembangan sumber daya manusia untuk pemberdayaan ekonomi jamaahnya. Cita-cita yang besar tersebut merupakan sesuatu yang sangat historis dan sesuai dengan konteksnya sebab dalam Islam masjid merupakan pilar utama dalam pembinaan umat Islam. Di samping itu peran penting lainnya seperti pesantren sebagai tempat pengkaderan ulama, perguruan tinggi Islam untuk membina para intelektual dan cendekiawan muslim, dan pengusaha yang menjadi pilar dalam membangun wirausahawan yang menopang bagi kebangkitan umat Islam (Ramadhan et al., 2019).

Selain itu terdapat komponen pendukung diantaranya potensi besar yang dimiliki oleh negara Indonesia yaitu negara dengan populasi penduduk muslim terbanyak didunia. Berikut ini merupakan data dari The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC) pada tahun 2023:

Gambar 1.2

10 Negara dengan Populasi Muslim Terbanyak Dunia (2023)



Sumber: The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC)

Berdasarkan data The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC) yang berjudul *The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims 202*, Indonesia merupakan negara dengan jumlah muslim terbanyak di dunia. RISSC mencatat bahwasannya jumlah populasi muslim di Indonesia mencapai 240,62 juta jiwa pada tahun 2023. Jumlah ini setara dengan 86,7% dari total penduduk Indonesia yang jumlahnya 277,53 juta jiwa (Cindy Mutia Annur, 2023).

Selanjutnya potensi besar lainnya yaitu Indonesia memiliki masjid dengan jumlah yang besar dan menempati peringkat teratas dalam jumlah masjid. Diperkirakan ada sekitar 800.000 masjid yang tersebar luas di seluruh Indonesia (detiksumut, 2024). Penduduk muslim dan masjid dengan jumlah yang begitu besar merupakan potensi yang sangat besar yang dimiliki oleh negara Indonesia untuk melakukan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid. Apabila setiap masjid yang ada di Indonesia benar-benar di fungsikan dan diberdayakan secara optimal maka dapat membantu pemerintah dalam mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat serta dapat menjadi tempat penguatan ekonomi umat. Karena Masjid berpeluang dalam mendorong kemandirian umat dan mampu menolong umat Islam untuk bangkit dari keterpurukannya.

Pemberdayaan merupakan kegiatan yang dilaksanakan agar objek memiliki kekuatan (powerless). Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan yang menjadikan masyarakat memiliki inisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi pada diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat dapat terjadi apabila masyarakat tersebut ikut serta berpartisipasi. Keberhasilan dari program pemberdayaan masyarakat bukan hanya ditentukan oleh pihak yang melakukan program pemberdayaan,

akan tetapi juga ditentukan oleh aktifnya pihak yang ikut dalam program pemberdayaan untuk mengubah situasi dan kondisi menjadi lebih baik dari sebelumnya (Maryani & Nainggolan, 2019).

Pemberdayaan masjid adalah upaya yang dilakukan masjid melalui pengurus atau takmir masjid agar masjid menjadi aktif dan makmur. Memakmurkan masjid tidak hanya menyangkut persoalan bagaimana meramaikan melalui orang yang shalat di masjid saja, akan tetapi lebih dari itu yaitu bagaimana masjid juga bisa memakmurkan umat. Sedemikian pula hendaknya peran masjid bisa menaungi umat bukan hanya mendirikan shalat dan berzikir akan tetapi juga dari segi ekonomi, pendidikan, budaya bahkan politik. Takmir atau pengurus masjid tentunya harus antusias, kreativitas dan profesionalitas dan didukung oleh loyalitas jamaah demi terciptanya kemakmuran masjid (Muftisany, 2021).

Dengan melakukan berbagai kegiatan yang menunjang untuk peningkatan kualitas kepada masyarakat yang ingin diberdayakan melalui kajian-kajian atau aktivitas keagamaan lain yang diadakan oleh masjid tersebut. Pemberdayaan masjid harus diimbangi dengan pengelolaan yang baik, efektif dan efisien sehingga masjid yang dibangun dapat memberikan manfaat yang besar dan berfungsi secara maksimal. Masyarakat juga turut serta dalam membantu memakmurkan masjid dengan cara rajin beribadah di Masjid dan meramaikannya dengan ikut serta dengan berbagai program yang ada di masjid. Dengan adanya sinergi dari pihak yang memberdayakan dan pihak yang diberdayakan maka dari itu besar kemungkinan pemberdayaan masjid dikatakan akan berhasil.

Pengelolaan masjid yang baik tentunya harus ditunjang dengan adanya manajemen keuangan yang baik. Berbagai program yang direncanakan tidak dapat berjalan sesuai

dengan harapan jika tidak di dukung dengan adanya keuangan yang kuat dan sehat. Keuangan yang kuat diperoleh dari banyaknya pihak yang turut serta andil dalam menopang keuangan, sedangkan keuangan yang sehat di dapatkan karena pihak yang memberi dana dengan suka rela dan ikhlas memberikan dana serta terbebas dari riba. Karena sebagian besar dana Masjid berasal dari donasi jamaahnya melalui infaq (Kartika et al., 2021).

Situasi ini juga terjadi di salah satu masjid yang ada di Indonesia yaitu Masjid Namira. Dalam pengelolaannya Masjid Namira menggunakan dana umat yaitu berasal dari Infaq jamaah dan ditambah dengan dana personal dari pemilik Masjid Namira. Masjid Namira merupakan Masjid yang terletak di Jalan Raya Mantup – Lamongan, km 5, Jotosanur, Kecamatan Tikung, Kabupaten Lamongan. Pemilik masjid ini yaitu H. Helmy Riza dan Hj. Eny Yuli Arifah. Masjid Namira merupakan salah satu tempat ibadah sekaligus destinasi wisata religi di kabupaten Lamongan. Sempat viral pada tahun 2017, mulai saat itu masjid Namira hampir tidak pernah sepi pengunjung. Masjid Namira memiliki daya tarik tersendiri yaitu masjid dengan nuansa seperti Masjidilharam dengan mengusung gaya arsitektur yang mewah seperti bangunan masjid-masjid di Timur Tengah. Salah satunya karena terdapat Kiswah Ka'bah yang berada di mihrab imam. Kiswah Ka'bah di masjid ini didatangkan langsung dari Masjidilharam yang berada di Arab Saudi (Jurianto, 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di masjid Namira menunjukkan bahwasannya tujuan yang melatarbelakangi berdirinya Masjid Namira ada beberapa hal diantaranya untuk tempat beristirahat bagi para musafir. Selain itu Masjid Namira memiliki tugas utama sebagai pelayan umat, sehingga masjid tidak hanya

digunakan untuk kepentingan ibadah saja tetapi juga sebagai pusat persatuan umat muslim baik dalam hal ibadah, dakwah, pendidikan, dan mengelola menuju masyarakat madani.

Pada proses observasi awal peneliti mengidentifikasi adanya program pemberdayaan di Masjid Namira Lamongan. Adanya model-model pengelolaan masjid yang bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat. Jadi tidak hanya mengelola manajemen fisik masjid saja melainkan juga mengelola sumber daya manusia. Pemberdayaan merupakan program turunan dari hasil manajemen pengelolaan dana sosial Islam yang telah diterapkan oleh Masjid Namira Lamongan. Selanjutnya, pada program pemberdayaan yang dihasilkan dibagi menjadi berbagai bentuk kegiatan, kegiatan tersebut diantaranya adalah kajian rutin (majlis ta'lim), kajian wanita muslimah, remaja masjid, media sosial, perpustakaan dan anak cinta masjid. Dengan adanya gambaran terkait identifikasi diatas, peneliti tertarik untuk mendalami proses pemberdayaan dari latar belakang sampai dampak yang ditimbulkan kedepan bagi masyarakat, selain itu tentunya instrumen pemberdayaan diatas menggunakan dana sosial Islam yang notabennya pada umumnya dikelola oleh lembaga lain baru dibuat program pemberdayaan, tetapi dalam kasus ini masjidlah yang menjadi lembaganya.

Menurut Dewan Masjid Indonesia (DMI), dari seluruh masjid yang ada di Indonesia 30% dari jumlah secara keseluruhan masuk kategori masjid besar, bagus dan megah, 50% bagus dan 20% sederhana. Dengan jumlah masjid yang begitu banyak hingga saat ini hanya beberapa masjid di kota-kota besar yang sudah mulai mengoptimalkan fungsi dan peran masjid dari aspek habluminallah dan habluminannas. Banyak masjid-masjid yang belum menjadikan masjid sebagai sentral kegiatan dan pengembangan bagi masyarakat muslim. Selama ini masjid masih diperuntukan untuk melaksanakan kegiatan ibadah mahdah.

Fungsi strategis masjid belakangan ini banyak mengalami pergeseran bahkan sering dijumpai masjid cenderung hanya diperhatikan dari aspek kemegahan fisiknya saja. Begitu banyak orang yang berlomba-lomba ingin membangun masjid namun dalam hal memakmurkannya masih sangat kurang diperhatikan (Afiat et al., n.d.).

Kejayaan dari sebuah masjid tidak dilihat dari kemegahan dan keindahan fisiknya saja, melainkan juga bisa dilihat dari penerapan fungsi masjid. Penerapan fungsi masjid tidak dimaknai secara sempit, selama ini masjid hanya dipakai aktivitas spiritual saja mestinya masjid terus berkembang dengan berbagai kegiatan pendidikan keagamaan seperti majlis taklim, taman pendidikan Al-Qur'an, pendidikan kader remaja masjid dan seterusnya. Maka dari itu agar generasi baru Islam dapat kembali dalam kesadaran dan orientasi yang berpusat di masjid, salah satu jalan yang harus ditempuh ialah menghidupkan kembali fungsi masjid untuk membangun pusat peradaban dan kebudayaan Islam baik dari aspek ekonomi, pendidikan dan sebagainya (Nur Zulaili et al., n.d.).

Pada umumnya di Indonesia masjid hanya difungsikan untuk kegiatan keagamaan saja tetapi tidak dimaksimalkan baik dari aspek ekonomi, pendidikan, sosial, budaya dan sebagainya. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yaitu penelitian dari Dewi Surani dkk (2021), penelitian tersebut bertujuan untuk memberdayakan dan meningkatkan fungsi masjid dengan cara ikut serta berpartisipasi dengan aktif mempelajari keagamaan, bahkan pengajian rutin dan kegiatan shalat berjamaah di masjid (Surani et al., 2021) dari penelitian diatas menunjukkan kurang memaksimalnya fungsi masjid yang semestinya yaitu kesejahteraan yang merangkum seluruh aspek spiritual dan material. Dalam penelitian ini salah satu alasan pengambilan pembahasan di Masjid Namira Lamongan, penelitian mengidentifikasi masjid ini berbeda dengan masjid lain sebab adanya program

pemberdayaan bagi masyarakat dan program ini muncul karena adanya pengelolaan dana sosial Islam yang baik. Umumnya dana sosial Islam dikelola khusus oleh lembaga lain seperti LAZ atau BAZNAS. Pada penelitian Hafidzotul Azizah dan Hafidzotun Nafiah, membahas praktik filantropi Islam dalam melakukan pembiayaan lembaga pendidikan melalui peran Lembaga LAZIS (Azizah & Nafi'ah, 2022). Selanjutnya penelitian mengenai filantropi Islam juga dibahas oleh khamim Thohari dan Imam Machali membahas tentang pengelolaan dana filantropi program Jogja Smart di BAZNAS Kota Yogyakarta bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas siswa kurang mampu (Tohari & Machali, 2022). Dari penelitian diatas dapat terlihat posisi lembaga pengelola sesuai dengan proporsi tugas pada umumnya, namun menarik ini sebuah masjid mampu mengelola dana sosial Islam sendiri dan membuat program ke arah perbaikan ekonomi masyarakat melalui program pemberdayaan.

Dari deskripsi diatas dapat di ketahui bahwa persoalan mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang teridentifikasi pada Masjid Namira Lamongan ini sangat menarik untuk dikaji secara mendalam. Sehingga peneliti mengambil tema **“Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid melalui Optimalisasi Filantropi Islam pada Masjid Namira Lamongan”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian Berdasarkan pada konteks penelitian yang di deskripsikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pemberdayaan masyarakat berbasis masjid melalui optimalisasi filantropi Islam pada Masjid Namira Lamongan?

2. Bagaimana implementasi pemberdayaan masyarakat berbasis masjid melalui optimalisasi filantropi Islam pada Masjid Namira Lamongan?
3. Bagaimana keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid melalui optimalisasi filantropi Islam pada Masjid Namira Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis konsep pemberdayaan masyarakat berbasis masjid melalui optimalisasi filantropi Islam pada Masjid Namira Lamongan.
2. Untuk menganalisis implementasi pemberdayaan masyarakat berbasis masjid melalui optimalisasi filantropi Islam pada Masjid Namira Lamongan.
3. Untuk menganalisis keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid melalui optimalisasi filantropi Islam pada Masjid Namira Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menemukan model pemberdayaan masyarakat pada Masjid Namira Lamongan dan dapat menjadi referensi sebagai bahan studi atau penelitian selanjutnya yang berkaitan dan lebih komprehensif serta menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Konsep Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid melalui Pengoptimalan Filantropi Islam.
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini akan memberikan wawasan dan menambah khasanah ilmu pengetahuan penulis dalam pengelolaan masjid yang modern dengan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid melalui pengoptimalan filantropi Islam.

b. Manfaat Bagi Institusi

Masjid Hasil penelitian ini dapat menjadi tolok ukur, bahan pertimbangan dan juga dapat memberikan kritik saran masukan bagi Masjid Namira Lamongan.

c. Manfaat Bagi Umat

Dapat menambah wawasan khususnya bagi seluruh jamaah masjid, pengurus-pengurus masjid, remaja masjid serta instansi terkait dalam pemberdayaan masyarakat berbasis masjid.

E. Orisionalitas Penelitian

Penelitian terkait pemberdayaan masyarakat berbasis masjid melalui optimalisasi filantropi Islam pada Masjid Namira Lamongan dapat dikatakan masih sangat sedikit dan realitas di lapangan mungkin saja berbeda. Sehingga penelitian menarik untuk diteliti dan murni belum dikaji oleh siapapun. Namun sudah banyak penelitian yang membahas terkait tentang pemberdayaan berbasis masjid secara umum. Adapun beberapa studi yang berhubungan relevansinya sebagai berikut:

Tabel. 1.1

Persamaan dan Perbedaan antara Penelitian Peneliti dan Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun Penelitian, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Wildani Hefni (2021). E-Filantropi	Mengkaji terkait Filantropi Islam dalam membantu	Mengkaji terkait Filantropi Islam dalam membantu	filantropi mengalami pergeseran dari bentuk konvensional menuju

	Pembiayaan Pendidikan: Gerakan Altruisme dalam Pemberdayaan Masyarakat Perbatasan di Tengah Pandemi Covid-19	masyarakat untuk meningkatkan kualitas diri termasuk dalam dunia pendidikan.	masyarakat #beasiswaArjuna Pondok Pendawa, Bogor melalui donasi secara online atau e-filantropi untuk pembiayaan pendidikan bagi masyarakat perbatasan	digital khususnya masa pandemi covid-19. E-filantropi menjadi pilihan dari gerakan altruisme dalam memperkuat solidaritas kemanusiaan dengan meninggalkan semua keegoisan dan membantu masyarakat perbatasan untuk mengenyam dunia pendidikan.
2	Adinda Maharani, Abrista Devi (2021). Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Di Masjid Al-Muhajirin Bogor	Mengkaji terkait dengan pemberdayaan berbasis masjid	Bentuk strategi pemberdayaan ekonomi umat secara sederhana yaitu menggunakan konsep “tolong menolong”	Masjid Al-Muhajirin memiliki konsep tolong menolong sebagai strategi pemberdayaan ekonomi umat. Masjid tidak memiliki strategi khusus jadi akan membantu masyarakat secara spontan mengenai financial ataupun logistik bagi warga yang membutuhkan. Dalam fungsinya, masjid Al Muhajirin untuk tempat beribadah, pendidikan agama, bersilaturahmi, kajian dan mengaji.
3	Ainul Fatha Isman (2023). Kesejahteraan berbasis Pemberdayaan Filantropi Zakat: Analisis pada Aspek Ekonomi, Sosial,	Menganalisis tentang Pemberdayaan melalui filantropi untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat	Penelitian ini mengkaji terkait pemberdayaan menggunakan filantropi zakat objek pada Lembaga zakat	pemberdayaan menggunakan filantropi zakat telah dan mencakup aspek ekonomi, sosial, pendidikan dan kesehatan. Pemberdayaan yang dilakukan bervariasi

	Pendidikan, dan Kesehatan			dan berbeda-beda, Pemberdayaan aspek ekonomi dengan mengakomodir usaha-usaha masyarakat dalam akses permodalan, pemberdayaan sosial berupa berbasis penanganan bencana, memberikan bantuan biaya, akses pendidikan, dan akses kesehatan masyarakat.
4	Ahmad Fauzy Bahitsul I.F, Indah Karunia, Helvira Putri Pratiwi R, Nur Faizzatul Amalia (2021). Distingi Pemberdayaan Masyarakat Melalui ZISWAF dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat	Mengkaji terkait dengan pemberdayaan masyarakat melalui filantropi Islam untuk meningkatkan perekonomian masyarakat	Penelitian ini berorientasi pada pembangunan masyarakat, pencapaian program sosialisasi yang direncanakan, peningkatan kapasitas masyarakat dalam bidang perekonomian yaitu zakat, infaq, shadaqoh, wakaf (ZISWAF).	Ziswaf dibagi menjadi dua model distribusi konsumsi seperti Zakat diberikan kepada anak yatim, anak jalanan dan anak terlantar supaya dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi agar tidak terjerumus dalam kemiskinan dan pengangguran. Model distribusi produktif kreatif dapat diwujudkan dalam bentuk pemberian sumbangan untuk peningkatan dana usaha
5	Anita febriani, Nurhadi Syaifudin Zuhri, Muhammad Agus Salim Lutfi, Agus Eko Sujianto (2022). Relevansi Filantropi Islam	Mengkaji terkait filantropi Islam dalam mensejahterakan masyarakat sekitar masjid	Penelitian ini mengkaji terkait filantropi Islam (Zakat, Infaq, Shadaqah dan Wakaf)	bekerja sama dengan kegiatan filantropi dengan menyalurkan dana filantropi islam seperti zakat, infaq, waqaf, dan sedekah dalam menjalankan filantropi islam ini mendorong agar

	Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi kasus : masyarakat disekitar Masjid Al Munawar Tulungagung)			masyarakat dapat hidup sejahtera.
6	Syamsuri, Zaimudin Al-Mahdi Moka (2021). Strategy of Islamic Philanthropy Management for Economic Empowerment at Bmh Gerai Ponorogo Using Swot Approach	Mengkaji terkait dengan filantropi Islam khususnya dari dana infaq dan shadaqah untuk pengelolaan program pemberdayaan.	Objek penelitian ini adalah Lembaga LAZ Baitul Maal Hidayatullah Ponorogo	Program pemberdayaan ekonomi BMH Gerai Ponorogo mempunyai permasalahan besar yaitu sumber daya manusia dan kompetensi dalam mengelola pemberdayaan ekonomi.
7	Rizqi Anfanni Fahmi, Suyitno, Endang Rochmiatun (2023). MOSQUE-BASED ECONOMIC EMPOWERMENT IN THE MALAY WORLD: Views of Ibnu Khaldun's Asabiyah and Malik Bennabi's Civilization Theories	Pemberdayaan ekonomi berbasis masjid	Penelitian ini objeknya lebih luas yaitu negara-negara melayu	pemberdayaan ekonomi berbasis masjid mengalami peningkatan di Indonesia, Malaysia, dan Singapura, tetapi tidak di Thailand Selatan, Brunei Darussalam, atau Filipina, dimana masjid terus menjadi pusat kegiatan keagamaan. Ekonomi berbasis masjid pemberdayaan ini sesuai dengan konsep Asabiyah Ibnu Khaldun, dimana masjid berfungsi sebagai organisasi sosial bagi

				umat Islam di negara-negara Melayu.
8	Hendri Hermawan Adinugraha, Muhammad Shulhoni, Dliya'udin Achmad (2023). Islamic social finance in Indonesia: Opportunities, challenges, and its role in empowering society	Keuangan sosial Islam dalam memberdayakan masyarakat	mengkaji dan menguraikan potensi, peluang, tantangan, peran, dan dampak keuangan sosial Islam.	Peran keuangan sosial Islam tidak hanya terbatas pada lembaga keuangan tetapi juga tugas kemanusiaan yaitu memperkuat lemah dengan memberikan sedekah. keuangan sosial Islam memberikan dampak positif yaitu memberdayakan masyarakat Indonesia. Kehadiran keuangan sosial Islam dapat dirasakan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dalam bidang perekonomian, khususnya jika zakat, infak, sedekah, dan wakaf dikelola secara rapi, tertib, dan profesional.
9	Encep S. Jaya, Mahmud, Uus Ruswandi, Mohamad Erihadiana (2022). The Strategic Management of Mosque-Based Education	Pemberdayaan Masyarakat belalui Masjid	Manajemen strategis pendidikan berbasis masjid	Manajemen strategis pendidikan berbasis masjid menggunakan beberapa strategi untuk mengembangkan, mensejahterakan masjid, dengan rumusan dimulai dengan penyusunan visi dan misi, identifikasi berbagai peluang dan ancaman serta kekuatan dan

				kelemahan yang dihadapi masjid al-Mukarromah, menentukan tujuan baik masjid dalam jangka pendek, jangka menengah dan tujuan jangka panjang, dan menentukan strategi alternatif dan strategi khusus yang ingin dicapai
10	Widiyanto bin Mislan Cokrohadisumarto, Yuli Indah Sari (2024). Mosque-Based Integrated Community Empowerment Model	Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid	Fungsi masjid cenderung hanya sebagai tempat ibadah.	fungsi masjid mengalami penurunan, lebih cenderung hanya sebagai tempat ibadah. masjid diharapkan juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan upaya yang melibatkan beberapa pihak karena masih terdapat beberapa kelemahan pada masjid manajemen dan sumber daya pengelola masjid baik dari segi kualitas maupun kuantitas. diharapkan masjid.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penyusunan penelitian ini menjadi lebih terarah, sistematis, dan saling berkaitan satu bab dengan bab lainnya maka peneliti dapat menggambarkan susunan dalam

sistematika penulisan. Tesis ini akan disusun dalam enam bab dengan beberapa sub bab sebagai berikut:

BAB I merupakan bab pendahuluan yang dalam hal ini peneliti memaparkan latar belakang masalah yang menjadi ide pokok dalam penelitian ini yang termuat dalam konteks penelitian. Selanjutnya berangkat dari konteks penelitian, maka peneliti menghasilkan fokus penelitian sebagai pertanyaan dalam penelitian ini. Selanjutnya peneliti memaparkan tujuan, manfaat serta penelitian terdahulu atau originalitas penelitian, selain itu juga definisi istilah terurai dalam sub bab tersendiri. Poin terakhir dalam bab pendahuluan ini adalah sistematika pembahasan yang menggambarkan susunan penelitian secara umum.

BAB II merupakan pembahasan tentang landasan teoritik yang berkaitan dengan tema dalam penelitian ini yang nantinya digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini yakni teori yang berkaitan tentang perilaku pariwisata halal perspektif syariah. Selanjutnya dalam bab ini juga digambarkan kerangka berfikir dalam penelitian.

BAB III yakni menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini agar pembaca mudah memahami alur dari penelitian, yang didalamnya mencakup pendekatan dan jenis penelitian, sumber data sebagai bahan penelitian, Teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV menjelaskan paparan data. Paparan data ini adalah data yang ditemukan oleh peneliti ketika melakukan penelitian di lapangan yang kemudian diungkap dalam bentuk tulisan yang sistematis.

BAB V merupakan pembahasan dari data yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya dengan menggunakan teori-teori yang telah dekemukakan dalam penelitian ini, sehingga diperoleh hasil dan kesimpulan.

BAB VI adalah bab terakhir yang merupakan penutup yang didalamnya terdapat kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan agar objek menjadi berdaya atau memiliki kekuatan. Berkaitan dengan pentingnya peran manusia merupakan hal penting dalam hal pembangunan (Maryani & Nainggolan, 2019). Pemberdayaan mengarah pada kemampuan untuk berpartisipasi, memperoleh kesempatan dan mengakses sumber daya dan layanan yang dibutuhkan untuk memperbaiki kualitas hidup (baik secara individual, kelompok dan masyarakat. Pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang terencana untuk meningkatkan skala/*upgrade* utilitas dari objek yang diberdayakan. Pemberdayaan bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat secara mandiri dari segala aspek kehidupan seperti aspek ekonomi, pendidikan, spiritual ataupun aspek sosial. Sebagai tujuan, yang merujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan, pengetahuan dan kemampuan (Hamid, n.d.).

Ada banyak pengertian pemberdayaan masyarakat menurut para ahli, antara lain sebagai berikut;

- a. Britha, Mikkelsen (2011). pemberdayaan masyarakat adalah sekumpulan praktek dan kegiatan yang diungkapkan dalam bentuk simbol simbol. Simbol-simbol tersebut kemudian mengomunikasikan kekuatan yang tangguh untuk untuk mengubah hal hal yang terkandung dalam diri kita (*inner space*), orang orang lain yang dianggap penting serta masyarakat kita.

- b. fe, Jim & Tesoriero, Frank (2016), definisi pemberdayaan masyarakat ialah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depan mereka sendiri dan berpartisipasi pada upaya mempengaruhi kehidupan dari kelompoknya.
- c. Chambers, Robert (1995), menyatakan bahwa pemberdayaan berarti pembagian kekuasaan yang adil (*equitable sharing of power*), sehingga meningkatkan kesadaran politis dan kekuasaan kelompok yang lemah serta memperbesar pengaruh mereka terhadap proses dan hasil - hasil pembangunan.
- d. Gitosaputro, S & Rangga K.K (2015), pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan yang membuat masyarakat berinisiatif untuk memulai kegiatan sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri.
- e. Menurut Suharto (2005), pemberdayaan masyarakat juga dimaknai sebagai sebuah proses serangkaian kegiatan untuk memperkuat kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Dan sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti kepercayaan diri, menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas kehidupannya.
- f. Fahrudin, Adi (2012), menjelaskan pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai upaya untuk membangun potensi dengan memberikan motivasi dan

membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta upaya untuk mengembangkannya.

- g. Sumodiningrat (1997), mengartikan pemberdayaan masyarakat adalah agenda konsep dan pembangunan yang mendukung kemampuan masyarakat. Tujuan yang diharapkan dalam pemberdayaan ini ialah menciptakan kehidupan masyarakat yang mandiri, baik dalam bidang ekonomi, arti pendidikan, ataupun dalam bidang industri.
- h. Mardikanto dkk (2014), menjelaskan pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Pemberdayaan masyarakat juga diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan sehingga bertujuan untuk menemukan alternatif-alternatif baru dalam pembangunan masyarakat (Afriansyah et al., 2023).

2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Adapun tujuan dalam pemberdayaan masyarakat berperan untuk merubah perilaku masyarakat agar mampu berdaya dan memandirikan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Menurut Mardikanto dan Poerwoko (2012) tujuan pemberdayaan antara lain sebagai berikut:

- a. Perbaikan kelembagaan (*Better Institution*)

Dengan melakukan perbaikan kegiatan atau perilaku yang dilakukan, diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan. Kelembagaan yang baik akan mendorong masyarakat ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan.

- b. Perbaikan Usaha (*Better Business*)

Perbaikan dalam kelembagaan diharapkan dapat memperbaiki bisnis yang dilakukan sehingga mampu memberikan manfaat kepada para anggota lembaga tersebut dan masyarakat di sekitarnya.

c. Perbaikan Pendapatan (*Better Income*)

Dengan adanya perbaikan bisnis yang dijalankan diharapkan dapat memperbaiki pendapatan yang didapatkan. Sehingga dibutuhkan perbaikan dalam hal penerimaan keuangan masyarakat.

d. Perbaikan Lingkungan (*Better Environment*)

Dengan adanya perbaikan pendapatan, diharapkan dapat memperbaiki lingkungan fisik dan lingkungan sosial karena kerusakan lingkungan biasanya disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.

e. Perbaikan Kehidupan (*Better Living*)

Jika adanya perbaikan pendapatan dan perbaikan keadaan lingkungan baik dari lingkungan fisik dan sosial sehingga keadaannya akan membaik, hal itu tentunya akan berdampak pada perbaikan kondisi kehidupan masyarakat yang lebih baik.

f. Perbaikan Masyarakat (*Better Community*)

Kehidupan yang lebih baik sangat terdukung jika lingkungan fisik dan sosial juga lebih baik, hal tersebut akan tercipta kehidupan masyarakat yang lebih baik juga (Tharaba et al., 2023).

3. Indikator Pemberdayaan Masyarakat

Kajian-kajian konseptual tentang pemberdayaan menyajikan banyak indikator-indikator pemberdayaan. Terdapat empat indikator ketercapaian pemberdayaan masyarakat diantaranya diantaranya:

a. Kekuatan untuk (*power to*)

Kekuatan untuk (*power to*) merupakan tingkat kesadaran, keinginan untuk berubah, serta kemampuan seseorang untuk bertindak.

b. Kekuatan dalam (*power within*)

Kekuatan dalam (*power within*) merupakan tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses. Power within ini merupakan kekuatan untuk membayangkan dan membuat harapan sehingga di dalamnya berupa niat, kemauan, kesabaran, semangat dan kesadaran.

c. Kekuasaan atas (*power over*)

Kekuasaan atas (*power over*) merupakan tingkat kemampuan menghadapi hambatan.

d. Kekuatan dengan (*power with*)

Kekuatan dengan (*power with*) merupakan tingkat kemampuan kerjasama, solidaritas atau kemampuan untuk bertindak Bersama (Syukri, n.d.).

4. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Dalam melakukan pemberdayaan terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui.

Adapun tahapan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat sebagai berikut;

a. Tahap Persiapan

Tahapan ini terdapat dua tahapan pertama, menyiapkan petugas tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh organisasi pekerja. Kedua, menyiapkan lapangan yang pada dasarnya dilakukan secara pendekatan tidak langsung. Sangat penting menyiapkan petugas tenaga pemberdayaan masyarakat untuk efektifitas program pemberdayaan agar dapat tercapai dengan baik.

b. Tahap Pengkajian “*Assessment*”

Proses pengkajian, bisa dilakukan secara individual melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini petugas pemberdayaan berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan “*feel needs*” dan sumber daya yang dimiliki oleh objek yang diberdayakan, agar program yang dilakukan tepat sasaran, artinya sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada pada masyarakat yang mengikuti kegiatan pemberdayaan tersebut. Pada tahap ini juga sangat penting agar efisiensi program dan kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat terwujud secara optimal.

c. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Tahapan ini petugas pemberdayaan sebagai agen perubahan “*exchange agent*” masyarakat dituntut ikut serta berfikir tentang masalah yang dihadapi oleh mereka dan bagaimana cara mengatasinya, pada konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif dari program dan kegiatan yang dapat dilakukan. Beberapa alternatif harus dapat menggambarkan kelebihan dan kekurangannya, sehingga alternatif program yang dipilih nanti dapat menunjukkan kegiatan yang paling efektif dan efisien agar tercapainya tujuan pemberdayaan masyarakat.

d. Tahap Pemformalisasi Rencana Aksi

Pada tahapan ini agen perubahan membantu masing-masing kelompok dalam merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang mereka akan lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada.

e. Tahap “Implementasi” program atau kegiatan

Pada tahap ini agar seluruh peserta program dapat memahami secara jelas akan maksud, tujuan dan sasarannya, maka program itu terlebih dahulu perlu

disosialisasikan sehingga dalam penerapannya tidak menghadapi kendala yang berarti.

f. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi diharapkan dapat diketahui secara jelas dan terukur seberapa besar keberhasilan program ini dapat dicapai, sehingga diketahui kendala-kendala yang pada periode berikutnya bisa diantisipasi untuk pemecahan permasalahan atau kendala yang dihadapi itu.

g. Tahap Terminasi

Tahap ini merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Pada tahapan ini diharapkan aktivitas pemberdayaan harus berhenti, karena masyarakat yang diberdayakan telah mampu mengatur dirinya untuk bisa hidup lebih baik dengan mengubah situasi dan kondisi sebelumnya yang kurang bisa menjamin kelayakan hidup bagi dirinya dan keluarganya (Maryani & Nainggolan, 2019).

5. Teori dalam Pemberdayaan

Berikut ini terdapat dua teori dalam pemberdayaan yaitu teori ABCD (*Asset Based Community Development*) dan Stakeholders. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. ABCD (*Asset Based Community Development*)

Teori ABCD merupakan model pemberdayaan masyarakat yang mementingkan pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki oleh kelompok masyarakat setempat. Pada pendekatan ini, masyarakat dianggap sebagai aset berharga bagi desa. Berbagai kelompok masyarakat tersebut dapat dilihat

keterampilan atau potensinya kemudian diberikan tempat untuk dapat dikembangkan dan diberdayakan sehingga menghasilkan sebuah karya yang dapat bernilai sosial maupun ekonomis. Pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan ABCD ini, merupakan sebuah alternatif pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan aset lokal sebagai penekanannya. Adapun yang dimaksud “aset” dalam konteks ini adalah potensi yang dimiliki oleh masyarakat sendiri, potensi tersebut dapat berupa kecerdasan, kreativitas, kepedulian, gotong royong, dan solidaritas (Fitriawan et al., 2020).

Pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan pendekatan ABCD ini, akan mampu memberikan kesempatan kepada mitra (masyarakat yang diberdayakan) untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dengan menggunakan potensi yang dimilikinya sendiri, sehingga akan menciptakan suatu kemandirian bagi masyarakat mitra (Alhamuddin et al., 2020). Dalam pendekatan ABCD, masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan tidak disebut sebagai kelompok yang lemah namun sebenarnya masyarakat yang belum berdaya disebabkan karena ketiadaan akses untuk memaksimalkan potensi yang telah dimiliki, atau karena masih terbatasnya sistem sumber daya yang mampu memfasilitasi masyarakat dalam rangka memanfaatkan potensi yang telah dimiliki.

Dalam pemberdayaan, perlu adanya fasilitator yang berperan untuk mengidentifikasi berbagai potensi yang telah dimiliki oleh masyarakat. Disamping itu, fasilitator juga berperan dalam menghubungkan potensi yang ada pada masyarakat dengan sistem atau model pemberdayaan yang tepat. Dalam hal ini, fasilitator juga bisa membantu untuk menghubungkan ke berbagai Lembaga atau

badan jaringan yang lebih luas yang bisa diajak untuk bekerja sama dalam rangka mengembangkan potensi pada masyarakat (Rahman, 2018).

Dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan ABCD ini secara umum memiliki empat komponen yang perlu dilakukan yaitu sebagai berikut:

1) *Problem Based Approach*

Problem Based Approach merupakan potensi yang dimiliki oleh masyarakat setempat berupa kesadaran akan masalah yang dihadapi. Adanya kesadaran tersebut, masyarakat setempat akan melakukan perubahan atau berusaha untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Dengan demikian, aspek “kesadaran akan masalah” ini, merupakan aspek yang sangat penting karena tanpa adanya kesadaran tersebut, masyarakat tidak akan berusaha untuk berubah dari kondisi permasalahan yang sebenarnya tengah mereka hadapi.

2) *Need Based Approach*

Need Based Approach merupakan aspek terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat. Kebutuhan dasar masyarakat merupakan hal yang sangat penting, dan hal yang sangat mendasar yang harus terpenuhi terlebih dahulu dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sangat berkaitan dengan kebutuhan hidup, kenyamanan dan kesejahteraan. Aspek ini harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum masyarakat diberdayakan untuk melakukan sebuah perubahan. Hal ini dikarenakan masyarakat akan sangat sulit jika diberikan inovasi-inovasi pemberdayaan sebelum terpenuhinya kebutuhan dasar terlebih dahulu.

3) *Right Based Approach*

Right Based Approach merupakan aspek pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan kekayaan (materi) untuk pemberdayaan masyarakat. Melalui bantuan modal (dana awal) untuk memulai melakukan sebuah usaha perubahan menuju kemandirian. Pemberian modal ini digunakan untuk menunjang kegiatan dalam proses pemberdayaan. Aspek ini cukup penting karena untuk berjalannya sebuah awal program, butuh dana operasional agar kegiatan pemberdayaan dapat berjalan sesuai rencana.

4) *Asset Based Approach*

Asset Based Approach, merupakan aspek pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan potensi dasar yang telah dimiliki oleh masyarakat sendiri, seperti kecerdasan, kepedulian, partisipasi, gotong royong, dan solidaritas masyarakat setempat. Beberapa potensi inilah yang merupakan aset besar dan sangat berharga dalam pemberdayaan masyarakat. Melalui rasa kebersamaan, kerukunan dan solidaritas dalam diri masyarakat, diharapkan dapat memunculkan kecerdasan, kepekaan sosial, sehingga masyarakat dapat dengan mudah bekerja sama dengan solid dan mampu menciptakan inovasi-inovasi baru yang mengagumkan (Habib, 2021).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)* merupakan sebuah pendekatan yang menjadikan potensi yang dimiliki masyarakat sendiri sebagai kekuatan dalam pengembangan sebuah masyarakat. Melalui pendekatan ini, secara berkelanjutan dapat membentuk kemandirian, kesejahteraan

dan peningkatan taraf hidup masyarakat setempat, baik secara sosial maupun ekonomi. Adapun aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam upaya pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) ini diantaranya adalah, sumber daya manusia, institusi/assosiasi/organisasi, sumber daya alam, finansial/ekonomi, *opportunity*, dan kondisi sosial masyarakat setempat.

b. *Stakeholders*

Stakeholders dapat diartikan sebagai individu, sekelompok manusia, komunitas atau masyarakat baik secara keseluruhan maupun parsial yang memiliki hubungan serta kepentingan terhadap suatu bisnis atau perusahaan. Tanpa adanya keterlibatan dengan masyarakat dan dukungan dari *stakeholders* maka pemberdayaan masyarakat itu tidak akan berjalan. Teori *Stakeholders* ini merupakan sistem yang secara terang-terangan menggambarkan tentang pandangan tentang suatu organisasi dan lingkungannya, mengenai sifat saling mempengaruhi antara keduanya yang kompleks dan dinamis. Ide dasar dari teori *Stakeholders* adalah bahwa semakin kuat hubungan korporasi, maka akan semakin baik bisnis korporasi. Begitupun sebaliknya, semakin buruk hubungan korporasi maka akan semakin sulit bisnis korporasi. Hubungan yang kuat dengan para pemangku kepentingan adalah berdasarkan kepercayaan, rasa hormat, dan kerjasama. Pada teori *Stakeholders* ini merupakan sebuah konsep manajemen yang strategis, Yang tujuannya adalah untuk membantu korporasi memperkuat hubungan dengan kelompok-kelompok eksternal dan mengembangkan keunggulan secara kompetitif (Saputri & Setiyono, 2019).

B. Masjid

1. Pengertian Masjid

Masjid berasal dari Bahasa Arab saja yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT. Bumi yang kita tempati ini adalah masjid bagi kaum muslimin. Setiap muslim boleh melakukan shalat di wilayah manapun di bumi ini; terkecuali di atas kuburan, ditempat-tempat yang bernajis dan di tempat-tempat yang menurut ukuran syariat Islam tidak sesuai untuk dijadikan tempat shalat (Marfuah, 2022). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), masjid adalah rumah atau bangunan tempat umat Islam bersembahyang atau beribadah (KBBI, n.d.-a). Secara harfiah, masjid berarti "tempat sujud".

Rasulullah SAW bersabda;

مَسْجِدٌ كُلُّهَا الْأَرْضُ (رواه مسلم)

“Setiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud (masjid).” (HR.Muslim)

Pada Hadits yang lain:

جُعِلَتْ لَنَا الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا (رواه مسلم)

“Telah dijadikan bagi kita bumi ini sebagai tempat sujud dan keadaannya bersih”. (HR. Muslim).

Masjid tidak dapat dilepaskan dari masalah shalat. Berdasarkan sabda Nabi SAW. Diatas, setiap orang bisa melakukan shalat dimana saja diantaranya di rumah, di kebun, di jalan, dikendaraan. Dan di tempat lainnya. Selain itu masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat secara berjamaah, dengan tujuan meningkatkan

solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin. Di masjid merupakan tempat terbaik untuk melangsungkan shalat jumat (Ayub et al., 1996).

2. Sejarah Masjid

Sejarah dari pendirian masjid di muka bumi memiliki sejarah sebagai suatu kejadian yang sangat penting bagi masyarakat. Pendirian pertama masjid bernama Quba yang dibangun oleh Rasulullah SAW. Rasulullah SAW turun sendiri bersama para sahabat-sahabatnya dalam membangun masjid Quba, sesudah adanya masjid yang diletakkan oleh Allah, yaitu Masjid Al-Haram dan Masjid Al-Aqsa.

Di desa itu Rasulullah SAW beristirahat selama empat hari. Dalam tempo pendek itulah Rasulullah SAW, membangun masjid bersama para sahabatnya dari kota Makkah yang sudah menunggu di sana. Ali bin Abi Thalib yang datang menyusul Rasulullah SAW ikut serta dalam mengangkat dan meletakkan batu, sehingga tampak sekali kelelahan pada wajahnya. Jerih payah Rasulullah SAW dan para sahabatnya menghasilkan sebuah masjid yang sangat sederhana yang disebut dengan masjid Quba.

Adapun bangunan Masjid Quba terdiri dari pelepah kurma, yang berbentuk persegi empat, dengan enam serambi yang bertiang. Masjid pertama yang dibangun ini adalah bentuk sosialisasi muslim itu hanya sekadar untuk tempat sujud, tempat shalat, dan tempat berteduh dari panas terik matahari di padang pasir yang tandus. Sejarah mencatat, Masjid Quba adalah masjid pertama dalam sejarah Islam yang di bangun oleh Nabi Muhammad SAW di sebuah kampung bernama Quba. Masjid Quba berdiri pada tanggal 12 Rabiul Awal pada tahun pertama Hijriyah (622 M). Keberadaan masjid ini merupakan tonggak kokoh syiar kemusliman periode awal. Keberadaan Masjid Quba

juga disebutkan dalam Al-Qur'an dalam Surah At-Taubah ayat 108, yang menegaskan bahwa masjid itu didirikan atas dasar takwa (SUNNAH, n.d.).

3. Fungsi Masjid

Fungsi masjid pada dasarnya adalah sebagai tempat untuk shalat dan ibadah kaum Muslimin. Namun bila membaca sejarah kehidupan Nabi kita dapati ternyata beliau menggunakan masjid bukan sekedar sebagai tempat shalat dan ibadah. Banyak fungsi yang lainnya. Dibawah ini terdapat fungsi-fungsi dari masjid diantaranya sebagai berikut:

a. Tempat Ibadah

Fungsi utama dari masjid adalah sebagai sarana pengingat bagi manusia kepada Allah SWT, karena tujuan dari hidup adalah untuk beribadah. Masjid merupakan sarana paling efektif yang menghubungkan dua dimensi antara hamba dengan sang penciptanya. Jika komunikasi antara hamba dan penciptanya terjalin dengan baik maka akan memiliki dampak yang sangat positif dan memunculkan perilaku yang mencerminkan proses komunikasi.

b. Sosial Kemasyarakatan

Fungsi selanjutnya adalah sosial kemasyarakatan. Tujuan dari umat muslim berkumpul di masjid bukan hanya sekedar untuk melakukan shalat berjamaah saja akan tetapi dalam pertemuan tersebut juga muncul proses komunikasi untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dan berkaitan dengan kepentingan bersama. Hal ini lambat laun akan membentuk sebuah kesatuan sosial yang tersusun rapi. Sehingga mereka kemudian terikat dengan hukum-hukum sosial kemasyarakatan.

c. Pendidikan

Pada awal perkembangan Islam, masjid merupakan tempat pendidikan Islam yang utama. Pada masjid terdapat tempat-tempat belajar atau disamping masjid dalam bentuk suffah atau kuttab. Cara ini banyak diikuti lantaran adanya pemahaman bahwa masjid adalah pusat dari kehidupan masyarakat.

d. Politik

Fungsi masjid dalam politik sudah diaplikasikan oleh Rasulullah SAW. Masjid menjadi tempat berkumpulnya para muslim tanpa adanya perbedaan. Masjid juga menjadi tempat pelaksanaan urusan kenegaraan seperti halnya tempat untuk melaksanakan pemilihan khalifah dan musyawarah negara.

e. Ekonomi

Masjid memiliki manajemen keuangan dan pembendaharaan harta kaum muslimin yang bisa membantu dan meringankan ekonomi jamaahnya. Bukti empiris, bahwa administrasi masjid dapat memakmurkan jamaahnya telah dilakukan oleh Rasulullah SAW adalah menjadikan Masjid Nabawi sebagai baitul maal.

f. Seni dan Budaya

Seni adalah salah satu dari empat pilar peradaban selain agama, ilmu, dan ekonomi. Seni yang dimaksud dalam konteks ini dapat berupa sastra, seni rupa, seni music, dan lain sebagainya yang dijadikan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan estetis atau kebutuhan akan keindahan dan imajinatif. Dengan seni umat muslim dapat mengekspresikan estetika yang terdapat di benak mereka. Dengan bingkai etika ajaran Islam, estetika tersebut akan terumuskan menjadi suatu seni Islam yang tidak melanggar *Maqashid Syariah*. Oleh karena itu jelas bahwa masjid dalam

fungsinya adalah sebagai sarana pengembangan seni dan kebudayaan lebih berhubungan dengan etika Islam itu sendiri.

g. Keamanan

Menjaga keamanan Madinah terhadap musuh-musuh dari luar merupakan fungsi penting dari masjid. Pada masa Rasulullah SAW kesiapan militer dan persiapan kekuatan dalam menghadapi musuh terjadi di masjid. Masyarakat berkumpul di masjid dan kemudiannya akan dikirim kepada barisan perang. Selanjutnya adanya evaluasi dan penghargaan juga dianalisa di masjid (Afif, 2021).

4. Manajemen Masjid

Masjid merupakan tempat ibadah yang bermanfaat untuk kemaslahatan umat, sehingga perlu manajemen atau pengelolaan yang baik supaya mampu menjadi pusat kegiatan keagamaan Islam. Manajemen merupakan aktivitas merencanakan, mengelola, memimpin, mengevaluasi sumber daya yang ada pada organisasi tertentu untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif dan efisien (Imanuddin et al., 2022).

Manajemen masjid adalah serangkaian proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang bertujuan untuk mengoptimalkan pengelolaan masjid agar dapat berfungsi secara efektif sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan sosial bagi umat Islam. Manajemen masjid secara garis besar di golongkan menjadi dua yaitu;

- a. *Idarah Binail Maadiy* adalah manajemen secara fisik/ pemeliharaan masjid meliputi kepengurusan masjid; pengaturan pembangunan fisik masjid; penjagaan kehormatan, kebersihan, ketertiban dan keindahan masjid (termasuk taman di lingkungan masjid; pemeliharaan tata tertib dan ketentraman masjid;

pengaturan keuangan dan administrasi masjid; pemeliharaan agar masjid tetap suci; terpendang menarik, dan bermanfaat bagi kehidupan umat, dan sebagainya.

- b. *Idarah binail ruhiy* adalah manajemen dalam memakmurkan masjid tentang pelaksanaan fungsi masjid sebagai wadah pembinaan umat, sebagai pusat pembangunan umat dan kebudayaan Islam seperti dicontohkan oleh Rasulullah SAW. *Idarah binail ruhiy* ini meliputi ajaran Islam secara teratur diantaranya;

- 1) Pembinaan ukhuwah Islamiyah dan persatuan umat
- 2) Melahirkan fikrul Islamiyah dan kebudayaan Islam
- 3) Menambah wawasan keislaman dalam diri pribadi dan masyarakat

(Baasithurahim & Zaki, 2020).

5. Teori Memakmurkan Masjid

Secara etimologis kata memakmurkan masjid berasal dari bahasa arab yaitu imaratal masjid yang berarti sesuatu tempat yang dapat dipakai sebagai sarana untuk membangun, memperbaiki, dan memelihara serta penjagaan harta benda milik masjid agar tetap berfungsi sebagaimana mestinya. Pemakmuran masjid merupakan upaya penyediaan fasilitas bagi jamaahnya agar nyaman berada di masjid atau bahkan mungkin menarik jamaah agar mau datang ke masjid (Muhammad Syamsudin, 2019). Menurut Iskandar A. Ahmad dalam buku yang berjudul Memakmurkan Rumah Allah, kata memakmurkan berasal dari bahasa arab yaitu amron. ‘amara-ya’ muru-amron yang mempunyai arti mendiami (Iskandar A, 2018). Sedangkan menurut KBBI Memakmurkan merupakan kata benda yang berasal dari kata dasar makmur yang mempunyai arti serba kecukupan, tidak kekurangan (KBBI, n.d.-b).

Dengan demikian memakmurkan berarti menjadikan makmur. Memakmurkan masjid adalah dengan tidak hanya menjadikan masjid sebagai tempat ibadah saja baik shalat lima waktu, shalat Jumat maupun shalat hari raya saja akan tetapi masjid dapat dijadikan kaum muslimin sebagai tempat berkumpul, sehingga terciptanya persatuan dan kesatuan antar umat Islam menjadi kuat. dikarenakan keberadaan masjid dengan umat Islam tidak dapat dipisahkan di antara keduanya. Secara umum memakmurkan masjid mencakup dua hal baik secara fisik dan non fisik.

Memakmurkan secara fisik yaitu dengan; membangun, memperbaiki, membersihkan, merawat, dan memberikan pelayanan untuk masjid. Sementara secara non fisik yaitu; melakukan sholat lima waktu, membaca Al-Qur'an, berzikir, dan itikaf di dalam masjid.

6. Langkah-Langkah Memakmurkan Masjid

Memakmurkan masjid adalah sesuatu kegiatan yang sudah seharusnya dilakukan bagi setiap individu dari umat Islam. Karena pada kenyataannya tidak semua orang mampu untuk melakukan hal tersebut. Berikut langkah langkah bagi seseorang untuk memakmurkan masjid yaitu;

- 1) Harus memiliki niat untuk memakmurkan masjid;
- 2) Harus memiliki pengetahuan tentang masjid, karena akan menjadi sesuatu yang susah jika orang tersebut tidak mengetahui akan perihal tentang masjid;
- 3) Membuat program pemakmuran masjid;
- 4) Menyatukan visi program pemakmuran masjid dengan jamaah;
- 5) Harus senantiasa dilandasi dengan keikhlasan dan selalu mengevaluasi program-program yang telah direncanakan;

- 6) Harus memiliki rasa yakin (Muchlishon Rochmat, 2017).

Memakmurkan masjid merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia yang sudah seharusnya dilakukan oleh seluruh umat Islam sebagai bentuk rasa keimanan kepada Allah SWT. Memakmurkan masjid juga bisa dilakukan melalui berbagai macam aktivitas yang bersifat ibadah, baik yang dilakukan secara lahiriyah maupun maknawiyah. Berikut ini contoh kegiatan-kegiatan yang termasuk juga dalam bentuk memakmurkan masjid adalah antara lain sebagai berikut:

- 1) Majlis Ta'lim

Majlis Ta'lim Merupakan bentuk dari memakmurkan masjid dengan mengadakan kegiatan majlis ta'lim yang diadakan oleh pengurus masjid, baik secara rutin dalam setiap hari maupun sekali dalam sepekan. Dengan tujuan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi jamaah dan memperkuat tali persaudaraan sesama umat Islam.

- 2) Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) adalah lembaga pendidikan nonformal yang fokus pada pengajaran dan pemahaman Al-Qur'an bagi anak-anak, terutama usia dini. Dan masjid dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk anak belajar membaca, menghafal, dan memahami isi Al Qur'an, serta dasar-dasar agama Islam seperti doa, ibadah, dan nilai-nilai moral.

- 3) Penyelenggaraan Haji dan Umrah

Masjid sudah seharusnya menjadi titik awal ketika seseorang melaksanakan ibadah haji. Karena pada dasarnya seorang jamaah haji yang akan menunaikan ibadah haji yaitu akan mengunjungi rumah Allah SWT (Ka'bah) di

Masjidilharam dan akan mengunjungi makam Rasulullah. Dianjurkan bagi jamaah ketika tiba di tanah air setelah melakukan ibadah haji terlebih dahulu untuk mengunjungi masjid yang terdekat.

4) Remaja Masjid

Remaja, pemuda, pemudi merupakan harapan bagi umat kedepannya. Masa depan umat Islam akan sangat tergantung pada kualitas iman dan ketaqwaan remaja Islamnya. Adanya kegiatan remaja masjid diharapkan mampu menciptakan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif dilingkungan masjid (Subianto, 2004).

5) Perpustakaan Masjid

Dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, kualitas umat Islam saat ini perlu ditingkatkan. Karena ajaran Islam sangat menganjurkan menuntut ilmu bagi para pengikutnya, masjid memegang peran yang sangat penting dalam pembangunan ilmu pada masa Rasulullah SAW. pada zaman sekarang peran tersebut sudah bergeser dari masjid kepada tempat pendidikan lainnya, karena tempat lembaga pendidikan yang islami sudah dibangun, sekalipun masih di sekitar masjid. Untuk itu perlu teladan dari kaum orangtua, khususnya orang tua yang pensiun untuk lebih memperhatikan terhadap pengembangan ilmu melalui perpustakaan masjid.

6) Koperasi Masjid

Koperasi merupakan kegiatan ekonomi yang berazaskan kekeluargaan dan kebersamaan. Dengan asas kebersamaan ini, ekonomi umat Islam dapat dibangun. Mendirikan koperasi dengan asas kebersamaan adalah pekerjaan

yang begitu mudah, namun kelanjutannya biasanya perlu dipertanyakan. Pembentukan koperasi yang berwawasan Islam dengan dibangun atas dasar persaudaraan Islam. Masjid sebagai tempat berkumpulnya umat Islam baik dalam kegiatan salat berjamaah atau pengajian-pengajian merupakan sarana yang baik, untuk mendirikan koperasi sebagai lembaga ekonomi rakyat.

7) Poliklinik

Masalah kesehatan umat akan sangat mempengaruhi kualitas iman dan taqwa, termasuk kualitas berpikirnya. Masyarakat cerdas pada umumnya dilandasi oleh kesehatan yang prima, baik kesehatan jasmani, ataupun kesehatan rohani. Islam mengajarkan manusia untuk hidup sehat, di antaranya anjuran untuk berpuasa untuk menuju kesehatan rohani dan jasmani. Puasa dapat memberikan manfaat bagi kesehatan jasmani seperti meningkatkan fungsi otak, mengontrol kadar gula darah, dan mengurangi risiko penyakit kronis. Manfaat dari segi rohani yaitu dapat meningkatkan kesehatan mental dan spiritual, seperti menenangkan jiwa, meningkatkan pengendalian diri, dan memperkuat iman.

8) Konsultasi

Masjid seharusnya dikembalikan fungsinya seperti pada zaman Rasulullah SAW yaitu dijadikan sebagai tempat konsultasi terhadap permasalahan yang ada. Dikarenakan dengan seiring perkembangan zaman yang lebih kompleks dan bersifat global. Sehingga arus informasi berupa ilmu pengetahuan, hiburan, dan sebagainya yang begitu mudah didapatkan menyebabkan perubahan perilaku umat Islam. Maka dari itu salah satu bentuk dari cara memakmurkan

masjid yaitu dengan menjadikan masjid sebagai tempat konsultasi (Subianto, 2004).

C. Filantropi Islam

1. Pengertian Filantropi Islam

Secara etimologi kata “filantropi” berasal dari dua suku kata dalam Bahasa Yunani yaitu *philos* (cinta) dan *anthropos* (manusia). Filantropi diartikan kedermawanan dan cinta kasih. Filantropi di maknai sebagai praktik memberi (*giving*) pelayanan (*service*) dan asosiasi (*association*) dengan sukarela untuk membantu pihak lain yang membutuhkan. Konsep filantropi dirumuskan dalam rangka memaknai hubungan antar manusia dan rasa cinta terhadap sesama manusia baik itu seseorang atau sekelompok orang. Rasa cinta tersebut dieskpresikan diantaranya melalui berdermawan atau memberi. Konsep filantropi berhubungan erat dengan rasa kepedulian, solidaritas dan rasa sosial yang tinggi. Pada perkembangannya, konsep filantropi secara luas tidak hanya berhubungan dengan kegiatan berdermawan saja melainkan pada bagaimana efisiensi sebuah kegiatan memberi, baik material maupun nonmaterial, dapat mendorong perubahan yang besar di masyarakat (Aziz, 2022).

Istilah filantropi Islam dalam Q.S Al Kahfi dapat diartikan sebagai bentuk kebaikan hakiki (*al-birr*) yang merupakan perwujudan fundamental keimanan. Kebaikan hakiki merupakan perwujudan iman yang benar dan ketaan kepada Allah SWT yang diwujudkan dalam bentuk kasih sayang kepada sesama manusia (Purwatiningsih & Yahya, 2019). Qardawi menyatakan bahwa bentuk kasih sayang kepada sesama manusia bisa diwujudkan dalam perbuatan memberi, yang dalam Islam dikenal sebagai pemberian wajib (zakat) dan pemberian sukarela (sedekah, infak, wakaf, hadiah).

Disamping itu, filantropi juga merupakan salah satu unsur dalam ajaran agama yang memperhatikan masalah duniawi terutama masalah pengentasan kemiskinan (Hayati & Soemitra, 2022). Filantropi merupakan solusi untuk mengatasi masalah masalah sosial seperti kemiskinan dan pada akhirnya kesejahteraan masyarakat tercapai, melalui pemberian bantuan dan dukungan, dapat membantu menciptakan perubahan kehidupan masyarakat.

2. Bentuk Filantropi Islam

Pemahaman filantropi tidak dapat terpisahkan dari konsep kedermawanan. Kehadiran filantropi ini merupakan upaya kebersamaan untuk sama-sama membingkai semangat kedermawanan. Sifat kedermawanan selalu berusaha direproduksi diberbagai konteks budaya masyarakat. Di samping itu, filantropi ataupun kedermawanan juga merupakan sebuah instrumen untuk membangun solidaritas sosial, atau menjaga tali silaturahmi dan kohesifitas sosial. Jika dilihat berdasarkan sifatnya, maka filantropi dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu filantropi tradisional dan filantropi untuk keadilan sosial. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Filantropi Tradisional

Filantropi tradisional adalah filantropi yang bersifat konsumtif. Praktek filantropi tradisional sendiri berbentuk pemberian untuk kepentingan pelayanan sosial, misalnya pemberian langsung para dermawan kepada fakir miskin dalam rangka memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, seperti memenuhi kebutuhan makanan, tempat tinggal, pakaian dan lain sebagainya. Dilihat dari orientasinya, filantropi tradisional lebih bersifat individual dan belum ada usaha untuk pengelolaan secara kelembagaan didalamnya. Filantropi Islam di Indonesia juga

masih skala pada hal yang sifatnya ritual vertikal, yakni dana filantropi Islam baru ditujukan untuk pembangunan masjid, madrasah, pengadaan tanah untuk kuburan, dan lain sebagainya. Filantropi tradisional banyak dilaksanakan sebelum adanya lembaga atau badan pengelola zakat di Indonesia. Masyarakat lebih memilih melaksanakan kewajiban dengan secara langsung memberikan kepada yang berhak (*charity*).

b. Filantropi untuk Keadilan Sosial

Filantropi keadilan sosial (*social justice philanthropy*) yaitu bentuk filantropi ini merupakan bentuk kedermawanan sosial yang dimaksudkan untuk dapat menjembatani jurang pemisah antara si kaya dan si miskin. Jembatan tersebut diwujudkan dengan upaya memobilisasi sumberdaya untuk mendukung kegiatan yang menggugat ketidakadilan struktur yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan. Dengan kata lain, filantropi jenis ini adalah mencari akar permasalahan dari kemiskinan tersebut, yakni adanya faktor ketidakadilan dalam alokasi sumber daya dan akses kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Dalam konsep filantropi untuk keadilan sosial terdapat unsur-unsur dalam pemberdayaan masyarakat (produktif).

Namun, adanya filantropi untuk keadilan sosial bukan berarti membuat filantropi tradisional tidak dibutuhkan lagi, sebab pemenuhan kebutuhan dasar mendesak juga penting. Sehingga dua bentuk filantropi ini harus dipandang saling melengkapi, bukan saling meniadakan (Farma & Umuri, 2021). Adapun perbedaan antara filantropi tradisional dengan filantropi untuk keadilan sosial dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1**Perbedaan Filantropi Tradisional dan Filantropi Untuk Keadilan Sosial**

Unsur	Filantropi Tradisional (Karitas)	Filantropi untuk Keadilan Sosial
Motif	Individual	Kebutuhan mendesak
Orientasi	Kebutuhan mendesak	Kebutuhan jangka Panjang
Bentuk	Pelayanan sosial langsung	Mendukung perubahan sosial
Sifat	Tindakan yang berulang-ulang	Kegiatan menyelesaikan ketidakadilan struktur
Dampak	Mengatasi gejala ketidakadilan social	Mengobati akar penyebab ketidakadilan social
Contoh	Menyediakan tempat tinggal bagi tuna wisma	Advokasi perundang-undangan perubahan kebijakan publik.

3. Jenis Filantropi Islam

Ruang lingkup filantropi diwujudkan dalam bentuk zakat, Infaq, Shadaqah dan Wakaf (ZISWAF). zakat, Infaq, Shadaqah dan Wakaf (ZISWAF) merupakan kegiatan keagamaan untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh umat manusia dengan meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat yang membutuhkan. Berikut ini merupakan jenis-jenis filantropi Islam:

a. Zakat

Zakat sering diartikan sebagai mengeluarkan harta dan sifatnya wajib dipenuhi oleh setiap muslim. Sebagai salah satu rukun Islam, zakat menjadi bentuk dari

ibadah seseorang kepada Allah, sekaligus sebagai wujud dari rasa kepedulian sosial. Artinya, seseorang yang melaksanakan zakat dapat mempererat hubungannya dengan Allah dan hubungannya dengan manusia (Farma & Umuri, 2021). Menurut KBBI zakat adalah jumlah harta tertentu yang wajib dikeluarkan oleh orang yang beragama Islam dan diberikan kepada golongan yang berhak menerimanya (fakir miskin dan sebagainya) menurut ketentuan yang telah ditetapkan oleh syarak (KBBI, n.d.-c).

Zakat juga merupakan sumber yang sangat potensial untuk mengentaskan kemiskinan dan meminimalisasi kesenjangan yang terjadi antara masyarakat kaya dan miskin.

Al Qur'an secara khusus mengatur tentang pendistribusian /zakat, sebagaimana disebutkan dalam Surat Al-Taubah ayat: 60

الرَّقَابِ وَفِي قُلُوبِهِمْ وَالْمَوْلَفَةِ عَلَيْهَا وَالْعَمَلِينَ وَالْمَسْكِينِ لِلْفُقَرَاءِ الصَّدَقَاتُ إِنَّمَا
حَكِيمٍ عَلِيمٍ وَاللَّهُ ۖ اللَّهُ مِّنْ فَرِيضَةٍ ۖ السَّبِيلِ وَأَبْنِ اللَّهِ سَبِيلٍ وَفِي وَالْغُرْمِينَ

“Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (QS. Al-Taubah: 60).

Dari ayat tersebut diketahui bahwa ada delapan golongan yang berhak menerima zakat, yaitu:

- 1) Fakir, yaitu mereka yang tidak mempunyai harta atau penghasilan layak (tetap) dalam memenuhi keperluannya: sandang, pangan, tempat tinggal baik untuk diri sendiri maupun tanggungannya.

- 2) Miskin, yaitu mereka yang mempunyai harta atau penghasilan layak (tetap) dalam memenuhi kebutuhannya dan orang yang menjadi tanggungannya, tetapi tidak sepenuhnya tercukupi.
- 3) Amil, yaitu pihak yang mengurus zakat atau berhubungan dengan pengaturan administrasi dan keuangan zakat.
- 4) Mu'allaf, yaitu mereka yang diharapkan kecenderungan hatinya atau keyakinannya dapat bertambah pada Islam.
- 5) Riqab, yaitu orang yang belum merdeka.
- 6) Gharimin, yaitu orang yang berutang atau tidak menyanggupi untuk membayar hutang.
- 7) Fisabilillah, yaitu orang yang berjuang di jalan Allah. h) Ibnu Sabil, yaitu orang yang melakukan perjalanan, baik untuk mencari rezeki, ilmu, berperang di jalan Allah, dan melaksanakan ibadah.

Yusuf Qardhawi juga menjelaskan dan menggolongkan berdasarkan subjek dan objek dari orang yang berhak menerima zakat terkait dengan mustahik zakat yang terdiri dari delapan asnaf, bahwa pada empat golongan pertama (fakir, miskin, amil dan mu'alaf) menggunakan kata 'li' yang menunjukkan subjeknya orang. Sedangkan empat golongan kedua (riqab, Gharimin, fisabilillah dan Ibnu sabil) menggunakan 'fi' yang menunjukkan tempat atau objek. Hal ini berarti bahwa terkait dengan masalah filantropi islam dalam zakat tidaklah diartikan secara sempit yang hanya menyangkut subjek, tetapi juga dapat dikelola untuk menangani hal yang lebih luas, yaitu objek.

Dalam melakukan pembagian zakat, lembaga pengelola zakat tidak harus mendistribusikan kepada delapan asnaf tersebut secara merata, karena antara satu daerah dengan daerah yang lain tidak semuanya menghadapi persoalan yang sama sehingga bisa saja terjadi bahwa di suatu daerah tertentu zakat dibagikan kepada lima bagian atau malah kurang dari lima bagian, tergantung dari banyak sedikitnya golongan yang berhak menerima zakat di daerah tersebut (Kholis et al., 2013).

b. Infak

Menurut bahasa, infak adalah memberikan harta. Sedangkan menurut istilah adalah memberikan hartanya untuk memenuhi hajat-hajat si penerima harta. Atau dalam ungkapan teks asli di literatur turatsnya (literatur tradisional Islam), yaitu

Dalam Islam, infak harus didasari oleh iman dan di jalan Allah “*Fi sabilillah*”
(الله سبيل في)

Menurut UU zakat, infak adalah harta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha di luar zakat untuk kemaslahatan umum. Oleh karena itu, substansi infak itu lebih umum substansi zakat (Sahroni et al., 2020).

Sebagaimana Firman Allah Swt:

اللَّهُ سَبِيلٍ عَنْ لِيَصُدُّوا أَمْوَالَهُمْ يُنْفِقُونَ كَفَرُوا الَّذِينَ إِنَّ

“Sesungguhnya, Orang-orang yang kafir menginfakkan (menafkahkan) harta mereka untuk menghalangi (orang) di jalan Allah”. (Q.S Al-Anfal 8: 36)

c. Sedekah

Sedekah merupakan salah satu kunci untuk meraih keberkahan rezeki yang juga merupakan amal sederhana yang akan menyuburkan rezeki. Keberkahan dan keberlimpahan itulah yang dijanjikan oleh Allah SWT bagi mereka yang

bersedekah. Sedekah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain, baik berupa barang ataupun materi selama pemberian itu menyenangkan dan memberi kebaikan kepada pihak yang menerima. Sedekah adalah harta yang dikeluarkan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, seperti zakat bedanya jika sedekah kategori sunnah dan zakat kategori yang diwajibkan. Pemberian yang dikategorikan sedekah diantaranya:

- 1) Pemberian tersebut menyenangkan hati penerimanya
- 2) Pemberian tersebut memberi manfaat kebaikan bagi yang menerima
- 3) Pemberian tersebut diberikan tanpa mengharap balasan apapun dari pihak yang diberi.

Anjuran sedekah atau kebaikan memberikan harta yang dicintai kepada kerabat, yatim, miskin, musafir, dan orang yang membutuhkan. Allah SWT telah menganjurkan hal itu dalam Qs. Al-Baqarah: 177

وَالْيَوْمَ بِاللَّهِ ءَامَنَ مَنْ الْبَرِّ وَلَكِنَّ وَالْمَغْرِبِ الْمَشْرِقِ قَبْلَ وَجُوهَكُمْ تَوَلَّوْا أَنْ الْبَرِّ لَيْسَ
وَالْمَسْكِينِ وَالْيَتَامَى الْفَرْبَى ذَوَى حُبَّةٍ عَلَى أَلْمَالِ وَعَاتَى وَالنَّبِيِّنَ وَالْكِتَابِ وَالْمَلَكَةِ الْآخِرِ
عَهْدُوا إِذَا بَعْدَهُمْ وَالْمُؤْفُونَ الزَّكَاةَ وَعَاتَى الصَّلَاةَ وَأَقَامَ الرِّقَابِ وَفِي السَّائِلِينَ السَّبِيلِ وَأَبْنِ
الْمُتَّقُونَ هُمْ وَأُولَئِكَ ۖ صَدَقُوا الَّذِينَ أُولَئِكَ ۖ الْبَاسُ وَحِينَ وَالضَّرَّاءِ الْبَاسَاءِ فِي وَالصَّبْرِينَ ۖ

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memeriiikan harta yang 31 Sulaiman Rasyid, Fiqh Islam, 213-215 dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa”. (Qs. Al-Baqarah: 177)

Sedekah dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengentaskan kemiskinan. Islam tidak hanya menetapkan berbagai kewajiban kepada umatnya, tetapi Islam juga berupaya membentuk jiwa umatnya menjadi jiwa yang baik, pemurah dan penyantun. Ajaran Islam membentuk umatnya agar rela memberikan kelebihan harta kepada orang yang membutuhkan dan mengulurkan tangan kepada orang yang kurang mampu. Sebagai agama, Islam senantiasa memperhatikan sisi-sisi moral maupun akhlak (Rozalinda, 2014).

d. Wakaf

Asal kata dari wakaf adalah dari kata *wa-qa-fa* yang artinya tetap atau diam. Maksudnya adalah bahwa seseorang menyerahkan harta yang tetap ada terus wujudnya, namun selalu memberikan manfaat dari waktu ke waktu tanpa kehilangan benda aslinya. Dalam rangka mengentaskan kemiskinan, pemberdayaan wakaf uang bisa menjadi salah satu solusi yang sangat baik di samping zakat. Di samping itu, wakaf juga dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat baik golongan kaya ataupun miskin, karena wakaf tidak sama dengan zakat yang hanya dapat dinikmati oleh mustahik atau delapan golongan yang berhak menerima zakat. Melalui wakaf uang ini, aset-aset wakaf yang ada seperti tanah kosong yang tidak produktif dapat dimanfaatkan melalui pembangunan toko atau rumah sewaan ataupun diolah menjadi lahan pertanian (Farma & Umuri, 2021).

Di dalam pasal 22 Undang-undang Nomor 41 tahun 2004, disebutkan dalam rangka untuk mencapai tujuan dan fungsi wakaf, harta benda hanya dapat diperuntukan bagi:

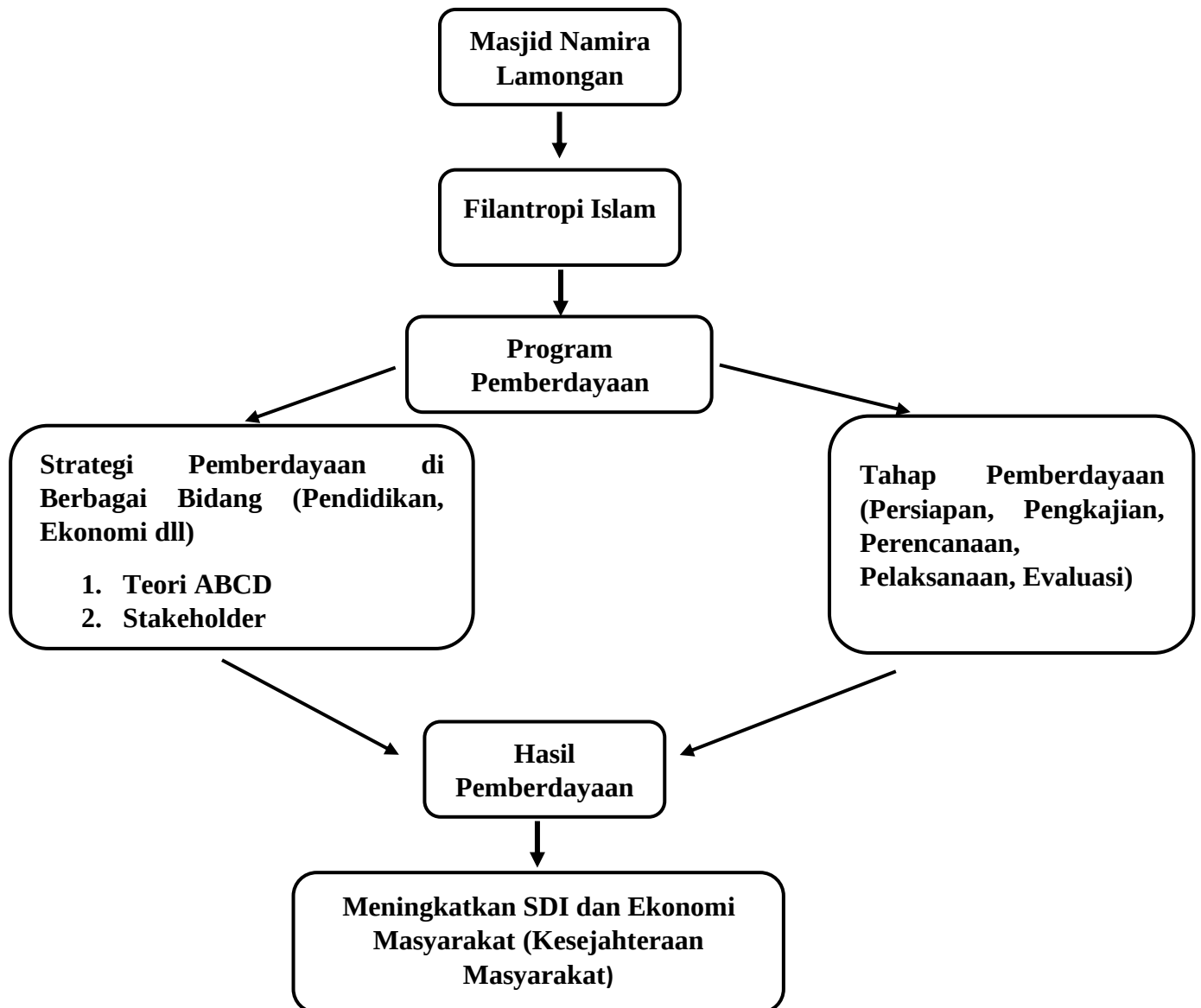
- 1) Sarana dan kegiatan ibadah.

- 2) Sarana dan kegiatan Pendidikan serta Kesehatan.
- 3) Bantuan kepada fakir miskin, anak terlantar, yatim piatu dan beasiswa.
- 4) Kemajuan dan peningkatan ekonomi umat.
- 5) Kemajuan dan kesejahteraan umum lainnya yang tidak bertentangan dengan syariah dan peraturan perundang-undangan (Undang Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf, 2004).

Oleh karena itu, pengembangan wakaf sangat prospektif untuk membantu pembangunan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang kurang mampu. Hasil keuntungan dari menginvestasikan harta wakaf dapat membantu masyarakat yang kekurangan modal atau belum punya usaha. Investasi dana wakaf yang disalurkan diberikan dalam bentuk dana bergulir yang dijadikan modal usaha bagi masyarakat lainnya secara berkelanjutan. Betapa banyak masyarakat yang dapat diberdayakan kehidupan ekonominya dan betapa banyak masyarakat yang dapat menikmati manfaat investasi wakaf tersebut.

D. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian kualitatif sering disebut juga sebagai pendekatan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif secara mendasar memiliki dua tujuan, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) dan kedua, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*) (Anggito & Setiawan, 2018).

Penelitian Kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. penonjolan pada proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori dilakukan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian (Rukin, 2019).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dikarenakan peneliti ingin melakukan eksplorasi mendalam dan terperinci terhadap suatu fenomena yang ada di lapangan melalui wawancara, pengamatan atau observasi. Jadi untuk mendeskripsikan terkait dengan “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid melalui Optimalisasi Filantropi Islam pada Masjid Namira Lamongan”.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus. Menurut John W. Creswell, 1998 jenis penelitian studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (Assyakurrohim et al., 2023).

Pada penelitian ini peneliti akan melihat fenomena atau peristiwa yang terjadi di lapangan, fenomena tersebut adalah terkait dengan “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid melalui Optimalisasi Filantropi Islam”. Peneliti juga akan melakukan pengamatan dan wawancara dengan para informan yang terlibat untuk mendapatkan informasi yang terjadi di lapangan.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti memiliki peran yang paling penting dalam memahami dan menganalisis kondisi terkini yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, peneliti perlu hadir di lapangan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang latar belakang penelitian, konteks, dan data yang dihasilkan.

Pada penelitian ini peneliti memiliki peranan yang sangat penting yaitu sebagai instrumen kunci. Artinya, peneliti terlibat dan turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dan peneliti juga yang nantinya akan menganalisis dan mereduksi data yang diperoleh di lapangan. Adapun yang akan menjadi objek dalam penelitian ini adalah beberapa masyarakat sekitar masjid Namira atau jamaah masjid Namira yang terlibat dalam pelaksanaan pemberdayaan masjid.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sebagai responden atau informan yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi tempat penelitian. Berikut beberapa subjek penelitian yang menjadi Informan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Subjek Penelitian

No	Subjek	Keterangan
1	H.Waras	Ketua Takmir Masjid
2	H.Tarjo	Wakil ketua I Takmir Masjid
3	Suwito	Ustad Kajian Muslimah
4	Muhammad Dzulkhafi	Pengelola Masjid
5	Muhammad Zainudin Al farisi	Pengabdian di Mahad Ali
6	Yuhrotul Musonifa	Pengelola Kajian Muslimah
7	Ibnu Pamungkas	Remaja Masjid
8	Irfan	Jamaah Kajian Rutin
9	Khusnuniah	Jamaah Kajian Muslimah

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah suatu tempat yang menjadikan titik perhatian dalam mendapatkan sumber data dengan mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang keadaan tempat. Objek penelitian ini yaitu Masjid Namira yang terletak di Jalan Raya Mantup – Lamongan, km 5, Jotosanur, Kecamatan Tikung, Kabupaten Lamongan.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang dikumpulkan secara lisan dan disajikan dalam bentuk naratif. Berikut adalah spesifikasi sumber data yang digunakan:

a. Data Primer

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari observasi langsung dan wawancara dengan takmir masjid, remaja masjid dan masyarakat sekitar masjid Namira atau jamaah masjid Namira yang terlibat dalam program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari oleh pihak lain untuk tujuan non-penelitian sebelumnya. Data ini dikumpulkan untuk tujuan lain baik organisasi, lembaga pemerintah, peneliti, atau individu yang lain. Peneliti menggunakan data sekunder untuk analisis baru atau tujuan penelitian lainnya. Sumber data sekunder termasuk publikasi ilmiah, laporan pemerintah, basis data, catatan sejarah, dan data lainnya.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participation observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis melalui tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Ada tiga jenis metode dalam observasi yaitu: Pertama; metode observasi langsung, observasi ini dengan pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap peristiwa atau proses yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Kedua; metode observasi dengan alat (tidak langsung), adalah observasi yang dilaksanakan dengan menggunakan alat bantu dan lain-lain contohnya seperti handphone dan lain sebagainya. Ketiga; metode observasi partisipasi, berarti bahwa pengamatan harus melibatkan diri atau ikut serta peneliti dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh individu atau kelompok atau objek yang diamati.

Jenis observasi yang peneliti gunakan untuk memperoleh data lapangan adalah observasi langsung. Dimana peneliti melihat secara langsung pemberdayaan masyarakat berbasis masjid melalui optimalisasi filantropi Islam pada masjid Namira Lamongan. Peneliti ikut serta dalam kegiatan kajian rutin dan kajian muslimah yang diadakan oleh Masjid Namira Lamongan. Data yang ingin ditunjukkan adalah bukti bahwa kegiatan kajian rutin dan kajian Muslimah ini benar-benar dilaksanakan dan peneliti mengetahui proses dari awal sampai akhir kegiatan kajian rutin dan kajian muslimah tersebut. Akhirnya peneliti mengikutsertakan diri dalam kegiatan kajian tersebut.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam melakukan penelitian kualitatif. Melaksanakan teknik wawancara berarti melakukan interaksi atau komunikasi antara pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*). Interviewee adalah informan yang daripadanya pengetahuan dan pemahaman diperoleh. Wawancara dalam penelitian kualitatif bersifat mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara menyeluruh dan jelas dari informan (Satori & Komariah, 2011). Adapun jenis-jenis teknik wawancara adalah sebagai berikut ini:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur secara umum merupakan teknik wawancara yang digunakan pada survei atau penelitian kualitatif yaitu dengan pertanyaan tertutup (*kuesioner dengan closeended questions*).

b. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur yaitu wawancara dengan paduan umum menggunakan daftar sejumlah pertanyaan atau topik tertentu yang telah disusun sebelum wawancara dilakukan dan dituangkan dalam bentuk paduan wawancara.

c. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur atau sering disebut percakapan informal yaitu jenis wawancara yang dilakukan secara informal terjadi secara spontan dan alamiah (Utarani, 2020).

Penelitian ini lebih cenderung menggunakan jenis wawancara semi terstruktur karena terkesan segalanya sudah dipersiapkan sebelum melakukan wawancara dengan menyusun daftar pertanyaan terlebih dahulu. Dan peneliti cenderung puas akan jawaban dari informan karena melakukan wawancara secara langsung serta pertanyaan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peneliti (Bersama ini peneliti lampirkan daftar pertanyaan, yang dapat dilihat di lampiran 1).

Dengan menggunakan wawancara semi terstruktur ini peneliti bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan terkait dengan bagaimana pemberdayaan masyarakat berbasis masjid melalui optimalisasi filantropi Islam. Wawancara ini akan dilaksanakan pada saat peneliti turun langsung ke lapangan.

(Bentuk data yang di dapatkan peneliti dari hasil wawancara, dapat di lihat di lampiran 2).

3. Dokumentasi

Selain melalui teknik wawancara, informasi juga dapat diperoleh melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Dokumentasi atau dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumentasi tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi bisa berbentuk teks tertulis, artefak, gambar, maupun foto (Kawasati, 2017).

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan informasi yang diperoleh dari dokumen masjid Namira Lamongan. Bentuk dokumen yang di dapatkan dari pihak masjid Namira berupa buku tentang masjid Namira secara keseluruhan. Dokumen tersebut berisi mengenai informasi terkait sejarah masjid Namira, struktur kepengurusan Masjid Namira, Manajemen Masjid Namira beserta kegiatan yang ada di Masjid Namira Lamongan.

(Bentuk dokumen yang di dapatkan peneliti dari hasil observasi, dapat di lihat di lampiran 3).

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari empat tahapan yang harus dilakukan yaitu:

1. Data Reduksi (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan final dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data digunakan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan dan memberikan tindakan.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Bagian analisis ketiga merupakan menarik kesimpulan dan verifikasi. Hubungan antara reduksi data, penyajian data dan kesimpulan dan verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling berkaitan (Anggito & Setiawan, 2018).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Masjid Namira Lamongan

1. Sejarah dan Gambaran Umum Masjid Namira Lamongan

Masjid Namira Lamongan terletak di Jl. Mantup, Lamongan km 5 atau tepatnya di desa Jotosanur, kecamatan Tikung, kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Bangunan Masjid Namira dibangun pada 01 Juni 2013 M/22 Rajab 1434 H (yang diresmikan penggunaannya). Dalam pembangunan masjid Namira ini, tidak ada campur tangan dari pemerintah, melainkan dibangun secara pribadi oleh orang pribumi asal kabupaten Lamongan. Pendiri dari Masjid Namira tak lain adalah pasangan suami istri Helmy Riza dan Eny Yuli Arifah. Diberi nama Masjid Namira dinisbatkan nama dari seorang putri bapak H. Helmy Riza dan Ibu Hj. Eny Yuli Arifah yang bernama Hj. Ghassani Namira Mirza. Dan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT beliau mendirikan masjid serta sebagai implementasi sabda Rasulullah SAW "Siapa yang membangun masjid karena Allah, maka Allah akan membangun baginya semisal itu disurga" (HR. Bukhari dan Muslim).

Masjid Namira Lamongan juga dikenal dengan Masjid yang ada kiswahnya dan salah satu masjid yang menjadi ikonik kebanggaan warga kabupaten Lamongan. Bangunan Masjid Namira ini terbagi menjadi dua bangunan. Bangunan pertama digunakan untuk taman pendidikan Al Quran, sedangkan bangunan kedua yang digunakan dan diresmikan pada tanggal 2 Oktober 2016 M/1 Muharram 1438 H digunakan sebagai tempat shalat dan pengajian.

Awalnya, bangunan lama masjid ini berdiri di atas lahan 0,9 hektare dengan luas bangunan 1.100 m². bangunan Masjid Namira yang pertama sebelumnya hanya bisa menampung sekitar 500 jamaah. Namun dengan begitu pesatnya jumlah jamaah yang berdatangan ke Masjid Namira, kemudian dibangun masjid perluasan kedua yang daya tampungnya menjadi 3 kali lipatnya, yaitu di atas tanah seluas 2, 7 hektare dengan luas bangunan 2.750 m². Setelah diperluas, bangunan baru Masjid Namira Lamongan ini mulai digunakan pada 2 Oktober 2016. Pada Ramadan 2017, di lokasi Masjid Namira yang baru, kapasitasnya diklaim mampu menampung 2.500 jamaah.

Pasalnya, jumlah jamaah hingga saat ini terus membeludak sehingga pihak yayasan terdorong untuk membangun masjid lebih besar. Dan pengurus masjid Namira saat ini berjumlah 71 orang terdiri dari; Takmir 36 Orang, Pegawai 35 Orang. Dan dengan Jumlah Imam: 2 Imam Tetap dan 27 Khotib.

(Dokumen sejarah masjid Namira Lamongan dapat dilihat di lampiran 1)

2. Gambaran Umum Pengelolaan dan Struktur Organisasi Pengurus Masjid Namira Lamongan

a. Gambaran Umum Pengelolaan Masjid Namira Lamongan

Bentuk dan strategi pelayanan jamaah (masjid dibuat sejuk, bersih, harum, audio yang nyaman, taman yang indah, parkir yang luas, disediakan air minum, kopi, Snack, dan sarapan bareng (setiap Ahad pagi) dan di bulan Ramadhan disediakan takjil (kurma dan air mineral) dan buka bersama dan disepuluh malam terakhir sahur bersama disediakan air zamzam, imam shalat tarawih di hadirkan dari Timur Tengah, yang beritikaf difasilitasi yang cukup, memberikan fasilitas acara akad nikah, muallaf yang masuk Islam, dan setiap ba'da kajian diberi Snack,

serta petugas masjid yang berusaha ramah dalam melayani umat. Bentuk dan strategi pembinaan DKM (setiap pekan ba'da kajian disaat ramah tamah ada sharing diantara pengurus takmir). Berikut ini aspek manajemen dari Masjid Namira Lamongan:

Manajemen Bidang Idarah

Manajemen masjid dibidang idarah pada Masjid Namira Lamongan adalah pengelolaan aktivitas masjid meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan pelaporan. Seperti pengelolaan kesekretariatan (organisasi, sumber daya manusia (SDM), administrasi keuangan dll) meliputi: menentukan target dengan visi dan misi dan tujuan Masjid Namira Lamongan.

Pelayanan/Administrasi Masjid Namira Lamongan

1) Ibadah & Dakwah

Pelayanan ibadah dan dakwah ini berarti memberikan pelayanan yang berkaitan dengan ibadah dan dakwah, yaitu ajaran Islam yang disampaikan kepada jamaah Masjid Namira senantiasa untuk selalu mengajak mereka menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Bentuk pelayanan ini termasuk melalui kegiatan langsung seperti ceramah, pengajian, dan diskusi agama.

2) Membuat *Standard Operating Procedure* (SOP)

Standard operating procedure (SOP) digunakan untuk membantu memastikan standar pelayanan yang berkualitas dan konsisten demi kenyamanan jamaah dalam menjalankan ibadah di masjid.

3) Motto: Siap, Senyum, Ikhlas, Ramah dalam melayani umat dan professional.

Kerapian administrasi perkantoran

1) Surat menyurat

Layanan ini mencakup kegiatan seperti penyusunan, pengiriman, penerimaan, pendistribusian, penyimpanan, dan penanganan surat terkait dengan Masjid Namira Lamongan.

2) Arsip dan dokumentasi

Layanan ini mencakup pengumpulan, penyimpanan, pemeliharaan, dan penyediaan arsip seperti surat-surat, laporan, foto, dll. Dan mendokumentasikan sejarah, kegiatan, dan informasi penting lainnya terkait Masjid Namira Lamongan.

3) Layanan tamu khusus

Layanan tamu khusus c segala bentuk perhatian, fasilitas, atau dukungan yang diberikan kepada para tamu yang berkunjung ke masjid, di luar kegiatan ibadah utama, meliputi berbagai hal, seperti memberikan informasi tentang masjid dan kegiatan di dalamnya, menyediakan tempat duduk yang nyaman, menjamu dengan minuman atau makanan ringan, serta memberikan bantuan jika diperlukan.

4) Layanan Informasi

Layanan Informasi merupakan layanan yang menyediakan informasi penting dan relevan kepada jamaah masjid dan masyarakat sekitar, termasuk informasi yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di masjid, jadwal ibadah, pengumuman, dan informasi lainnya yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan dan sosial masjid.

5) Layanan Konsultasi

Layanan yang diberikan oleh Masjid Namira Lamongan kepada masyarakat untuk membantu mereka dalam memahami ajaran agama, menyelesaikan masalah keagamaan, dan mendapatkan arahan spiritual.

6) Layanan doa

Layanan doa adalah bentuk pelayanan rohani yang fokus pada doa, baik doa pribadi maupun doa bersama.

7) Layanan Ikrar syahadat

Layanan Ikrar syahadat adalah proses atau kegiatan formal di mana seseorang secara resmi mengucapkan dua kalimat syahadat untuk menjadi Muslim.

8) Layanan akad nikah

Layanan akad nikah adalah memberikan layanan proses pernikahan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan agama Islam, melibatkan ijab (pernyataan dari pihak laki-laki) dan qabul (penerimaan dari pihak perempuan) yang diucapkan di depan dua orang saksi.

Kerapian Administrasi Keuangan

Membuat rencana anggaran pendapatan dan belanja Masjid (RAPBM). Dana RAPBM masjid Namira Lamongan berasal dari dua sumber, yaitu dana infaq dana donatur Yayasan. Berikut ini adalah penjelasannya:

- 1) Dana Infaq adalah sumbangan sukarela dari jemaah atau masyarakat yang diberikan untuk mendukung berbagai kebutuhan masjid, baik dalam hal pembangunan, perawatan, maupun kegiatan keagamaan di masjid.

- 2) Donatur Yayasan, sedangkan dana dari donatur Yayasan selaku pemilik Masjid Namira Lamongan yaitu dana untuk menutup kekurangan dana yang digunakan baik untuk kegiatan maupun oprasional dari Masjid Namira Lamongan.
- 3) Laporan pertanggung jawaban (LPJ) yaitu dokumen tertulis berfungsi untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan masjid, baik secara keuangan maupun kegiatan lainnya, kepada jamaah.

Manajemen Bidang *Imarah*

Manajemen masjid bidang *imarah* pada Masjid Namira Lamongan adalah pengelolaan pada program atau kegiatan yang ada pada Masjid Namira Lamongan berupa kegiatan dalam rangka untuk pemakmuran masjid atau usaha dan tindakan untuk membuat masjid menjadi aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, sosial, dan pendidikan. seperti: adanya program pemberdayaan masjid meliputi; kajian rutin, kajian perempuan, pemberdayaan remaja masjid, media sosial dan optimalisasi sarana perpustakaan, jumat berkah, sholat qiyamul lail, buka puasa senin dan kamis dan lain sebagainya.

Manajemen Bidang *Ri'ayah*

Manajemen masjid dibidang *riayah* pada Masjid Namira Lamongan yaitu berupa pengelolaan pendukung seperti adanya pemeliharaan dan pengembangan sarana dan prasarana Masjid Namira Lamongan. Dengan adanya kegiatan dibidang ri'ayah ini, masjid akan tampak indah dan nyaman sehingga para jama'ah dan pengunjung Masjid Namira Lamongan memiliki rasa nyaman dan aman ketika

melakukan ibadah di masjid tersebut. (Dokumen aspek manajemen masjid Namira Lamongan dapat dilihat di lampiran 1)

b. Struktur Organisasi Pengurus Masjid Namira Lamongan

Masjid merupakan lembaga keagamaan dan kemasyarakatan yang harus dikelola dengan baik. Maka dari itu hal pertama yang harus dilakukan ialah membentuk struktur kepengurusan Masjid. Adapun struktur kepengurusan dari Masjid Namira Lamongan adalah sebagai berikut:

Struktur Kepengurusan Masjid Namira Lamongan

Yayasan	: H. Helmy Riza	
Penasihat	: Drs. H. Achmad Zaeni	
	Drs. H. Chamimim Hasan	
Ketua	: H. Waras Wibisono, S.Pd	
Wakil Ketua	: H. Sutarjo	
	Drs. Abdul Jalil, M.A	
	Ahrian Saifi, S.T	
Sekretaris	: Drs. H. Zainudin	
	Siswowyanto, S.Pd	
Bendahara	: Hervian Andy A.	
	H. Sholihin	
Bidang Imaroh	: Hasyim, S.Ag	
Anggota	: 1. Perencanaan	: Elf Yusfin
	2. Administrasi	: Suliono
	3. Dokumentasi	: Ardianto
Bidang Idaroh	: H. Mario	
Anggota	: 1. Peribadatan	: Khoirul Huda
	2. Pendidikan	: Anam
		Suhadak, S.Pd
	1) PHBI/Dakwah	: Arifin
	2) Sosial Media	: M. Andika
		Wiku L
	3) Majelis Taklim	: Drs. Mufarihin, M.M
	4) Perpustakaan	: Kariantio
	5) Remaja Masjid	: Muhtar
		Sudarsono
	6) Pemberdayaan Wanita:	Hj. Sriwahyuni
		Ninik Nikmatin, S.T

Bidang Ri'ayah : Erfan
 Anggota : 1. Keamanan: Zopy S., Didit N.S
 1. Pemeliharaan Bagunan: Choiri, Arif
 2. Lingkungan Hidup: Eryan, Markum
 3. Peralatan & Perlengkapan: Sukri, Bayu

(Dokumen struktur pengurus Masjid Namira Lamongan dapat dilihat di lampiran 1)

3. Visi dan Misi Masjid Namira Lamongan

Adapun visi dan misi dari Masjid Namira Lamongan adalah sebagai berikut:

a. Visi

Menjadi pusat persatuan umat Islam dalam beribadah, dakwah, pendidikan dan manajemen menuju masyarakat Madani.

b. Misi

- 1) Mengembangkan ibadah dan dakwah
- 2) Mengembangkan pendidikan Akhlakul Karimah
- 3) Mengembangkan manajemen Masjid
- 4) Mengembangkan fasilitas dan sarana prasarannya.

(Dokumen manajemen bidang idarah pada masjid Namira Lamongan dapat dilihat di lampiran 1)

4. Program yang dibuat untuk kegiatan Masjid Namira Lamongan

Adapun program-program yang dibuat di masjid Namira Lamongan sebagai berikut:

a. Kajian Rutin

Program yang pertama yaitu kajian rutin. Masjid Namira Lamongan mengadakan kajian rutin dan tabligh dengan menghadirkan penceramah baik dari

dalam maupun luar kota Lamongan. Pak Waras selaku ketua takmir Masjid Namira Lamongan, menerangkan:

“Berawal dari jamaah masjid Namira yang inisiatif memberikan ide kegiatan yang akhirnya ditampung oleh takmir masjid dan disampaikan ke pemilik masjid. Akhirnya program tersebut di wujudkan oleh pemilik masjid dengan dilaksanakan kajian rutin diharapkan dapat terbentuk komunitas jamaah yang sangat berperan untuk kemakmuran masjid”.

Kajian rutin ini baru dimulai sejak tahun 2016 saat membangun masjid Namira dengan bangunan yang lebih besar, pengunjung masjid Namira pun semakin banyak, Sehingga pengurus masjid menambah jadwal kajian tersebut.

Kajian rutin terdiri dari beberapa kajian diantaranya;

- 1) Kajian Umum, kajian umum dilaksanakan setiap Jum’at, pekan I, pukul 19.30 WIB
- 2) Kajian Hadits, kajian hadits dilaksanakan setiap jum’at, pekan II pukul 19.30 WIB
- 3) Kajian Tafsir Al-Qur’an, kajian tafsir al-qur’an dilaksanakan setiap jum’at, pekan III, pukul 19.30 WIB
- 4) Kajian Tauhid, kajian tauhid dilaksanakan setiap jum’at, pekan IV, pukul 19.30 WIB
- 5) Kajian Kitab, kajian kitab dilaksanakan setiap selasa, pekan I dan III, pukul 19.30 WIB
- 6) Kajian Sirah Nabawiyyah, kajian sirah nabawiyyah dilaksanakan setiap selasa, pekan II dan IV, pukul 19.30 WIB.

(Dokumen kegiatan rutin di Masjid Namira Lamongan dapat dilihat di lampiran 1)

- 1) Kajian umum

Kajian umum di Masjid Namira Lamongan sudah dimulai sejak tahun 2013. Kajian dilakukan setiap hari jum'at malam ba'da sholat isya yaitu pada pukul 19.30 WIB. Kajian umum biasanya membahas mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh umat muslim. Di tahun 2016, Masjid Namira semakin banyak dikunjungi jamaah, sehingga pengurus masjid memutuskan untuk menambah jadwal kajian umum ini, hingga saat ini kajian umum dilaksanakan setiap hari jum'at malam pekan (I), jum'at malam pekan (V), ahad pagi pekan (I, III, IV, V), dan selasa malam pekan (V). Dalam setiap kajian akan didatangkan pemateri yang berbeda menyesuaikan dengan tema kajian. Pemateri yang mengisi kajian umum ini diantaranya adalah Ust. Ir. Charis Bangun Samudra, Ust. Rofi' Munawar, Lc, Ust. Ahmad Shabiq, Lc, Ust. Drs. Muhammad In'am.

2) Kajian Hadits

Kajian hadits ini dilaksanakan setiap hari jum'at pekan ke II. Pembahasan yang disampaikan pada kajian ini adalah seputar perkara yang dijelaskan dalam sebuah hadits. Adapun pemateri yang menyampaikan dalam kajian ini adalah Ust. Rofi' Munawwar, Lc.

3) Kajian Tafsir Al-Qur'an

Kajian tafsir Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari jum'at pekan ke III. Pembahasan yang disampaikan dalam kajian ini yaitu seputar mentafsirkan isi dalam Al-Qur'an agar memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk memahaminya. Pemateri yang menyampaikan pada kajian ini yaitu Ust. Farid Dhofir, Lc, M.Si.

4) Kajian Tuhid

Kajian tauhid dilaksanakan setiap hari jum'at pekan ke IV. Kajian ini membahas tentang seputar sifat-sifat Allah SWT serta segala sesuatu yang berkaitan dengan-Nya. Kajian tauhid ini disampaikan oleh Ust. Abu Ubaidah Yusuf As-Sidawi, Lc.

5) Kajian Kitab

Kajian kitab disini merupakan kajian tematik, yaitu sebagai sarana bagi jama'ah untuk memperdalam pengetahuan tentang agama Islam. Kajian kitab ini dilaksanakan setiap hari Selasa pekan ke I dan pekan ke IV. Pemateri yang menyampaikan dalam kajian kitab disini yaitu Ust. Abu Jundi dan Ust. Abu Aslam.

6) Kajian Sirah Nabawiyah

Kajian Sirah Nabawiyah dilaksanakan setiap hari Selasa pekan ke II. Kajian ini membahas tentang sejarah-sejarah dari para nabi sebagai keteladanan bagi umat Islam. Pemateri yang menyampaikan materi dalam kajian ini yaitu Ust. Fadlan Fahamsyah, Lc, M.H.I. (Dokumen jadwal kegiatan di Masjid Namira Lamongan dapat dilihat di lampiran 1)

b. Pemberdayaan Remaja Masjid

Pemberdayaan remaja masjid ini diwujudkan dengan adanya Mahad Ali yaitu mahasiswa yang terdaftar di lembaga pendidikan strata S1 dan tinggal dalam sebuah asrama yang ada disekitar Masjid Namira Lamongan. Mahasiswa Mahad Ali juga termasuk dalam remaja Masjid Namira Lamongan. Menurut keterangan

dari Ibnu Pamungkas selaku mahasiswa Mahad Ali dan juga remaja Masjid Namira mengatakan:

“Anak mahad juga termasuk remaja Masjid Namira bantu-bantu masjid aja cuma tidak masuk struktur, memang kalau ada kegiatan masjid kita diminta untuk bantu-bantu”.

Dalam sistem pengajarannya Ma’had Ali Tahfidzul Quran Namira ini ditekankan pada hafalan Al-Qur’an, hal tersebut dikarenakan sesuai dengan visi dan misi dari program Ma’had Ali pada awal berdirinya yaitu ingin mencetak Hafiz Qur’an. Keberhasilan dari lembaga pendidikan Ma’had Ali Tahfidzul Quran Namira ini dapat dilihat dari mahasiswa-mahasiswa yang telah berhasil menghafalkan Al-Qur’an 30 juz.

c. Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan di Masjid Namira Lamongan diwujudkan dengan adanya kegiatan kajian wanita Muslimah. Melalui kegiatan belajar bersama atau diskusi kelompok yang fokus pada topik-topik yang relevan dengan kehidupan dan peran wanita muslimah dalam Islam, baik secara umum maupun spesifik. Menurut, Ustad Suwito selaku salah satu ustad yang mengisi kajian muslimah di Masjid Namira Lamongan, beliau menerangkan bahwasannya:

“Tentu saja satu adalah untuk melangsungkan tarbiyah Islamiyah ya baik itu kaitannya dengan akidah, kaitannya ibadah, kaitannya akhlak muamalah agar kita dalam menjalani hidup itu sesuai tuntunan syariat Islam dan itu semua butuh ilmu salah satu kita mendapatkannya yakni hadir di majelis-majelis ilmu. Maksudnya kita belajar bagaimana sih tuntunan akidah dalam islam tuntunan ibadah dalam Islam sehingga nanti kenal hukum halal, hukum haram, hukum wajib, hukum sunnah, hukum makruh, hukum mubah. Itu tidak bisa tidak kecuali dengan tolakul ilmi wafiqul fiddin menuntut ilmu dan memahami agama salah satunya dengan cara kajian keislaman”.

d. Media Sosial

Masjid Namira Lamongan juga aktif di media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, WhatsApp, Telegram, dan Youtube. Alasan pengurus membuat divisi media adalah agar dapat 82 menjangkau khalayak lebih luas. Selain itu, pengurus memanfaatkan media sosial sebagai sarana menyampaikan informasi kepada jamaah atas program-program yang dilaksanakan di Masjid Namira Lamongan. Menurut keterangan dari Pak Muhammad Andika Wiku Laksamana selaku pengurus bidang media sosial, beliau menerangkan:

“Kalau untuk youtube kan postingan dari dari kajian kalau untuk jadwalnya biasanya kita share itu di WA grup, WA itu ada 12 grup yang 8 laki-laki yang 4 perempuan itu yang grup WA. Kalau yang Telegram gak pakai grup langsung di posting ke adminnya Masjid Namira. Untuk facebook juga ada ngeshare jadwal sama Instagram juga. Kebetulan sehari sebelum kajian itu diposting kayak misalnya kajiannya hari Selasa dipostingnya hari Senin buat mengingatkan sehari sebelumnya”.

e. Optimalisasi Sarana Perpustakaan

Adanya program optimalisasi sarana perpustakaan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat, salah satunya dengan memfasilitasi masyarakat khususnya jamaah Masjid Namira. Adanya perpustakaan di masjid menjadi salah satu unsur yang mempunyai peranan strategis untuk menumbuhkan minat baca masyarakat atau jamaah Masjid Namira Lamongan. Di beberapa daerah, akses untuk mendapatkan fasilitas literasi terbatas, sehingga dengan adanya perpustakaan di Masjid Namira menjadi langkah efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengetahuan melalui membaca. Menurut keterangan dari Muhammad Zainudin Alfarisi selaku Remaja Masjid Namira Lamongan, beliau menerangkan bahwa:

“Saat ini perpustakaan di masjid Namira Stagnan tidak ada perkembangan jadi bukunya hanya itu-itulah saja, kedua jika kita ingin buku baru harus membuat proposal dan membuatnya juga susah, ketiga minat bacanya anak-anak kurang”.

f. Program Aku Cinta Masjid

Program Aku cinta Masjid adalah salah satu program untuk anak-anak, dengan harapan agar anak-anak cinta dengan masjid dan termotivasi untuk menunaikan sholat lima waktu secara tepat waktu. Bertujuan untuk membina dan mendidik akhlak anak-anak dengan harapan terbentuknya pribadi yang sholih dan rajin menunaikan kewajiban sholat. Anak-anak yang mengikuti program aku cinta masjid ini, setiap melaksanakan sholat akan mendapatkan satu poin, khusus sholat subuh berjamaah mendapatkan dua poin. Untuk mencatat poin yang diperoleh, Masjid Namira menggunakan finger print (sidik jari). Bagi yang berhasil memperoleh 90 poin setiap bulan, peserta akan mendapatkan uang saku Rp 100 ribu perbulan. Tak hanya itu, 10 peserta dengan poin terbanyak setiap bulan akan mendapatkan tambahan uang saku Rp 100 ribu. Adapun data sementara anak-anak yang mengikuti program Aku Cinta Masjid tercatat kurang lebih 300 anak. Untuk menggali informasi lebih dalam, penulis melakukan wawancara kepada Pak Waras selaku ketua takmir Masjid Namira Lamongan, beliau menerangkan:

“Untuk saat ini program aku cinta masjid ini tidak berjalan seperti sebelumnya karena banyak anak yang terhalang waktunya jika siang mereka sudah jamaah di sekolah dan sore ada TPQ akhirnya mereka tidak bisa menjalankan shalat lima waktu di Masjid Namira karena kebanyakan anak dari program aku cinta masjid berasal dari luar masjid”.

g. Program Warung Subuh Masjid Namira

Program ini dengan yaitu mengadakan sarapan gratis bersama jama'ah setiap ahad pagi di teras Masjid Namira setelah kajian subuh. Program ini salah

satunya adalah bertujuan untuk meningkatkan aktivitas shalat subuh berjamaah di Masjid Namira. Melalui program ini, pengurus dapat meningkatkan pelayanan sehingga membuat jamaah nyaman dan ingin berlama-lama di masjid, sehingga pengurus dan jamaah dapat bekerja sama dalam memakmurkan masjid. Untuk menggali informasi lebih dalam, penulis melakukan wawancara kepada Pak Tarjo selaku wakil ketua I di Masjid Namira Lamongan, beliau menerangkan:

“jadi, setiap ahad pagi selesai shalat subuh dilakukan sarapan pagi gratis. dilaksanakan setelah selesai kajian. Untuk kegiatannya yaitu sarapan bersama. Dan itu pun kami sediakan nasi, teh hangat dan air gratis bagi para jamaah yang hadir di Masjid Namira”.

h. Program Buka Bersama Senin dan Kamis

Program buka puasa senin dan kamis ini dilakukan bagi jama'ah yang melaksanakan puasa sunnah senin kamis. Biasanya pengurus masjid menyediakan kurang lebih 200 kotak nasi untuk jamaah. Dalam hal ini, untuk menggali informasi lebih dalam penulis melakukan wawancara dengan Pak Tarjo selaku wakil ketua I di Masjid Namira Lamongan, beliau menerangkan:

“sebelum buka puasa, diadakan kajian terlebih dahulu. Biasanya kajian tersebut di sampaikan 15 menit sebelum adzan maghrib. Setelah adzan berkumandang, para jama'ah yang berpuasa bisa menikmati hidangan pembuka yang disediakan oleh pengurus masjid Namira. Program ini bertujuan untuk membiasakan dan menumbuhkan semangat bagi para jamaah Masjid Namira terutama anak-anak agar terbiasa untuk melaksanakan puasa senin dan kamis”.

i. Sholat Qiyamul Lail

Sholat qiyamul lail di Masjid Namira Lamongan biasanya dilaksanakan pada malam ahad, kemudian dilanjutkan dengan sholat subuh berjamaah, kajian subuh dan dilanjutkan sarapan bersama. Dalam hal ini, untuk menggali informasi

lebih dalam penulis melakukan wawancara dengan Khafi selaku bagian pengelola Masjid Namira, beliau menerangkan:

“Di Masjid Namira Alhamdulillah rutin melaksanakan shalat malam berjamaah dan yang hadir biasanya jamaah dari luar kota yang sedang melakukan perjalanan wisata religi dan mampir ke Masjid Namira. Biasanya shalat malam dilaksanakan mulai jam 02.00 Wib. Setelah itu langsung melaksanakan shalat subuh berjamaah, kemudian dilanjut dengan kajian akbar, setelah selesai kajian, dilanjutkan sarapan bersama”.

j. Jum’at Berkah

Program jumat berkah ini diadakan setelah sholat Jumat dilaksanakan di Masjid Namira Lamongan. Jadi setiap hari jumat pihak takmir masjid memberikan peluang sedekah bagi para jamaah yang ingin sukarela memberikan berupa makanan atau lainnya, yang nantinya akan dibagikan kepada jamaah setelah sholat Jumat selesai. Menurut Pak Waras selaku ketua takmir masjid Namira Lamongan, beliau menerangkan:

“Program ini diwujudkan dari jamaah untuk jamaah, jadi jamaah yang ingin bersedekah berupa makanan atau lainnya, untuk ditaruh di tempat yang telah disediakan, kemudian setelah selesai shalat jum’at para jama’ah dipersilahkan untuk mengambil makanan yang sudah disediakan dari jamaah yang bersedekah.

k. Saldo Nol Rupiah

Pengurus masjid ini mempunyai prinsip yaitu “Uang sedekah jama’ah harus kembali ke jama’ah secepatnya”. Uang yang disedekahkan dari jamaah Masjid Namira Lamongan melalui infaq tersebut secepatnya akan di manfaat kan sepenuhnya oleh pengurus untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah dijadwalkan untuk para jamaah disetiap bulannya.

Tabel 4.1**Rekapitulasi Dana Infaq Masjid Namira Lamongan Tahun 2023**

Bulan	Pengeluaran Rutin	Infaq	Yayasan	Saldo
Januari	417.450.500	115.425.000	302.025.500	-
Februari	456.553.200	95.200.000	361.353.200	-
Maret	527.872.800	192.120.000	335.752.800	-
April	802.732.441	161.180.000	641.552.441	-
Mei	457.387.500	107.650.000	349.737.500	-
Juni	545.208.500	137.700.000	407.508.500	-
Juli	412.068.200	104.190.000	307.878.200	-
Agustus	446.278.500	86.350.000	359.928.500	-
September	397.572.300	118.735.000	278.837.300	-
Oktober	404.395.100	90.555.000	313.840.100	-
November	449.657.300	93.870.000	355.787.300	-
Desember	440.337.400	132.768.000	307.569.400	-

Tabel 4.2**Rekapitulasi Dana Infaq Masjid Namira Lamongan Tahun 2024**

Bulan	Pengeluaran Rutin	Infaq	Yayasan	Saldo
Januari	379.786.500	94.090.000	285.696.500	-
Februari	431.325.000	119.700.000	331.625.000	-
Maret	675.926.000	112.515.000	563.411.000	-
April	766.250.000	168.950.000	597.300.000	-
Mei	533.235.700	135.250.000	397.985.000	-
Juni	516.948.900	136.177.000	380.771.900	-
Juli	449.645.000	216.710.000	232.935.000	-
Agustus	486.057.000	165.080.000	320.977.000	-
September	395.582.000	106.790.000	288.792.000	-
Oktober	428.391.000	110.420.000	317.971.000	-

November	418.861.000	122.520.000	296.341.000	-
Desember	519.219.000	107.785.000	411.434.000	-

Untuk menggali informasi lebih dalam, penulis melakukan wawancara pak waras pengurus masjid Namira lamongan. Berikut penjelasannya:

“biasanya, untuk dana pengeluaran masjid perbulan menghabiskan kurang lebih 300 sampai 400 juta, tapi kalau pas bulan puasa atau pas hari-hari besar jumlah pengeluarannya lebih banyak, karena kalau untuk hari puasa di masji Namira setiap hari menyediakan buka puasa dan sahur gratis untuk para jama’ah selama satu bulan ful”.

“masjid namira ini tidak menerima dana sedekah dari siapapun, jadi hanya menerima dana infaq dari jama’ah. kalau misalnya uang infaq dari jamaah itu kurang untuk memenuhi pengeluaran masjid, nanti akan ditambah langsung oleh pak helmy selaku ketua yayasan masjid Namira”.

Dari hasil wawancara di atas, dapat penulis simpulkan bahwa program “Saldo Nol Rupiah” di masjid Namira Lamongan berjalan dengan baik. Karena dilihat dari hasil rekapitulasi keuangan Masjid Namira menunjukkan bahwa hasil saldo setiap bulan selalu nol rupiah.

B. Konsep Pemberdayaan Masyarakat di Masjid Namira Lamongan

Dalam deskripsi berikut ini peneliti akan menunjukkan konsep pemberdayaan di Masjid Namira Lamongan. Konsep disini diartikan sebagai “pemikiran awal” yang dibentuk oleh takmir masjid selaku pihak pengisiator yang akhirnya memunculkan sebuah konsep ini dalam bentuk perencanaan sehingga dapat direalisasikan dalam bentuk program.

Program-program tersebut diantaranya:

1. Kajian Rutin

Dalam program kajian rutin ini konsep pemberdayaan masyarakat yang dapat teridentifikasi dari hasil penelitian menunjukkan bahwa; konsep awal dari pihak

pembuat program pemberdayaan Masjid Namira Lamongan pada kajian rutin ini konsepnya yaitu ingin memakmurkan masjid dan melayani umat dengan menekankan pada pemahaman yang mendalam melalui pembacaan, diskusi, dan tanya jawab. Didukung oleh hasil wawancara dari Pak Waras selaku ketua Takmir Masjid Namira Lamongan, beliau mengatakan:

“Jadi jamaah misalnya menghendaki kajian Tafsir AlQuran, coba carikan 4 ustad dengan disiplin ilmu yang sama, diusulkan dari jamaah nanti dari Takmir dari yayasan baru ini a dari akademis b ini dari pondok. Untuk marketing kita memasarkan namira maka kita ambil ini yang memiliki jamaah yang banyak tapi dengan disiplin ilmu yang sama. Kalau misalnya ustadnya kita bawa ke sini kan banyak jamaahnya yang kesini sehingga nanti bisa menyampaikan kepada khalayak umum itu lo lamongan ada yang namanya masjid namira”.

2. Pemberdayaan Perempuan

Dari kajian tersebut pembuat program pemberdayaan perempuan terinspirasi dari mengikuti program kajian di salah satu masjid di Surabaya dari adanya program tersebut berharap ada adopsi konsep sehingga dapat diterapkan di Masjid Namira Lamongan. Dimulai dengan upaya awal dari pembuat program Ibu Hj. Sri Wahyuni ini sering mengikuti kajian keislaman di masjid Al-falah Surabaya yang kemudian ingin masjid yang dibangun oleh adiknya atau disebut Masjid Namira ini memiliki kajian khusus untuk muslimah atau khusus untuk para perempuan. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dari Ustad Suwito selaku ustad yang mengisi kajian muslimah di masjid Namira Lamongan, beliau mengatakan:

"Untuk ide awalnya ya setahu saya itu berasal dari bu yun bu hj Sri Wahyuni. Beliau itu termasuk istri mantan wakil bupati lamongan kakak ipar dari pemilik masjid Namira kakak ipar pak Hj joni. Namanya ibu Hj Sri Wahyuni itu beliau dulu setahu kami adalah rajin mengikuti kajian keislaman di masjid Al-falah Surabaya. Kemudian akhirnya masjid ini

pertama kali berdiri yakni ini ya yang ini itu pertama kemudian ada pengembangan lebih besar itu akhirnya beliau mencoba mengadakan kajian muslimah khusus muslimah yang dilangsungkan setiap habis dhuhur hari selasa dan hari kamis itu.”

Jadi program pemberdayaan perempuan di masjid Namira di wujudkan dengan adanya kajian Muslimah yang ada sejak masjid berdiri dan sejak adanya pengembangan yang lebih besar kajian Muslimah ditambah dua kali dalam satu minggu.

3. Pemberdayaan Remaja Masjid

Pada program pemberdayaan remaja masjid ini konsep awal dari yayasan sendiri yaitu ingin membuat sekolah standart Internasional. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dari Pak Waras selaku ketua Takmir Masjid Namira Lamongan, beliau mengatakan:

“Karena beliaunya program kedepannya mungkin ya gak tau kapan untuk kedepannya beliau ingin mengadakan mendirikan sekolah standart yang internasional program beliau”.

Jadi rencana awal atau konsep awal adanya pemberdayaan remaja masjid adalah dari pemilik masjid Bapak Helmy ingin membuat sekolah standart internasional dengan fokus pengembangan diberbagi bidang terutama penghafal Al-Qur'an. Pada pemberdayaan remaja masjid ini di wujudkan dengan adanya Ma'had Aly yaitu Pendidikan dalam ruang lingkup masjid Namira Lamongan.

C. Implementasi Pemberdayaan Masyarakat di Masjid Namira Lamongan

Dalam deskripsi berikut ini, peneliti akan menunjukkan implementasi pemberdayaan masyarakat di masjid Namira Lamongan. Implementasi disini diartikan sebagai “proses pelaksanaan” yaitu berkaitan dengan program yang dibentuk oleh takmir masjid selaku pihak pengisiator. Berikut ini penjelasannya:

1. Kajian Rutin

Dalam deskripsi hasil dibawah ini, peneliti menunjukkan hasil penelitian dengan melakukan proses implementasi yang melibatkan berbagai tahap, dimulai dari proses pembuatan program kajian rutin, gambaran umum program kajian rutin dan perubahan kondisi masyarakat dan hikmahnya. Untuk rinciannya adalah sebagai berikut:

a) Proses pembuatan program kajian rutin

Latar belakang terbentuknya program ini itu karena ada antusias yang tinggi dari masyarakat untuk mengikuti program. Kajian rutin ini mulai dari awal adanya kajian, yaitu sejak masjid berdiri pada tahun 2013. Pada awal berdirinya masjid Namira ini sudah banyak yang mengikuti program kajian rutin dan takmir masjid melihat adanya antusias masyarakat tinggi akhirnya berinisiatif dibuatkan program. Hal itu dibuktikan dari hasil penelitian dari bapak Irfan selaku jamaah dari program kajian rutin beliau menerangkan:

“anime masyarakat ini sejak masjid berdiri tahun 2013, masyarakat sudah banyak sekali dalam mengikuti kajian. Mungkin yang lebih mendominasi ya inisiatif dari takmir masjidnya. Jadi ketika melihat anime masyarakat kehendaknya bagaimana, terus di jadikan program mungkin itu. Persisnya itu yang jelas melihat anime masyarakat wah kok tepat itu dipake kegiatan ini ini. Tapi yg lebih tepat takmirnya yang bisa jawab kalau saya kan hanya mengikuti kegiatannya saja. Tapi kalau ada kegiatan Ramadhan umpamane ada kegiatan buka bersama apakah semula itu takmir melihat masyarakat apakah bisa saya buat program ini yang lebih inisiatif takmir masjid kita kan masyarakat tinggal mengikuti. o ada kegiatan ihtikaf 10 hari terakhir yang kita kan tinggal mengikuti, o sekarang ada kajian minggu pagi o mendatangkan pencerah. Mestinya yang tau persis kan Takmir, takmir itu di ilhami apakah dari anime masyarakat yang tau persis takmir dan kegiatan kajian ini”

b) Gambaran umum program kajian rutin

Gambaran umum program ini yaitu kegiatan kajian rutin ini dilaksanakan setiap hari selasa setelah sholat isya', jumat malam setelah sholat isya'dan ahad

pagi setelah sholat subuh. Untuk dana yang digunakan dalam kajian ini adalah dana dari infaq jamaah, jika kurang akan dicover oleh pihak yayasan Namira. Jumlah peserta rata-rata untuk kajian hari Selasa dan Jumat sekitar 300 sampai 500 jamaah, untuk kajian hari Ahad pagi itu lebih banyak sekitar 800 sampai 1000 jamaah. Berikutnya tujuan adanya kajian rutin disini adalah sebagai sarana dakwah dan masyarakat dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan. Selanjutnya persyaratan mengikuti kajian adalah tidak ada persyaratan khusus, siapapun boleh datang ke masjid Namira. Hal itu dibuktikan dari hasil penelitian dari Muhammad Dzulkhafi selaku pihak pengelola masjid Namira beliau menerangkan:

“Kalau kajian rutin disini itu sepekan 3 kali hari Selasa malam habis sholat Isya, terus Jumat malam sama Ahad pagi. Untuk dana yang digunakan adalah dana infaq jika kurang ditambah dari yayasan. Jumlah peserta rata-rata jamaah yang hadir sekitar 300 sampai 500 orang itu yang hari biasa, kalau Ahad pagi lebih banyak rata-rata sekitar 800 sampai 1.000 orang. Tujuan dari kajian ini tentunya pasti sebagai sarana dakwah yang pertama, terus yang kedua biar Masyarakat atau jamaah bisa menimba ilmu atau pengetahuan kurang lebih itu. Syarat kajian rutin kalau syaratnya itu tidak ada bisa datang ke masjid Namira siapapun boleh”.

c) Perubahan kondisi masyarakat dan hikmahnya

Selanjutnya untuk kondisi ekonomi sekitar masjid Namira Lamongan. Dampak ekonomi waktu awal adanya Namira bertambah karena banyak yang buka warung-warung disekitar masjid Namira dan sekarang ini banyak yang tutup sejak adanya covid-19 mungkin sepi mereka akhirnya beralih ke pekerjaan yang lain tapi masih ada yang buka tentunya adanya Masjid Namira dapat membuka lapangan pekerjaan bagi mereka. Selanjutnya ada hikmah yang didapatkan setelah mengikuti program kajian ini adalah tambahan ilmu yang bisa di

praktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dibuktikan dari hasil penelitian dari bapak Irfan selaku jamaah kajian rutin

“Kalau dampak ekonominya waktu awal awal ekonominya sekitar sini bertambah tapi sekarang gak tau. Katanya yang sekitar situ desus desusnya tutup sekarang tutupnya pas waktu covid tapi kan ini kajiannya sudah jalan. Dulu waktu covid kajiannya berhenti warung-warung disekitar tutup sampai sekarang gak tau kok masih tutup mungkin sepi mereka akhirnya beralih ke pekerjaan yang lain tapi masih ada yang buka tentunya dapat membantu mereka memperoleh lapangan pekerjaan bagi mereka”.

Hikmah dari adanya kajian ini Pasti dapat tambah ilmu itu pasti, ilmunya bisa kita praktekkan sehari-hari, aslinya kita gak tau ini gimana gimana setelah mengikuti kajian ini”

Selanjutnya perubahan kondisi ekonomi sekitar masjid Namira Lamongan juga dirasakan langsung oleh pengelola masjid Namira. Karena saat Masjid Namira di bangun lebih luas terdapat penyerapan tenaga kerja akhirnya dapat membantu memperoleh pekerjaan. Adapun hikmah yang di dapatkan setelah mengikuti program kajian ini adalah bekerja sambil mendengarkan kajian, sholat lima waktu terjaga, dan berada di lingkungan yang insyallah orang-orang baik semua dan memperoleh pahala. Hal itu di ungkapkan langsung oleh Mas Khafi selaku pihak pengelola masjid Namira beliau menerangkan:

“Sangat berdampak sih terutama dari penyerapan tenaga kerja seperti saya ini salah satunya itu jadi yang awalnya tidak bekerja setelah adanya masjid Namira saya memiliki pekerjaan. Kedua mungkin para pedagang sekitar masjid terbantu juga sejak adanya masjid Namira itu”.

“Hikmah dari adanya kajian ini bisa mendengarkan Kajian juga, mungkin untuk sholat 5 waktu bisa terjaga juga, terus berada di lingkungan yang insyaallah orang-orang baik semua, memperoleh pahala.”

2. Pemberdayaan Remaja Masjid

Dalam deskripsi hasil dari program pemberdayaan remaja masjid dibawah ini, peneliti menunjukkan hasil penelitian dengan melakukan proses implementasi pada

program yang melibatkan berbagai tahap, dimulai dari proses pembuatan program remaja masjid, gambaran umum program remaja masjid dan perubahan kondisi masyarakat dan hikmahnya. Untuk rinciannya adalah sebagai berikut:

a) Proses adanya Program Pemberdayaan Remaja Masjid

Latar belakang terbentuknya program pemberdayaan remaja masjid berawal dari pemilik Masjid Namira yang memiliki keinginan mencetak kader-kader untuk meramaikan Masjid Namira. Bentuk adanya pemberdayaan remaja masjid juga diwujudkan melalui adanya Lembaga Pendidikan Mahad Aly untuk jenjang strata S1. Adapun adanya mahad dimulai pada tahun 2020. Tujuan adanya remaja masjid ini adalah untuk mencetak Hafidz karena prioritas utamanya yaitu menghafal Al-Qur'an 30 juz. Hal itu di buktikan dari hasil penelitian dari Mas Zain selaku Remaja masjid Namira, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk program itu mungkin dari yang punya masjid abah Helmi, kepingin memiliki kader-kader untuk meramaikan yang di masjid. Kebetulan mahad karena disini juga ada TPQ ya sekedar untuk bantu-bantu waktu kajian itu biar ada SDMnya, itu tenaganya itu kan terbatas awalnya. Abah kepengen SDMnya terpenuhi, bikinlah pondok. awalnya pondok dan kepengennya juga sekalian S1 gitu mencari tempat yang bisa dijangkau memudahkan juga dari sini kesana. Tujuannya yaitu mencetak dai yang Hafiz, berakhlak mulia yang Mujadid soalnya kan priorotas utama itu hafal Qur'an 30 juz. Mulai ada mahad tahun 2020”.

b) Gambaran umum program pemberdayaan remaja masjid

Kegiatan pemberdayaan remaja masjid yaitu dimulai setelah selesai sholat subuh. Ada halaqah tahfidz yaitu kegiatan belajar mengajar menghafal Al-Qur'an yang dilakukan secara berkelompok. Selain itu remaja masjid juga ada kuliah setiap pagi, dengan mata kuliah ada umum dan khusus yaitu seperti ilmu Al-Quran. Serta mengajar TPQ waktu sore hari setelah ashar. Mahasiswa mahad Ali saat ini

berjumlah 23 orang. Dana mahad ini berasal dari dana Infaq dan pemilik masjid Namira, untuk membiayai semua kegiatan mahasiswa mahad. Untuk menjadi Mahasiswa Mahad Ali ada persyaratan masuknya yaitu minimal hafal dua sampai tiga juz, berbahasa arab aktif dan bisa baca Al-Qur'an. Hal itu di buktikan dari hasil penelitian dari Muhammad Zainuddin Al-farisi selaku Remaja masjid Namira, beliau mengatakan bahwa:

“Kegiatan habis shubuh ada halaqah tahfidz sampai jam 6 anak-anak setoran ke mustifnya masing-masing, ada ustadnya disini anak-anak setoran tiap hari. Pagi ada kuliah sampai dhuhur, ada yang di waktu hari selasa ada yang sampai jam 4. Mata kuliah ada Al-Qur'an ada umumnya, saya pernah belajar PKN disini, belajar Bahasa Indonesia ada semua kak. Ashar ngajar TPQ disini, habis magrib lanjut Halaqah Qur'an lagi sampai jam 8. Seiring berjalannya waktu lambat laun bertambah orang bertambah orang setiap tahun. Sampai sekarang cuma 23 dulu, mungkin ada 45 an udah lulus temanteman saya”.

“Dana mahad berasal dari pemilik masjid semuanya untuk mengcover. Mungkin infaq juga bisa untuk megcover semuanya. Jadi saya tinggal disini, makan disini dan sekolah disini”.

“Syarat masuk mahad kalau pas dulu saya minimal ada beberapa hafalan dan itu tidak banyak kok, cuma 3 juz atau berapa juz gitu gak sampai 10 gak sampai 5 gak ada. Selain itu, berbahasa arab aktif, bisa Bahasa arab itu syarat utamanya itu. Bisa Bahasa arab dan punya hafalan, tapi tahun pertama setelah saya itu tidak ada syarat punya hafalan tapi dia paling minimal bisa baca Al-Qur'an dan bisa bahasa arab. Itu paling inti dari persyaratan”.

c) Perubahan kondisi masyarakat dan hikmahnya

Masjid Namira Lamongan secara tidak langsung dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar. Melalui mereka berjualan di sekitar masjid Namira, yang tentunya dapat membuka lapangan pekerjaan dan dapat meningkatkan ekonomi mereka. Selanjutnya terkait hikmah yang di dapatkan setelah mengikuti program pemberdayaan masjid adalah dapat tambahan kosakata Bahasa arab,

hafalan bertambah, wawasan luas dan relasi bertambah. Menurut Ibnu Pamungkas selaku remaja masjid Namira Lamongan, beliau mengatakan:

“Masjid Namira secara tidak langsung dapat meningkatkan ekonomi Masyarakat sekitar, mungkin dari Masyarakat lain itu memiliki daya Tarik tersendiri daya Tarik di Namira itu sangat kuat. Jadi orang-orang itu yawes ke Namira aja, kemudian Masyarakat sekitar membuka UMKM tadi dengan cara berjualan dianggap sama Namira itu membawa energi positif bagi Masyarakat sekitar meskipun secara tidak langsung Namira tidak memberikan apapun support kepada mereka. Tempat tidak mereka ngontrak semua tapi mereka beranggapan Namira ini memiliki daya Tarik tersendiri di Masjid ini jadi akhirnya Masyarakat datang disini juga gak ada koperasi mereka masuk atau tampil Masyarakat bisa membuka lapangan pekerjaan”.

“Hikmah yang saya dapatkankan banyak mbak, biasanya saya mendapatkan ini tambahan Bahasa arab saya jadi aktif ya lumayan dari pada sebelumnya mulai dari logatnya mulai dari kosakatanya mulai dari baca Qur’annya. Kedua juga hafalan saya jadi nambah ini dari segi hafalannya ya, dari segi bacaannya juga Alhamdulillah membaik terus wawasan jadi luas dan relasi lebih luas juga”.

3. Pemberdayaan Perempuan

Dalam deskripsi hasil dari program pemberdayaan perempuan dibawah ini, peneliti menunjukkan hasil penelitian dengan melakukan proses implementasi pada program ini yang melibatkan berbagai tahap, dimulai dari proses pembuatan program pemberdayaan perempuan, gambaran umum program pemberdayaan perempuan dan perubahan kondisi masyarakat dan hikmahnya. Untuk rinciannya adalah sebagai berikut:

a) Proses adanya Program Pemberdayaan Perempuan

Latar belakang adanya program pemberdayaan perempuan yaitu berawal dari bu yun, yang sering mengikuti kajian di masjid AlFalah Surabaya. Pada akhirnya beliau ingin masjid Namira juga mengadakan kajian tersebut. Jadi kajian muslimah ini ada sejak masjid ini dibangun yaitu pada tahun 2013. Kajian

ini memiliki tujuan untuk melangsungkan tarbiah Islamiyah baik kaitannya dengan akidah, ibadah, akhlak dan muamalah agar kita dalam menjalani hidup sesuai tuntunan syariat Islam. Hal itu di buktikan dari hasil penelitian dari Ustad Suwito pengisi kajian muslimah di masjid Namira Lamongan, beliau menerangkan:

“Untuk ide awalnya ya setahu saya itu berasal dari bu yun, bu Hj. Sri Wahyuni beliau itu termasuk istri mantan wakil bupati Lamongan kakak ipar dari pemilik masjid Namira kakak ipar pak hj joni Namanya ibu Hj sri Wahyuni itu beliau dulu setahu kami adalah rajin mengikuti kajian keislaman di masjid Al falah Surabaya kemudian akhirnya masjid ini pertama kali berdiri yakni ini ya yang ini itu pertama kemudian ada pengembangan lebih besar itu akhirnya beliau mencoba mengadakan kajian Muslimah khusus Muslimah yang dilangsungkan setiap habis dhuhur hari selasa dan hari kamis itu. Adanya kajian ini sejak berdiri ini tahun berapa ya bu, ini nanti njenengan tanya pak waras berdirinya ini tahun berapa sejak itu pula kajian ini ada”.

“Tentu saja satu adalah untuk melangsungkan tarbiah Islamiyah ya baik itu kaitannya dengan akidah, kaitannya ibadah, kaitannya akhlak muamalah agar kita dalam menjalani hidup itu sesuai tuntunan syariat Islam dan itu semua butuh ilmu salah satu kita mendapatkannya yakni hadir di majelis-majelis ilmu. Maksudnya kita belajar bagaimana sih tuntunan akidah dalam islam tuntunan ibadah dalam Islam sehingga nanti kenal hukum halal, hukum haram, hukum wajib, hukum sunnah, hukum makruh, hukum mubah. Itu tidak bisa tidak kecuali dengan tolakul ilmi wafiqun fididun menuntut ilmu dan memahami agama salah satunya dengan cara kajian keislaman”.

b) Gambaran umum program pemberdayaan perempuan

Pada kajian pemberdayaan perempuan ini dilangsungkan selama satu minggu dua kali pertemuan, yaitu pada hari selasa dan kamis. Untuk tema kajian hari selasa berkaitan dengan fiqih atau hukum-hukum islam dan hari kamis tentang tafsir Al-Qur'an. Pemateri dari kajian Muslimah ini ada dua yaitu ustad Suwito dan ustad Imanto. Selanjutnya dana yang digunakan untuk

kegiatan ini berasal dari dana oprasional masjid Namira serta adanya sumbangan infaq dari ibu-ibu peserta kajian. Jumlah peserta kajian saat ini kurang lebih sekitar 50 orang yang mengikuti kajian Muslimah. Adapun syarat yang wajib dipenuhi jika ingin mengikuti kajian ini tidak ada syarat-syarat khusus yang penting berbusana muslimah karena khusus kajian Muslimah. Hal itu di buktikan dari hasil penelitian dari Ustad Suwito pengisi kajian Muslimah di masjid Namira Lamongan yaitu beliau menerangkan:

“untuk kajian di Namira ini fokusnya ada dua itu dilangsungkan satu pekan dua kali. Setiap hari selasa dan setiap hari kamis kalau selasa itu bertalian dengan fiqih atau hukum-hukum Islam kalau hari kamis itu tafsir alqur’an Cuma khusus hari ini karena sebelumnya ada jeda Ramadhan dan juga syawal itu y aini kajiannya tematik tapi aslinya adalah tafsir”.

“Ada 2 itu saya dan ustad Anggun Imanto, selasa ustad Anggun kamis saya dengan materi yang beda. Aslinya ustad Anggun masalah hukum ya bu sekarang mungkin sudah habis mungkin sekarang Ganti kitab riyadu sholiqin”.

“Kalau fasilitas semua ini dari di fasilitasi dari Masjid Namira ada juga sumbangan dari apa ini sumbangan dari ibu-ibu lewat infaq bisa di manfaatkan juga”.

“Berbusana Muslimah karena khusus kajian Muslimah ini memang, datang kesini tidak ada syarat-syarat khusus. Bagi yang Islam mau ngaji dan berbusana Muslimah. Ndak boleh misalnya tanpa jilbab kesini tidak boleh”

“Dan alhamdulillah Ketika dulu sebelum corona sampai 200 an ya bu jumlahnya 200 an lebih setelah corona itu kemudian banyak yang khawatir sendiri ya akhirnya tersisa mungkin berapa ini bua da 50 an”.

c) Perubahan kondisi masyarakat dan hikmahnya

Hikmah yang di dapatkan setelah mengikuti program ini selain mendapatkan ilmu yang bermanfaat, dan dari segi materi yang disampaikan saat kajian berlangsung baik fiqih, hukum Islam dan tafsir Al-Qur’an sangat

bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Hal itu di buktikan dari hasil penelitian dari Yuhrotul Musonifa peserta kajian Muslimah di masjid Namira Lamongan, beliau menerangkan:

“Tetapi manfaatnya banyak sekali ya terutama kayak saya jadi saya sebelum ikut kajian itu ya orangnya ya udahlah seperti biasa tapi setelah lama-lama dari misalnya materi yang disampaikan itu bisa kita usahakan untuk dipelajari akhirnya agak sabar terus masalah fiqih misalnya tentang sholat, bacaan doanya, gerakannya manfaatnya banyak sekali. Jadi kebaikan untuk didunia hubungan dengan keluarga misalnya suami dengan anak, dengan tetangga itu ya mempengaruhi jadi beda yang ikut kajian sama enggak”.

D. Keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat di masjid Namira Lamongan

Dalam deskripsi berikut ini, peneliti akan menunjukkan keberlanjutan program dari pemberdayaan masyarakat di masjid Namira Lamongan. Keberlanjutan disini diartikan sebagai kondisi saat melakukan penelitian sampai dengan peneliti memberikan deskripsi terkait keberlanjutan program tersebut di masjid namira Lamongan. Untuk proses pelaksanaan ini diantaranya:

1. Kajian Rutin

Kajian ini dilakukan secara rutin untuk saat ini. Proses pelaksanaan secara rutin tersebut resegmentasi dari jadwal yang sudah dibuat oleh Takmir masjid Namira Lamongan. Mulai dari minggu pertama sampai minggu ke 4 dan jadwal yang sudah dibuat oleh Takmir masjid Namira Lamongan tersebut digunakan sampai bulan-bulan berikutnya, artinya ada keberlanjutan dari program ini.

Kajian tersebut masih dilaksanakan saat peneliti melakukan proses penelitian. Jadi peneliti juga melihat langsung dan ikut serta dalam kajian. Hasil pengamatan lapangan peneliti melihat langsung pengurus dari masjid Namira antusias sekali dalam menjalankan program kajian ini. Peneliti pernah mengikuti 2 kali kajian rutin, ketika

mengikuti kajian tersebut peneliti melihat hal yang dilakukan oleh pengurus saat kajian itu berlangsung ini konsisten bahkan saya rasa sebagai peserta itu setiap kajian ini ada peningkatan kualitas dari pemateri yang saya rasakan. Awalnya dulu ustad lokal dari kota lamongan ternyata kajian yang kedua yaitu ustad dari luar kota lamongan yang terkenal sehingga ada peningkatan dan pengembangan dari segi pemateri keberhasilan dari hal tersebut ditandai dengan tambah banyak yang mengikuti kajian daripada sebelumnya.

Jadi, untuk program kajian rutin ini sampai saat ini masih dilaksanakan oleh pihak pengelola masjid Namira secara baik. (Dalam proses pelaksanaannya hal tersebut dapat dibuktikan dari jadwal kajian rutin, bisa dilihat dilampiran 1)

2. Pemberdayaan Perempuan

Kajian ini sudah dilaksanakan beberapa tahun yang lalu sejak masjid Namira berdiri. Proses pelaksanaan program pemberdayaan perempuan yang terjadwal selama satu minggu dua kali dengan kedua ustad yang pandai pada dibidangnya masing-masing diharapkan materi yang disampaikan secara berurutan dapat diterima dengan baik oleh ibu-ibu Muslimah yang nantinya agar dapat bermanfaat ilmunya karena perempuan merupakan madrasah pertama anak.

Kajian tersebut masih dilaksanakan saat peneliti melakukan proses penelitian. Jadi peneliti juga melihat langsung dan ikut serta dalam kajian perempuan. Hasil pengamatan lapangan peneliti melihat langsung antusias serta semangat dari ibu-ibu untuk memperoleh ilmu di waktu usianya yang sudah berumur. Bagi mereka program yang disajikan masjid namira ini sangat bermanfaat bagi mereka karena bekal buat mereka hidup berkeluarga dan bersosial. Jadi memperoleh manfaat kebaikan untuk

didunia. Hal itu di buktikan dari hasil penelitian dari Bu Yahrotul peserta kajian Muslimah di masjid Namira Lamongan, beliau menerangkan:

“Tetapi manfaatnya banyak sekali ya terutama kayak saya jadi saya sebelum ikut kajian itu ya orangnya ya udahlah seperti biasa tapi setelah lama-lama dari misalnya materi yang disampaikan itu bisa kita usahakan untuk dipelajari akhirnya agak sabar terus masalah fiqh misalnya tentang sholat, bacaan doanya, gerakannya manfaatnya banyak sekali. Jadi kebaikan untuk didunia hubungan dengan keluarga misalnya suami dengan anak, dengan tetangga itu ya mempengaruhi jadi beda yang ikut kajian sama enggak”.

3. Pemberdayaan Remaja Masjid

Pada program pemberdayaan remaja masjid di Masjid Namira Lamongan tergolong program baru yang dimulai pada tahun 2020. Pada proses pelaksanaan sudah sesuai dengan apa yang di harapkan oleh pemilik masjid yaitu ingin mencetak hafidz 30 juz. Peneliti juga melihat langsung bagaimana proses pemberdayaan remaja masjid ini berlangsung mereka tiada hari tanpa membaca dan menghafal Al-Qur'an. Untuk keberlanjutan program ini dari pemilik masjid menginginkan program kedepannya beliau ingin mendirikan sekolah standart internasional. Hal itu di buktikan dari hasil penelitian dari Pak Waras ketua takmir Masjid Namira Lamongan, beliau menerangkan:

“Nanti untuk kedepannya kan nanti untuk yang terbaik baru untuk kedepannya namira sehingga punya kader”.

“Karena beliaunya program kedepannya mungkin ya gak tau kapan untuk kedepannya beliau ingin mengadakan mendirikan sekolah standart yang internasional program beliau”.

E. Gambaran Filantropi Islam di Masjid Namira Lamongan

Dalam deskripsi pada hasil ini, peneliti menunjukkan bahwa Masjid Namira Lamongan teridentifikasi adanya dana filantropi Islam yang ada di masjid Namira yaitu dana zakat dan infaq. Berikut ini penjelasannya:

1. Zakat

Dana zakat yang disalurkan oleh pengurus masjid tidak berasal dari jamaah, melainkan dari Yayasan atau pemilik masjid yang kemudian disalurkan kepada masyarakat sekitar masjid Namira Lamongan. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada hari-hari tertentu seperti dibulan ramadhan. (wawancara dengan pak Waras selaku ketua masjid Namira Lamongan pada tanggal 03 Mei 2024).

2. Infaq

Dari hasil penelitian diatas memang penghimpunan infaq pada Masjid Namira Lamongan dilakukan secara alamiah atau sukarela dari jamaahnya. Mungkin dari hal tersebut terlihat hasil dari kegiatan penghimpunan atau dana yang masuk. Untuk pengelolaan dana infaq nantinya akan didistribusikan kepada program-program yang ada di masjid Namira Lamongan. (Data rekapitulasi dana infaq masjid Namira Lamongan tahun 2023 dan tahun 2024 dapat dilihat di lampiran 1).

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep Pemberdayaan Masyarakat di Masjid Namira Lamongan

1. Kajian Rutin

Pihak takmir Masjid merumuskan konsep kajian rutin sebagai upaya untuk memakmurkan masjid sekaligus menumbuhkan pemahaman keagamaan yang mendalam melalui metode dialog dua arah (pembacaan, diskusi, tanya jawab). Pemilihan ustadz berdasarkan disiplin ilmu sama namun berlatar belakang berbeda (akademis dan pondok) yang menitikberatkan pada kredibilitas ustadz dan daya tarik jamaah menunjukkan strategi marketing religius yang terencana (Wawancara Pak Waras).

Pandangan peneliti terkait konsep diatas, dengan adanya perumusan yang jelas dan sistematis tentang kajian rutin, menunjukan keseriusan dari pengelola masjid dalam menyajikan sebuah kajian yang diharapkan berdampak bagi jamaah jika diimplementasikan. Dukungan komponen lainnya seperti pemilihan pemateri, kenyamanan tempat acara, dan konsep kajian yang kreatif membuat program kajian ini layak untuk diimplementasikan dan dilanjutkan. Sejalan dengan tujuan pemberdayaan, kehidupan yang lebih baik sangat terdukung jika lingkungan fisik dan sosial juga lebih baik, hal tersebut akan tercipta kehidupan masyarakat yang lebih baik juga (Tharaba et al., 2023).

Hal ini sejalan dengan teori ABCD yaitu pada poin *problem based approach*. *Problem based approach* ini mengedepankan kesadaran masyarakat terhadap masalah

yang mereka hadapi sebagai langkah pertama dalam proses pemberdayaan. Konsep memakmurkan masjid dapat menjadi tujuan utama dalam pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dengan cara mengidentifikasi masalah yang mereka hadapi sehingga menemukan solusi yang efektif. kajian rutin ini merupakan solusi dari adanya problem based approach. Dengan demikian, adanya kegiatan kajian rutin yang ada di Masjid Namira Lamongan memiliki beberapa kegunaan bagi masyarakat, antara lain meningkatkan pemahaman agama, kesadaran sosial, kualitas hidup, ukhuwah islamiyah, dan kepemimpinan.

Konsep dari memakmurkan masjid pada kegiatan kajian rutin ini merupakan ide awal dari takmir masjid dan adanya keterlibatan tokoh yang kredibel yang nantinya dapat meningkatkan rasa memiliki dan tingginya partisipasi jamaah yang mengikuti kajian rutin. Selain itu pemberdayaan melalui tokoh masyarakat dan pemuka agama juga meningkatkan partisipasi aktif komunitas dalam moderasi beragama (Ali Muhtarom et al, 2022).

Dana filantropi teridentifikasi dari berbagai sumber termasuk kegiatan kajian rutin. sebagaimana konsep dari adanya kegiatan kajian rutin yang ingin memakmurkan masjid, muncul kesadaran dari diri mereka untuk berkontribusi terhadap kemajuan dan kemakmuran bersama. Melalui infaq, jamaah juga ikut merasakan kepedulian untuk kemakmuran bersama dan juga dapat merasakan manfaat dari dana infaq yang mereka berikan.

indikator ketercapaian pada konsep memakmurkan masjid yang diwujudkan melalui kajian rutin ini sesuai dengan indikator ketercapaian pemberdayaan yaitu pada poin *power to* dimana para takmir menunjukkan inisiatif dan kemampuan bertindak

melalui perencanaan jadwal yang berkelanjutan dan peningkatan kualitas pemateri. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dan keinginan kuat untuk mendorong perubahan kualitas kehidupan spiritual dan intelektual jamaah. Demikian pula dengan program pemberdayaan remaja yang bertujuan mencetak hafidz, menunjukkan *power to* dalam bentuk keberanian untuk merancang masa depan pendidikan Islam yang lebih baik.

Keinginan untuk memberikan kemakmuran jamaah dari awal konsep program kajian sejalan dengan penelitian dari Saerozi dkk dengan judul Manajemen Masjid untuk kemakmuran jamaah pada tipologi Masjid di Kabupaten Kendal. Selanjutnya, berdasarkan teori manajemen masjid bidang *idarah* (pengelolaan masjid) *imarah* (kemakmuran masjid) dan *riayah* (sarana dan prasana masjid) jika diterapkan dan diperhatikan tentunya akan menimbulkan terciptanya kemakmuran jamaah, upaya ini telah teridentifikasi dari konsep awal takmir di Masjid Namira Lamongan.

2. Pemberdayaan Perempuan

Dengan adanya adopsi konsep terinsiprasi dari mengikuti program kajian disalah satu masjid di Surabaya yang di terapkan di Masjid Namira Lamongan merupakan hal yang baik. Karena kajian muslimah, yang membahas ilmu Islam dan aspek kehidupan muslimah, dapat ditiru karena memberikan manfaat besar bagi perkembangan diri dan kehidupan beragama. Kajian ini membantu muslimah memperdalam pemahaman agama, memahami peran mereka dalam masyarakat, dan meningkatkan kualitas hidup sesuai dengan ajaran Islam. Inspirasi dari kajian muslimah di Masjid Al-Falah Surabaya diadopsi untuk membentuk ruang belajar khusus wanita. Inisiatif ini menegaskan prinsip inklusivitas dalam pemberdayaan, di mana perempuan diberi akses ke pendidikan agama yang sistematis (Wawancara Ustad Suwito).

Pandangan peneliti terkait konsep program ini, konsep menunjukkan adaptasi lokal tentang konsep pemberdayaan feminis Islam, yang menitikberatkan pada tarbiah sebagai landasan peningkatan kapasitas spiritual dan sosial perempuan. Konsep ini mencerminkan *transfer best practice* antar lembaga masjid dan peran tokoh kunci (*champion*) dalam menginisiasi program baru. Pemberdayaan perempuan melalui kajian keislaman menjadi wujud madrasah pertama bagi anak melalui ibu dan menekankan dimensi akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Konsep pemberdayaan ini masuk pada konsep *Asset Based Approach*, merupakan konsep yang mengedepankan aspek pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan potensi dasar yang telah dimiliki oleh masyarakat sendiri, seperti kecerdasan, kepedulian, partisipasi, gotong royong, dan solidaritas masyarakat setempat. Beberapa potensi inilah yang merupakan aset besar dan sangat berharga dalam pemberdayaan masyarakat. Melalui rasa kebersamaan, kerukunan dan solidaritas dalam diri masyarakat, diharapkan dapat memunculkan kecerdasan, kepekaan sosial, sehingga masyarakat dapat dengan mudah bekerja sama dengan solid dan mampu menciptakan inovasi-inovasi baru yang mengagumkan (Habib, 2021).

pada konsep *transfer best practice* juga teridentifikasi menggunakan teori ABCD pada poin *need based approach* dimana aspek ini adalah aspek terpenihnya kebutuhan dasar masyarakat. Melalui pemberdayaan perempuan yang diwujudkan dengan adanya kajian muslimah jamaah akhirnya mendapatkan ilmu pengetahuan atau ilmu-ilmu agama yang sangat bermanfaat untuk kedepannya. Sejalan dengan marwahnya perempuan merupakan madrasah pertama bagi anaknya maka dari itu perempuan harus

mempunyai dasar ilmu yang kuat agar kelak sebagai bekal untuk mengajarkan anak-anaknya.

Kemudian dana filantropi islam yang didapatkan juga berasal dari infaq ibu-ibu jamaah kajian rutin. sebagai bentuk kepedulian para jamaah kajian rutin untuk terselenggaranya kegiatan tersebut dengan jangka panjang. pihak yang terlibat dalam kajian ini merupakan ibu-ibu masyarakat sekitar serta bapak suwito dan Anggun imanto sebagai pemateri dalam kajian muslimah.

Selanjutnya ketercapaian pemberdayaan melalui konsep *transfer best practice* pada kegiatan pemberdayaan perempuan ini teridentifikasi pada poin *power within*. Dimana *power within* mencerminkan kesadaran internal, niat, semangat, dan kapasitas batiniah masyarakat atau individu yang terlibat. Hal ini sangat terlihat dalam antusiasme jamaah perempuan Masjid Namira saat mengikuti program kajian Muslimah. Banyak dari mereka yang telah berumur tetap memiliki kemauan dan semangat untuk belajar, sebagai bentuk peningkatan kapasitas diri.

Dalam konteks konsep pemberdayaan berbasis masjid, perempuan memainkan peran kunci melalui berbagai mekanisme interaktif dan struktural. **Pertama**, ruang *berkhidmah* terbentuk ketika perempuan dilibatkan dalam majelis taklim dan pengajaran TPA di Masjid Taqwa, Lampung, memperlihatkan posisinya sebagai pelaksana dakwah, bukan hanya peserta (Setiawati et al., 2020). **Kedua**, ruang *berjejaring* dibentuk melalui kegiatan seperti program lumbung padi di Desa Geneng, yang menciptakan organisasi lokal berbasis partisipasi kolektif (Hamsah, 2017). **Ketiga**, dalam aspek *kontribusi pembangunan*, perempuan memanfaatkan struktur masjid sebagai platform ekonomi sosial melalui inisiatif seperti pengelolaan zakat,

koperasi, serta program simpan-pinjam dan usaha mikro (Luthfiyah, 2021; Mahendra et al., 2023).

3. Pemberdayaan Remaja Masjid

Keinginan mendirikan sekolah bertaraf internasional dan Ma'had Aly menggambarkan visi jangka panjang untuk mencetak kader islami berdaya saing global. Fokus pada pengembangan hafal Al-Qur'an selaras dengan konsep pendidikan berbasis nilai (*value-driven education*), yang menekankan pembentukan karakter melalui tradisi keilmuan klasik. Keinginan mencetak kader berkompetensi tinggi, khususnya hafidz AlQur'an, mengemuka dalam gagasan mendirikan sekolah bertaraf internasional. Rencana ini kemudian dirintis melalui pembentukan Ma'had Aly pada 2020, menggabungkan aspek pendidikan formal dan tahfidz (Wawancara Bapak Helmi).

Pandangan peneliti terkait konsep program ini secara keseluruhan, konsep-konsep tersebut mencerminkan visi takmir untuk menjadikan masjid sebagai pusat pemberdayaan intelektual, spiritual, dan sosial, sejalan dengan teori pemberdayaan *asset based community development* yaitu pada poin *right based approach* yang dimana proses pemberdayaan masyarakat menggunakan kekayaan (materi) untuk melakukan pemberdayaan masyarakat. aspek ini penting agar kegiatan pemberdayaan dapat berjalan sesuai rencana. aspek ini berkaitan dengan konsep awal mendirikan sekolah standar internasional meski masih rencana mengindikasikan visi jauh ke depan dalam mencetak kader dakwah berdaya saing global. Fokus pengembangan sebagai penghafal Al-Qur'an (hafidz 30 juz) menunjukkan orientasi pemberdayaan yang spesifik dan bertumpu pada nilai-nilai kesederhanaan sekaligus standar modern (internasional).

Dana filantropi yang teridentifikasi pada konsep ini merupakan dana langsung dari pemilik Masjid Namira yaitu bapak H. Helmy Riza beliau yang memiliki keinginan untuk mendirikan sekolah bertaraf internasional. dalam hal ini konsep tersebut sudah terwujud melalui Mahad Ali yang saat ini berjumlah 20 siswa dari seluruh Indonesia. Mahad Ali ini merupakan bentuk filantropi dari bapak Helmy Riza, sebagai wujud kepedulian untuk mencetak kader Hafidz Qur'an untuk kedepannya. bentuk kepedulian tersebut diwujudkan dengan adanya beasiswa Mahad ali yang setara dengan strata S1.

selanjutnya terkait indikator ketercapaian pemberdayaan juga tercermin dari poin *power over* (kekuasaan atas) yaitu kemampuan untuk mengatasi hambatan, baik dalam aspek finansial, partisipasi, maupun manajerial. salah satu contohnya adalah konsep ingin mendirikan sekolah bertaraf internasional. kemudian juga teridentifikasi pada poin *power with* (kekuatan dengan). Dalam hal ini, program remaja yang membentuk calon hafidz juga menampilkan power with karena dibangun dalam semangat kolektif antara guru, anak-anak, dan lingkungan masjid.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramli tentang konsep masjid sebagai sarana untuk pendidikan remaja, salah satu upaya dalam memberdayakan masjid dapat dilakukan dengan memfungsikan masjid sebagai pusat kegiatan yang memiliki nilai-nilai kemaslahatan di dalamnya. Salah satunya memfungsikan masjid sebagai sarana pendidikan agama Islam bagi remaja masjid. Dalam pengelolaanya, masjid memiliki pengurus masjid dan juga remaja masjid yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaannya. Badan Kenaziran Masjid (BKM) memiliki peranan bagi terlaksananya kegiatan memberdayakan masjid melalui program-program kegiatannya yang melibatkan remaja masjid secara langsung sehingga kegiatannya dapat

memberikan manfaat yang cukup signifikan bagi remaja masjid. BKM mendukung pendidikan remaja sebagai bagian dari fungsi masjid (Ramli & Fanreza, 2023)

B. Implementasi Pemberdayaan Masyarakat di Masjid Namira Lamongan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya implementasi program yang dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan operasional, dan evaluasi. Sejalan teori ABCD yang merupakan model pemberdayaan masyarakat yang mementingkan pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki oleh kelompok masyarakat setempat. Dalam implementasi program atau kegiatan, pihak masjid mengedepankan pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki untuk kepentingan umat. Selanjutnya pembahasan terkait implementasi lebih lanjut dan terkait program-program yang ada di Masjid Namira Lamongan adalah sebagai berikut ini:

1. Kajian Rutin

Proses implementasi melibatkan identifikasi antusiasme jamaah sejak pendirian tahun 2013, penjadwalan tiga sesi mingguan, dan pembiayaan transparan dari infaq jamaah (Irfan dan Dzulkhafi). Keberhasilan tercermin pada jumlah peserta yang konsisten mencapai 300–1.000 orang. Dampak ekonomi lokal awalnya positif dengan munculnya warung sekitar; meski terpengaruh pandemi, program kajian berhasil menyerap tenaga kerja baru (Dzulkhafi). Temuan ini menegaskan bahwa program pemberdayaan agama dapat memicu efek multiplikasi sosial-ekonomi.

Kajian rutin Masjid Namira lahir dari peran aktif takmir yang merespon tinggi antusiasme jamaah (Irfan). Ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan berbasis masyarakat yang menekankan desain program bottom-up (Hidayah et al., 2022; Irham, 2019). Sejalan dengan Putnam (2000), interaksi berbasis keagamaan menumbuhkan

social capital yang memperkuat ikatan komunitas. Kajian diadakan tiga kali seminggu (Selasa, Jumat, Ahad) dengan partisipasi 300–1000 orang dan pendanaan dari infaq serta yayasan. Model ini inklusif dan tanpa batas partisipan, selaras dengan praktik kajian komunitas masjid yang efektif dalam menyebarkan nilai edukatif dan membangun jejaring (Ali Muhtarom et al., 2022; Irham, 2019). Studi lapangan menunjukkan munculnya peluang usaha (warung, UMKM) di sekitar masjid, serta dampak spiritual seperti peningkatan ibadah dan ilmu aplikatif peserta. Hal ini memperlihatkan bahwa kajian rutin berperan ganda sebagai media spiritual dan pemberdayaan ekonomi menguatkan temuan Susanti dkk. (2021).

Edukasi membuat filantropi optimal dari aspek penerimaan maupun dari aspek distribusi melalui kegiatan yang diadakan. Sehingga melalui pendidikan, masyarakat menjadi lebih memahami tentang filantropi, manfaatnya, dan bagaimana mereka dapat berkontribusi. Ini juga memungkinkan mereka untuk memahami bagaimana filantropi dapat digunakan secara efektif untuk membantu orang lain. contoh pada aspek sosialisasi filantropi islam dikajian membahas pentingnya zakat wakaf infaq. Untuk penggunaan dana infaq dari jamaah untuk jamaah.

2. Pemberdayaan Perempuan

Program kajian muslimah dilaksanakan dua kali seminggu dengan materi fiqh dan tafsir, difasilitasi dua ustadz berkompeten. Partisipasi sekitar 50 orang setelah pandemi menunjukkan tantangan keberlanjutan dalam memulihkan minat pasca-crisis, namun hikmah peningkatan kesabaran, pemahaman fiqh, dan kualitas relasi sosial terbukti signifikan (Yuhrotul Musonifa). Kajian Muslimah dua kali seminggu

(Selasa fiqih, Kamis tafsir) berjalan konsisten, meski peserta sempat menurun pasca-COVID.

Metode dan materi terstruktur diisi oleh dua ustadz kompeten menunjukkan bahwa aspek logistik, pendanaan, dan kurikulum telah dikelola dengan baik. Kajian Muslimah digagas sejak 2013 oleh tokoh lokal perempuan dari Surabaya, dengan tujuan membina perempuan dalam aspek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah sejalan dengan pemikiran bahwa masjid sebagai wahana pemberdayaan dan edukasi perempuan (Ustadi Hamsah, 2017).

Perjumpaan dilaksanakan tiap Selasa (fiqih) dan Kamis (tafsir), dengan narasumber ustadz Suwito dan Imanto. Peserta tetap sekitar 50 orang dan diwajibkan berbusana muslimah. Model ini konsisten dengan aktivitas keberlanjutan perempuan berbasis kajian agama dalam konteks inklusif, sesuai sintesis literatur yang ditemukan (Setiawati et al., 2020).

Para peserta melaporkan peningkatan pemahaman hukum ibadah, akhlak, serta perubahan sikap yang nyata dalam interaksi keluarga dan lingkungan, sebagaimana dikemukakan oleh Yuhrotul Musonifa. Ini menunjukkan bahwa kajian rutin berbasis masjid dapat memperkuat kapasitas moral perempuan, mendukung hasil penelitian (Sri Ujjana & Aswar, 2020).

3. Pemberdayaan Remaja Masjid

Mahad Aly yang dimulai 2020 mengakomodasi 23–45 siswa dengan kurikulum kombinasi tahfidz, ilmu Al-Qur'an, dan mata kuliah umum. Kegiatan harian sejak subuh hingga malam menumbuhkan disiplin dan kompetensi, sesuai prinsip learning by doing. Kontribusi program terhadap ekonomi lokal terwujud melalui permintaan

tempat tinggal dan konsumsi mahasiswa. Program ini memperlihatkan pentingnya pendidikan terintegrasi dalam membangun modal manusia pada level komunitas. Mahad Aly beroperasi setiap hari dengan halaqah tahfidz pagi, kuliah siang, dan pengajaran TPQ sore. Dengan jumlah awal 23 mahasiswa dan kenaikan lulusan hingga puluhan orang per angkatan, Ma'had meningkatkan kapasitas SDM lokal sekaligus membuka lapangan kerja bagi pengajar dan tenaga pendukung.

Ide mendirikan Ma'had Aly sejak 2020 bertujuan mencetak kader Hafidz 30 juz dan dai sekaligus memenuhi kebutuhan SDM masjid. Strategi ini selaras dengan model kaderisasi remaja masjid, seperti RISMA dan RISMA di Pucanganom, yang berperan dalam pembentukan karakter islami generasi muda (Amri et al., 2023; Khairul Amri dkk., 2022).

Kegiatan harian mencakup halaqah tahfidz setelah subuh, kuliah pagi, dan pengajaran TPQ sore hari. Peserta wajib hafal minimal 2–3 juz serta menguasai bahasa Arab aktif. Model ini hampir mirip dengan program workshop manajemen dakwah dan kepemimpinan untuk remaja masjid di Semarang (Susanto, 2013), namun lebih berfokus pada literasi Al-Qur'an dan pendidikan tinggi agama.

Program ini membawa dampak luas dengan meningkatkan kemampuan bahasa Arab, menambah wawasan religius, memperluas jejaring, serta menciptakan peluang ekonomi melalui aktifnya UMKM di lingkungan masjid. Ditemukan bahwa keterlibatan fisik dan spiritual remaja di masjid mampu menjadikan mereka sebagai aktor perubahan sosial (Sintasari, 2021), sekaligus menyediakan SDM berkualitas untuk pengelolaan masjid.

C. Keberlanjutan Program Pemberdayaan Masyarakat di Masjid Namira Lamongan

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat berbasis masjid, keberlanjutan (sustainability) menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas dan dampak jangka panjang suatu program. Keberlanjutan di sini tidak hanya merujuk pada kelangsungan kegiatan dari waktu ke waktu, tetapi juga pada peningkatan kualitas, partisipasi jamaah, dan visi jangka panjang dari pengelola masjid. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa program-program di Masjid Namira Lamongan memiliki fondasi keberlanjutan yang kuat, baik secara sistemik maupun kultural. Secara lebih lengkap dijabarkan setiap program adalah sebagai berikut:

1. Kajian Rutin

Kajian rutin yang diselenggarakan oleh Takmir Masjid Namira menunjukkan keberlanjutan yang terstruktur melalui penjadwalan berkala yang terbagi setiap pekan, mulai dari minggu pertama hingga minggu keempat, dan dilanjutkan pada bulan-bulan berikutnya. Pola ini sesuai dengan konsep manajemen program masjid yang disarankan oleh Wahid (2022), yaitu pengelolaan berbasis kalender tetap agar menjaga kontinuitas dan konsistensi materi.

Lebih lanjut, observasi partisipatif yang dilakukan peneliti menunjukkan adanya peningkatan kualitas dari sisi narasumber. Kajian yang awalnya diisi oleh ustadz lokal kini mulai menghadirkan penceramah dari luar daerah dengan reputasi lebih luas. Hal ini menunjukkan adanya upaya pengembangan (capacity building) dalam program kajian, yang selaras dengan penelitian Azra (2021) bahwa keberhasilan kegiatan keagamaan di masjid ditandai dengan peningkatan mutu dan cakupan dakwah.

Antusiasme jamaah yang semakin tinggi juga menandakan bahwa masjid telah berfungsi optimal sebagai pusat pembelajaran Islam berbasis komunitas (*community-centered Islamic learning*). Data ini diperkuat oleh hasil studi dari Syaifuddin (2023) yang menyatakan bahwa pertumbuhan jumlah peserta merupakan indikator langsung keberhasilan keberlanjutan program dakwah di masjid.

2. Pemberdayaan Perempuan

Program kajian Muslimah yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu memperlihatkan bahwa Masjid Namira memahami peran strategis perempuan sebagai madrasah ula (pendidikan pertama dalam keluarga). Program ini telah berjalan sejak beberapa tahun dan tetap eksis sampai saat penelitian dilakukan, yang berarti memenuhi indikator keberlanjutan program sosial berbasis agama menurut model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

Pentingnya peran perempuan dalam pemberdayaan spiritual dan sosial ini diakui dalam penelitian Al-Qarni (2022), yang menyatakan bahwa keterlibatan perempuan dalam pendidikan agama secara aktif meningkatkan harmoni rumah tangga dan penguatan nilai-nilai sosial.

Testimoni dari peserta kajian, seperti Ibu Yahrotul, mempertegas dampak nyata program ini terhadap peningkatan pemahaman fiqih praktis dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan tersebut merepresentasikan keberhasilan pendekatan transformatif (*transformative learning*), sebagaimana dijelaskan oleh Mezirow (2018), di mana pembelajaran berbasis pengalaman langsung memengaruhi perilaku dan pola pikir peserta.

3. Pemberdayaan Remaja Masjid

Program pembinaan remaja Masjid Namira yang dimulai sejak tahun 2020 diarahkan untuk mencetak hafidz 30 juz. Meskipun tergolong baru, program ini telah menunjukkan keberlanjutan dalam bentuk aktivitas rutin yang dilakukan oleh para remaja secara konsisten, seperti tilawah, tahfidz, dan pembinaan akhlak.

Hasil wawancara dengan ketua takmir menunjukkan adanya visi jangka panjang yang progresif, yaitu pendirian sekolah berstandar internasional. Ini menandakan bahwa pemberdayaan remaja tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga diposisikan sebagai fondasi pembangunan institusional di masa depan. Hal ini mendukung pendapat dari Hasanah (2022) bahwa keberlanjutan program remaja di masjid sangat bergantung pada dukungan visi strategis dari pengelola dan penguatan sistem kaderisasi.

Program ini juga memenuhi prinsip Islamic youth empowerment, yang menurut Qomaruddin (2023), mencakup pembentukan karakter, penguatan literasi Al-Qur'an, dan penyediaan ruang aktualisasi yang produktif.

Ketiga program (kajian rutin, pemberdayaan perempuan, dan remaja) menunjukkan keberlanjutan berkat komitmen Takmir dan yayasan, perencanaan jadwal terstruktur, serta sumber pendanaan internal (infaq, yayasan, pemilik). Kesimpulan hasil menegaskan konsistensi pelaksanaan, peningkatan kualitas pemateri, serta perbaikan fasilitas seiring waktu. Keberlanjutan ini sesuai dengan kriteria program berkelanjutan yang memerlukan ownership lokal, adaptasi kontekstual, dan monitoring partisipatif (UNDP, 2016). Keberlanjutan (*"sustainability"*) terlihat dari:

- 1) Jadwal dan Konsistensi: Kajian rutin dan kajian Muslimah dijadwalkan berulang setiap bulan dan terus berlangsung hingga penelitian. Observasi lapangan menunjukkan peningkatan kualitas pemateri dan antusiasme jamaah seiring waktu.
- 2) Pengembangan Skala: Inisiasi Ma'had Aly pada 2020 memperluas spektrum pemberdayaan, dari kajian ke pendidikan formal. Rencana mendirikan sekolah internasional mengindikasikan visi jangka panjang untuk meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan masjid.
- 3) Kepemilikan Stakeholder: Keterlibatan aktif takmir, pemilik masjid, dan tokoh perempuan lokal (Ibu Hj. Sri Wahyuni) menciptakan “sense of ownership” yang krusial untuk keberlanjutan, setiap program memiliki champion yang bertanggung jawab.

Dengan demikian, Masjid Namira berhasil menempatkan program-programnya bukan sebagai proyek jangka pendek, melainkan inisiatif berkelanjutan yang tumbuh bersama kebutuhan komunitas.

D. Filantropi Islam di Masjid Namira Lamongan

1. Tentang Zakat Dan Infaq

Masjid Namira Lamongan merupakan salah satu contoh institusi keagamaan yang aktif dalam mengelola dana filantropi Islam, khususnya dalam bentuk zakat dan infak. Kedua instrumen ini menjadi pilar penting dalam mendukung aktivitas sosial, pendidikan, dan keagamaan masjid serta memberikan kontribusi nyata terhadap pemberdayaan masyarakat sekitar.

Pengelolaan zakat dari yayasan/pemilik dan dana infaq jamaah menjadi tulang punggung pendanaan. Strategic use of zakat for masyarakat dhuafa dan infaq untuk penopang operasional program mencerminkan prinsip integrasi antara kegiatan ibadah dan pemberdayaan sosial-ekonomi. Hal ini menguatkan model filantropi yang tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi berorientasi pada pembangunan komunitas. Dana zakat dan infaq menjadi motor keberlangsungan pembiayaan: Zakat: Dikeluarkan oleh Yayasan/Masjid dan disalurkan khusus pada momen tertentu (misal Ramadhan), tanpa membebani jamaah, sehingga menegaskan prinsip distribusi kekayaan dalam Islam (al-tazkiyah). Infaq: Mengalir sukarela dari jamaah, kemudian didistribusikan untuk mendukung program kajian, operasional Ma'had, dan kegiatan sosial lain. Data rekapitulasi 2023–2024 (Lampiran 3) menunjukkan tren positif meski sempat menurun pada masa pandemi.

Penjelasan lebih lanjut terkait zakat dan infaq di Masjid Namira Lamongan adalah sebagai berikut:

1) Zakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua takmir Masjid Namira, diketahui bahwa dana zakat yang disalurkan tidak bersumber dari jamaah secara langsung, melainkan berasal dari Yayasan atau pemilik masjid. Dana ini kemudian disalurkan kepada masyarakat sekitar, terutama pada momen-momen penting seperti bulan Ramadan.

Temuan ini memperkuat argumen bahwa pengelolaan zakat tidak hanya bergantung pada kewajiban individu jamaah, tetapi juga pada inisiatif kolektif dan kepedulian sosial dari aktor-aktor filantropi besar, seperti pemilik yayasan.

Dalam studi oleh Azmi et al. (2023), lembaga keagamaan yang memiliki hubungan dengan yayasan besar cenderung lebih mampu mengelola zakat secara terstruktur karena adanya pendanaan tetap yang bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan mustahik lokal.

Pendekatan Masjid Namira juga mencerminkan pendekatan sentralistik dalam zakat, di mana distribusi dilakukan oleh aktor tunggal (yayasan) namun tetap melibatkan struktur masjid untuk menyalurkannya kepada masyarakat. Hal ini mencerminkan prinsip efisiensi dan keadilan dalam distribusi zakat sebagaimana diatur dalam QS. At-Taubah: 60 dan ditafsirkan oleh ulama sebagai kebutuhan adanya penyaluran yang tepat sasaran dan terorganisir.

2) Infaq

Dana infaq di Masjid Namira Lamongan dihimpun secara sukarela dan alamiah dari jamaah, tanpa paksaan atau mekanisme formal seperti sistem potongan tetap. Model penghimpunan ini konsisten dengan konsep ta'awun (saling tolong menolong) dalam Islam yang bersifat spontan namun penuh keikhlasan.

Pengelolaan dana infaq di Masjid Namira bersifat produktif karena dana tersebut tidak dibiarkan mengendap, melainkan langsung digunakan untuk mendukung program-program pemberdayaan, seperti kajian rutin, pelatihan remaja, serta penguatan komunitas ibu-ibu Muslimah. Menurut studi terbaru oleh Rahim et al. (2024), masjid yang menyalurkan infak secara langsung kepada program-program edukatif dan sosial terbukti lebih berhasil dalam

menciptakan dampak sosial yang berkelanjutan, dibandingkan dengan masjid yang hanya menyimpan dana tanpa aktivitas distribusi jelas.

Hal ini sesuai pula dengan hasil dokumentasi data keuangan tahun 2023 dan 2024 (lampiran 1), yang menunjukkan bahwa distribusi dana dilakukan secara rutin dan mencerminkan prinsip transparansi dan akuntabilitas publik, dua hal yang penting dalam manajemen filantropi Islam modern (Sulaiman & Adnan, 2023).

Masjid sebagai pusat komunitas memiliki peran strategis dalam gerakan filantropi Islam. Model yang diterapkan Masjid Namira Lamongan menunjukkan bahwa kombinasi antara sumber filantropi institusional (zakat dari yayasan) dan sumber komunitas (infaq jamaah) mampu menciptakan sinergi yang produktif. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa masjid dapat menjadi agen pembangunan sosial bila dikelola dengan profesional, inklusif, dan transparan. Praktik ini juga memperlihatkan transformasi masjid dari hanya sebagai tempat ibadah menjadi lembaga sosial-ekonomi berbasis nilai Islam, sebagaimana disebutkan dalam kajian Ismail & Wahab (2023), bahwa masjid yang aktif dalam pengelolaan dana sosial Islam berperan besar dalam pemberdayaan ekonomi umat dan pengentasan kemiskinan. Model pendanaan ini menggarisbawahi keseimbangan antara kemandirian finansial masjid dan tanggung jawab sosialnya suatu praktik filantropi Islam yang tidak hanya “memberi”, tetapi juga “memberdayakan”.

E. Tentang Saldo Nol Rupiah

Salah satu praktik manajerial yang menarik dalam pengelolaan dana filantropi di Masjid Namira Lamongan adalah penerapan konsep saldo nol (zero balance) pada akhir

setiap bulan. Konsep ini berarti bahwa seluruh dana infak yang masuk diusahakan untuk segera ditasarufkan atau disalurkan kepada yang berhak sehingga tidak ada dana yang mengendap terlalu lama dalam kas masjid. Praktik ini menjadi strategi keuangan yang bersifat transparan dan akuntabel, yang secara signifikan meningkatkan kepercayaan publik dan motivasi berinfaq.

1. Saldo Nol sebagai Strategi Transparansi dan Akuntabilitas

Dalam perspektif filantropi Islam, transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana merupakan syarat penting agar kepercayaan publik tetap terjaga dan bahkan meningkat (Ismail & Wahab, 2023). Ketika masyarakat melihat bahwa dana yang mereka titipkan melalui infak benar-benar disalurkan secara optimal dan tidak dibiarkan mengendap, maka mereka cenderung lebih yakin bahwa infak tersebut langsung memberikan manfaat sosial dan spiritual. Konsep "saldo nol" menjadi manifestasi nyata dari prinsip amanah dalam Islam, yang menurut Al-Qardhawi (2000), merupakan ruh dari pengelolaan dana zakat dan infak. Amanah ini bukan hanya tentang penggunaan dana secara benar, tetapi juga tentang membangun sistem yang dapat menunjukkan kepada publik bahwa dana tersebut digunakan sebagaimana mestinya.

2. Dampak Psikologis dan Sosial terhadap Muzaki

Adanya sistem saldo nol memberikan efek psikologis pada para muzaki atau calon pemberi infak. Mereka merasa bahwa dana mereka tidak hanya aman secara administratif, tetapi juga segera menghasilkan pahala karena cepat ditasarufkan. Studi dari Yusuf & Farid (2022) menunjukkan bahwa motivasi spiritual seperti keinginan untuk segera memperoleh pahala dan ridha Allah mendorong preferensi muzaki pada lembaga yang cepat dan tepat dalam menyalurkan dana filantropi. Ini sejalan dengan

teori motivasi altruistik spiritual, di mana dorongan untuk memberi tidak hanya karena ingin membantu sesama, tetapi juga karena ingin cepat memperoleh balasan ukhrawi. Oleh karena itu, saldo nol bukan sekadar praktik keuangan, melainkan bagian dari mekanisme yang menyentuh nilai-nilai keimanan dan spiritualitas pemberi.

3. Pengaruh terhadap Kredibilitas Institusi Masjid

Keberhasilan Masjid Namira Lamongan dalam menjaga kepercayaan publik melalui saldo nol rupiah disetiap bulanan juga mencerminkan kualitas tata kelola keuangan yang baik (good financial governance). Hal ini penting dalam membangun lembaga filantropi Islam yang kredibel dan berkelanjutan.

Menurut studi oleh Huda et al. (2023), kredibilitas lembaga filantropi sangat dipengaruhi oleh seberapa cepat dan transparan lembaga tersebut dalam menyalurkan dana. Studi perbandingan dengan praktik serupa di Masjid Jokokarya yang juga menerapkan konsep saldo nol menunjukkan bahwa strategi ini efektif dalam menarik partisipasi jamaah secara berkelanjutan. Kedua masjid ini menampilkan pola trust-based philanthropy, di mana kepercayaan menjadi modal sosial utama dalam membangun sistem filantropi yang inklusif dan berdaya.

4. Implikasi terhadap Akselerasi Gerakan Filantropi Islam

Dalam konteks yang lebih luas, penerapan saldo nol menunjukkan bahwa praktik lokal dalam pengelolaan dana infak dapat menjadi model replikasi di masjid-masjid lain. Gerakan filantropi Islam akan semakin progresif jika didukung oleh inovasi manajerial yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam dan ekspektasi masyarakat modern. Hal ini ditegaskan dalam laporan Global Islamic Finance Development Indicator (GIFDI) tahun 2023 yang menyatakan bahwa keberhasilan pengelolaan dana

sosial Islam sangat tergantung pada tingkat responsivitas dan akuntabilitas pengelolanya.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid melalui Optimalisasi Filantropi Islam pada Masjid Namira Lamongan” memberikan hasil sesuai dengan rumusan masalah bahwa:

1. Konsep pemberdayaan masyarakat berbasis masjid melalui optimalisasi filantropi Islam pada Masjid Namira Lamongan.

Masjid Namira Lamongan mengembangkan konsep pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dengan pendekatan yang terintegrasi antara fungsi ibadah dan fungsi sosial masyarakat. Filantropi Islam, khususnya zakat dan infaq, menjadi fondasi utama dalam membiayai kegiatan-kegiatan pemberdayaan. Dana zakat bersumber dari yayasan pemilik masjid dan didistribusikan kepada masyarakat sekitar pada momen tertentu, seperti Ramadan.

Sementara itu, infaq dikelola secara transparan dan produktif untuk mendukung program-program pembinaan jamaah, perempuan, dan remaja. Konsep pemberdayaan mencerminkan visi takmir untuk menjadikan masjid sebagai pusat pemberdayaan intelektual, spiritual, dan sosial, sejalan dengan paradigma pemberdayaan berbasis komunitas (community empowerment) yang memerlukan keaktifan dan kepemilikan masyarakat lokal.

2. Implementasi pemberdayaan masyarakat berbasis masjid melalui optimalisasi filantropi Islam pada Masjid Namira Lamongan.

Implementasi program dilakukan secara sistematis melalui tiga program utama: kajian rutin untuk jamaah umum, pemberdayaan perempuan melalui kajian Muslimah, serta pembinaan remaja dalam program tahfidz. Pengelolaan infaq dilakukan secara transparan dengan prinsip saldo nol setiap bulan untuk meningkatkan kepercayaan publik dan efektivitas distribusi dana. Semua program ini mencerminkan keterlibatan aktif masyarakat dan menunjukkan kapasitas kelembagaan masjid dalam menjalankan fungsi filantropi Islam secara berkelanjutan.

3. Keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid melalui optimalisasi filantropi Islam pada Masjid Namira Lamongan.

Keberlanjutan program terjaga melalui keterlibatan langsung takmir, partisipasi aktif jamaah, dan sistem manajemen yang adaptif. Program kajian rutin terus dilaksanakan dengan peningkatan kualitas pemateri. Kajian Muslimah menunjukkan dampak nyata dalam peningkatan kesadaran dan kapasitas perempuan dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Program remaja berkembang ke arah pembentukan kader hafidz dan dalam jangka panjang akan diarahkan ke pendirian sekolah berstandar internasional. Keberlanjutan ini diperkuat oleh pendekatan kolaboratif, transparansi dana, serta visi yayasan yang progres.

B. SARAN

Dari hasil penelitian yang sudah diketahui diatas membuat peneliti sudah menemukan hasil dan kesimpulan yang jelas, maka implikasi saran yang dapat disampaikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pengelola Masjid Namira Lamongan

Disarankan untuk terus meningkatkan kapasitas kelembagaan melalui pelatihan manajemen filantropi, akuntabilitas publik, serta digitalisasi pengelolaan dana zakat dan infaq agar partisipasi jamaah semakin luas dan transparansi tetap terjaga. Selain itu, upaya dokumentasi dan publikasi program perlu diperkuat agar menjadi model pemberdayaan bagi masjidmasjid lain.

2. Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Filantropi

Penting untuk mendukung masjid-masjid yang aktif dalam pemberdayaan masyarakat dengan memberikan insentif, pelatihan, dan kemitraan strategis, agar praktik baik seperti yang dilakukan Masjid Namira dapat direplikasi di berbagai daerah lain.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk melakukan kajian lebih lanjut terhadap dampak kuantitatif dari program-program filantropi berbasis masjid, serta mengkaji efektivitas model “saldo nol” terhadap tingkat kepercayaan dan partisipasi masyarakat dalam berinfaq.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiat, F., Wediawati, B., & Fitri, L. E. (n.d.). Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sentra Pemberdayaan Ekonomi Umat. In *Journal Najaha Iqtishod Journal of islamic Economic and Finance* (Vol. 1, Issue 1). <https://onlinejournal.unja.ac.id/JIEF/>
- Afif, M. (2021). *Optimaisasi Pengelolaan Filantropi Islam Berbasis Masjid* (1st ed.). UNIDAGontorPress.
- Afriansyah, Afdal, Mustanir, A., Faried, A. I., Mursalat, A., Kusnadi, I. H., Fauzan, R., Amruddin, Siswanto, D., Widiyawati, R., & Abdurohim. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat* (Afriansyah, Ed.; 1st ed.). Global Eksekutif Teknologi.
- Alhamuddin, A., Aziz, H., Inten, D. N., & Mulyani, D. (2020). Pemberdayaan Berbasis Asset Based Community Development untuk Meningkatkan kompetensi Profesional Guru Madrasah di Era Industri 4.0. *International Journal of Community Service Learning*, 4(4), 321–331.
- Amin, S. (2019). Eksistensi Kajian Tauhid dalam Keilmuan Ushuluddin. *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 22(1).
- Amri, K., dkk. (2023). *Pemberdayaan Remaja Islam Masjid (RISMA)*. At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018b). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Ali Muhtarom, Verry Mardiyanto, Salim Rosyadi.” Pemberdayaan Tokoh Masyarakat dan Pemuka Agama Dalam Implementasi Pembelajaran Moderasi Beragama Melalui Laman Kepustakaan Keagamaan di Kota Serang” **MANHAJ: JURNAL PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT**, Volume 12, Nomor 1, 2023 ISSN 1639 - 2196 (p), 2620-6463 (e) <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manhaj>, halaman 21-38
- Ali Muhtarom, Z., & dkk. (2022). *Woman Empowerment Through Mosque-Piety Activities*. RIICMuSSS Proceedings.
- As-Salafiyah, A., Rusydiana, A. S., & Mustafa, M. I. (2021). Meta analysis on mosque economics. *Library Philosophy and Practice*, 0_1-14.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., A Sirodj, R., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 1–9
- Al-Qardhawi, Y. (2000). *Fiqh az-Zakat*. Beirut: Mu’assasah al-Risalah.

- Al-Qarni, N. (2022). *Empowering Muslim Women through Islamic Learning: A Community Approach*. *Journal of Islamic Social Development*, 4(1), 33–48.
- Ayub, E. M., MK, M., & Mardjoned, R. (1996). *Manajemen Masjid*. Gema Insani Press.
- Azmi, M., Syafi'i, M., & Fitriani, R. (2023). The Institutional Role of Mosques in the Distribution of Zakat: A Study of Mosque-Based Philanthropy in Indonesia. *International Journal of Zakat*, 8(1), 12–25. <https://doi.org/10.37706/ijaz.v8i1.313>.
- Azra, A. (2021). *Revitalisasi Peran Masjid dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Prenada Media.
- Azizah, H., & Nafi'ah, H. (2022). Implementasi Filantropi Islam dalam Pembiayaan Lembaga Pendidikan Islam di Lazis UNISIA Yogyakarta. *Educational Journal of Islamic Management*, 2(2), 97–105.
- Aziz, M. (2022). Pengelolaan Filantropi Islam Untuk Pendidikan Dan Pengentasan Kemiskinan (Menuju Tata Kelola Dana Filantropi Untuk Kemanusiaan). *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 12(02), 211–223.
- Baasithurahim, G. A., & Zaki, I. (2020). Kesejahteraan Marbot Masjid Di Kota Surabaya Ditinjau Dari Perspektif Maqashid Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(6), 1025–1035.
- Cindy Mutia Annur. (2023, October 19). *10 Negara dengan Populasi Muslim Terbanyak Dunia 2023, Indonesia Memimpin!* Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/19/10-negara-dengan-populasi-muslim-terbanyak-dunia-2023-indonesia-memimpin>
- detiksumut. (2024, April 13). *10 Negara dengan Jumlah Masjid Terbanyak di Dunia, Indonesia Peringkat Berapa?* Detik.Com. <https://www.detik.com/sumut/berita/d-7290478/10-negara-dengan-masjid-terbanyak-di-dunia-indonesia-peringkat-berapa>
- Farma, J., & Umuri, K. (2021a). Filantropi Islam Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat. *JEIPS: Jurnal Ekonomi Islam Dan Perbankan Syariah*, 1(1), 15.
- Farma, J., & Umuri, K. (2021b). *Filantropi Islam dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Vol. 1, Issue 1).
- Febiola, C., Rizki, D., Valestiani, J., Restika, A. J., Fitriyani, A., Pratama, R. P., Lestari, S. E., Amelia, R., Pitriani, E., & Putra, R. A. (2024). Peran Remaja Islam Masjid dalam Meningkatkan Efektivitas Masjid Baitul Makmur Desa Sinar Pagi Kaur Selatan. *MENYALA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 343–351.

- Fitriawan, F., Rohmatulloh, D. M., Asfahani, A., & Ulfa, R. A. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Pemuda Melalui Budidaya Jamur Tiram di Dusun Sidowayah, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 1(1), 47–58
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian teoritis pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2), 82–110.
- Hamid, H. (n.d.). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*.
- Hamsah, U. (2017), “Pemberdayaan Perempuan Berbasis Masjid Melalui Program Lumbung Padi di Desa Geneng...”, Musāwa.ejournal.uin-suka.ac.id
- Hasanah, U. (2022). Peran Strategis Remaja Masjid dalam Pembangunan Karakter Umat. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(2), 85–97.
- Hayati, F., & Soemitra, A. (2022). FILANTROPI ISLAM DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN. In *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis* (Vol. 23, Issue 2).
- Hidayah, N., & Hidayah, A. (2022). Optimalisasi Pojok Baca sebagai Implementasi Gerakan Literasi Masyarakat di Desa Plodongan, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 9(1), 100–106. DOI: <https://doi.org/10.32699/ppkm.v9i1.2266>
- Hidayat, H. (2020). *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*. *Al-Munir*, 2(1), 29–76.
- Huda, M., Fauzi, M. A., & Rahman, M. A. (2023). Enhancing Transparency in Islamic Philanthropy: Evidence from Mosque-Based Institutions in Indonesia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 14(2), 198–216. <https://doi.org/10.1108/JIABR-06-2022-0158>.
- Imanuddin, M., Sudarmanto, E., Yulistiyono, A., Hasbi, I., Eka Darmayanti, T., Jubaidah, W., Suharyat, Y., Fatira, M. A., Syahrul, Y., Murti, A. R., Rakhmawati, I., & Mukhtadi El Harry, H. (2022). *MANAJEMEN MASJID*. www.penerbitwidina.com
- Irham, M. (2019). *Filantropi Islam dan Aktivitas Sosial Berbasis Masjid di Masjid Al-Hidayah Purwosari*. *SANGKÉP*, 2(1), 69–90. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i1.482>.
- Ismail, R., & Wahab, N. A. (2023). The Role of Accountability in Building Public Trust in Islamic Charitable Institutions. *International Journal of Ethics and Systems*, 39(1), 35–52.
- Ismail, R., & Wahab, N. A. (2023). Mosque-based Philanthropy in Southeast Asia: An Instrument of Social Development. *Journal of Islamic Philanthropy and Social Finance*, 5(2), 78–93.

- Iskandar A, A. (2018). *Memakmurkan Rumah Allah*. CV. Jejak.
- Jurianto, I. P. (2023, March 28). *Megahnya Masjid Namira Milik Pasangan Crazy Rich Lamongan*. DetikJatim. <https://www.detik.com/jatim/wisata/d-6642879/megahnya-masjid-namira-milik-pasangan-crazy-rich-lamongan>
- Kabeer, Naila. "Gender Equality and Women's Empowerment: A Critical Analysis of the Third Millennium Development Goal." *Jurnal Pressindia: Gender & Development*, Volume 13, Issue 1, March 2005, halaman 13–24. DOI: 10.1080/13552070512331332273.
- Kartika, R., Munaf, R., Rahman, A., & Suri, A. G. (2021). Pembinaan Keuangan Masjid Ashriyah Nagari Saok Laweh Kabupaten Solok, Sumatera Barat. *Warta Pengabdian Andalas*, 28(3), 341–346.
- Kawasati, R. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. PT Fajar Interpretama Mandiri.
- KBBI. (n.d.-a). *Arti kata masjid - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. Retrieved April 20, 2025, from <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/masjid.html>
- KBBI. (n.d.-b). *Arti kata Memakmurkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Retrieved April 20, 2025, from <https://kbbi.web.id/makmur>
- KBBI. (n.d.-c). *Arti Zakat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. KBBI. Retrieved April 20, 2025, from <https://kbbi.web.id/zakat>
- Kholis, N., Sobaya, S., Andriansyah, Y., & Iqbal, M. (2013). Potret Filantropi Islam di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *La_Riba*, 7(1), 61–84.
- Luthfiyah, Z. (2021) "*Strengthening the Role of Women in Empowering Mosque Functions After the Covid-19 Pandemic...*", Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan. journal.walisongo.ac.id+1researchgate.net+1.
- Marfuah, A. F. (2022). Pemberdayaan Masjid Desa Rompegading, Kec. Cenrana, Kab. Maros dalam Program Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Prosiding Webinar Pengabdian Masyarakat*, 196–203.
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat* (1st ed.). deepublish.
- Mezirow, J. (2018). *Transformative Learning Theory: Applications in Adult Education*. New York: Routledge.

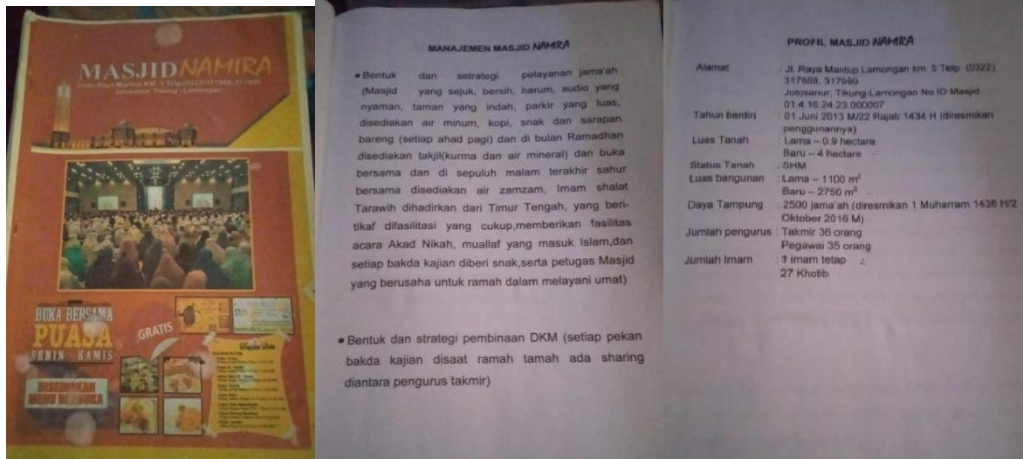
- Mubarok, A. R., & Sunarto, S. (2024). Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Journal of Islamic Communication Studies*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.1-11>
- Muchlishon Rochmat. (2017, December 4). *Enam Langkah Memakmurkan Masjid, Apa Saja Itu?* NU Online. <https://www.nu.or.id/nasional/enam-langkah-memakmurkan-masjid-apa-saja-itu-xgLdD>
- Muftisany, H. (2021). *Menumbuhkan Kemandirian Masjid. Intera*.
- Muhammad Syamsudin. (2019, December 3). *Ruang Lingkup dan Cakupan Kerja Pemakmuran Masjid. NU*. <http://nu.or.id/syariah/ruang-lingkup-dan-cakupan-kerja-pemakmuran-masjid-UnoJx>.
- Nazmi Lailina Ramli, Robie Fanreza, Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Bagi Remaja Masjid Al – Ottihad Pulo Brayan Bengkel JURNAL MANAJEMEN AKUNTANSI (JUMSI) Vol. 3, No. 4 Oktober 2023 Page 1106-1117 E-ISSN: 2774-4221 Journal URL: <https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/JUMSI/index>. Journal DOI: 10.36987/jumsi
- Nur Zulaili, I., Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Jawa Timur, U., & Najibul Khairi Syaie, A. (n.d.). *Gerakan Keagamaan Berbasis Masjid: Eksistensi Dakwah di Masjid Namira Lamongan*. 22(1). <https://doi.org/10.32488/harmoni.v22i1.586>
- Priyono, D. J., Fawaidi, B., & Nurhayati, U. (2020). Pemberdayaan masjid: pembinaan masjid agar menjadi masjid yang makmur di masjid al-huda dusun darussalam desa jatimulyo kecamatan jenggawah kabupaten jember. *Al-Ijtima': Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 26–40.
- Purwatiningsih, A. P., & Yahya, M. (2019). Literature Review Filantropi Islam antara Tahun 2008 hingga 2018. *Al-Muzara'ah*.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster
- Qomaruddin, M. (2023). *Pola Pemberdayaan Remaja Masjid dalam Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 56–69.
- Rahim, S. M., Zulkifli, A. H., & Fathoni, A. (2024). Philanthropy and Public Engagement in Mosque Institutions: A Case Study of Infaq Management. *Southeast Asian Journal of Islamic Economics*, 6(1), 45–62.
- Rahman, N. E. (2018). Pengaruh Potret Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset Lokal pada Kelompok Budidaya Ikan Koi di Desa Banyuglugur Kecamatan Banyuglugur Situbondo. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(3), 207–216.

- Ramadhan, A., Hasanah, I., & Hakim, R. (2019). *Potret Masjid Sebagai Basis Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Vol. 4, Issue 1).
- Rozalinda. (2014). *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*. PTRajaGrafindoPersada.
- Rukin. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sabrinasyah, A. L., Hasibuan, D. L., & Siagianrani, R. F. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid: Studi pada Masjid Besar Al Amin Sei Kera Hulu, Kec. Medan Perjuangan, Kota Medan, Sumatera Utara. *Dakwatussifa: Journal of Da'wah and Communication*, 2(1), 11–21.
- Sahroni, O., Suharsono, M., Setiawan, A., & Setiawan, A. (2020). *Fiqih Zakat Kontemporer* (3rd ed.). RajawaliPress.
- Saputri, A. Y., & Setiyono, B. (2019). Analisis Stakeholders Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik Kota Semarang (Studi Kasus: Kampung Tematik Jajan Pasar, Kelurahan Gajahmungkur). *Journal of Politic and Government Studies*, 8(04), 201–210.
- Satori, D., & Komariah, A. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. CV Alfabeta.
- Setiawati, R., Sulistiawati & Kalsum, A. U. (2020), “*Woman Empowerment Through Mosque-Piety Activities*” (Proceedings RIICMuSSS). pathofscience.org+2ejournal.uin-suka.ac.id+2eprints.walisongo.ac.id+2atlantis-press.com.
- Subianto, A. (2004). *Pedoman Manajemen Masjid*. FOKKUS BABAINHORIS Pusat ICMI Orsat Cempaka Putih Yayasan Kado Anak Muslim.
- Sintasari, B. (2021). *Pemberdayaan Remaja Masjid dan Perannya dalam Pendidikan Islam*. Urwatul Wutsqo, 10(1), 100–114. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v10i1.251>
- Sri Ujiana Putri, & Aswar. (2020). *Implementasi Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid untuk Muslimah*. Jurnal.
- Sulaiman, M., & Adnan, M. A. (2023). Accountability in Islamic Philanthropy: Practices and Challenges in Indonesian Mosques. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 14(2), 102–117. <https://doi.org/10.1108/JIABR-10-2022-0250>
- SUNNAH, I. M. K. (n.d.). *AHSANA MEDIA*.

- Surani, D., Sahroni, O., Yuliasari, D., & Kurniawati, K. (2021). Pemberdayaan Masjid Dalam Implementasi Peningkatan Akhlak Remaja Di Era Milenial. *Batara Wisnu: Indonesian Journal of Community Services*, 1(2), 178–183.
- Susanto, D. (2013). *Pemberdayaan dan Pendampingan Remaja Masjid melalui Pelatihan Manajemen Dakwah, Organisasi dan Kepemimpinan*. Dimas, 13(2). <https://doi.org/10.21580/dms.2013.132.48>
- Syaifuddin, M. (2023). *Partisipasi Jamaah dalam Menunjang Keberlanjutan Program Dakwah Masjid*. *Jurnal Komunitas Islam*, 9(2), 22–35.
- Syukri, M. (n.d.). OTONOMI DAN PEMBERDAYAAN. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2).
- Tharaba, M. F., Nur, M. A., & Mukhlisin, M. (2023). Peningkatan kualitas pendidikan dengan program manajemen pemberdayaan lembaga pendidikan. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 148–155.
- Tohari, K., & Machali, I. (2022). Manajemen Filantropi Islam untuk Pendidikan Studi Program Jogja Cerdas Baznas Kota Yogyakarta. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 1–24.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf (2004).
- Utarani, A. (2020). *Penelitian Kualitatif Dalam Pelayanan Kesehatan*. Gajah Mada University Press.
- Wahid, H. (2022). *Trust-Based Philanthropy: Managing Islamic Charitable Funds in the Digital Age*. *Journal of Islamic Philanthropy*, 4(2), 25–37.
- “Woman Empowerment Through Mosque-Piety Activities”, *Conference Paper (RIICMuSSS 2019)*.
- Yusuf, M., & Farid, A. (2022). Motivational Drivers in Islamic Philanthropy: A Case Study on Urban Muslim Donors in Indonesia. *Asian Journal of Islamic Management*, 4(2), 101–118.

Dokumen Pendukung

LAMPIRAN 1



IBARAH

Menentukan Target dengan Visi, Misi & Tujuan Masjid Namira

a. Visi Masjid Namira
Menjadi pusat persatuan umat dalam ibadah, dakwah, pendidikan dan manajemen menuju masyarakat madani

b. Misi Masjid Namira

1. Mengembangkan ibadah dan dakwah
2. Mengembangkan pendidikan keislaman karnah
3. Mengembangkan manajemen masjid
4. Mengembangkan fasilitas dan sarana prasarana

1. Menentukan Visi dan struktur kepengurusan

2. Menentukan program kerja kepengurusan

3.1. Pelayan / Administrasi

3.2. Ibadah & Dakwah

4. Membuat Standart Operating Procedures (SOP)

5. Motto : Ikhlas, ramah dalam melayani umat dan profesional

IBARAH : Segala hal yang dilakukan dengan profesional

II. Kerapian Administrasi Perkantoran

1. Surat Menyurat
2. Arsip & Dokumentasi
3. Layanan Tamu Khusus
 - a. Layanan Informasi
 - b. Layanan Konsultasi
 - c. Layanan Do'a
 - d. Layanan Ikrar Syahadat
 - e. Layanan Akad Nikah

Kerapian Administrasi Keuangan

1. Membuat RAPBM
 - a. Infaq
 - b. Donatur Yayasan
2. Laporan Pertanggungjawaban

ASPEK MANAJEMEN MASJID

IDARAH :

- Pengelolaan Kesekretariatan (Organisasi, SDM, Administrasi Keuangan dll)

IMARAH :

- Pengelolaan Program Kegiatan Pemakmuran Masjid (Ruh Masjid; Aktivitas memakmurkan Masjid)

RI'AYAH :

- Pengelolaan pendukung (Pemeliharaan dan pengembangan sarana dan prasarana Masjid)

III. LAYANAN PENDIDIKAN

STATUS PENDIDIKAN	IBARAH	IMARAH
TPA	Bidang pendidikan	Program anak didik masjid

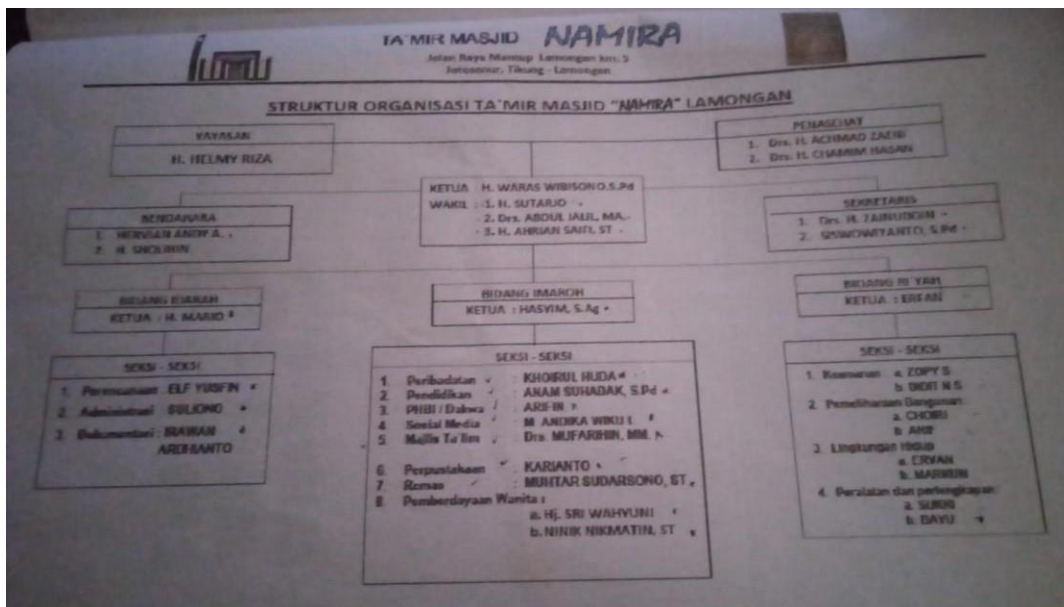
IV. LAYANAN PEMBERDAYAAN

1. Optimalisasi Sarana Perputakaan
2. Media Sosial
3. Majelis Tarim
4. Pemberdayaan Pemuda
5. Pemberdayaan Remaja Masjid



Jamaah sholat Subuh

IKHLAS itu TANPA BALAS
SABAR itu TANPA BATAS
SYUKUR itu TANPA CELA



REKAPITULASI KAS MASJID NAMIRA 2023

BULAN	PENGELUARAN RUTIN	INFAQ	YAYASAN	SALDO
Januari	417.450.500	115.425.000	302.025.500	---
februari	456.553.200	95.200.000	361.353.200	---
Maret	527.872.800	192.120.000	335.752.800	---
April	802.732.441	161.180.000	641.552.441	---
Mei	457.387.500	107.650.000	349.737.500	---
Juni	545.208.500	137.700.000	407.508.500	---
Juli	412.068.200	104.190.000	307.878.200	---
Agustus	446.278.500	86.350.000	359.928.500	---
September	397.572.300	118.735.000	278.837.300	---
Oktober	404.395.100	90.555.000	313.840.100	---
November	449.657.300	93.870.000	355.787.300	---
Desember	440.337.400	132.768.000	307.569.400	---

REKAPITULASI KAS MASJID NAMIRA 2024

BULAN	PENGELUARAN RUTIN	INFAQ	YAYASAN	SALDO
Januari	379.786.500	94.090.000	285.696.500	---
februari	431.325.000	119.700.000	331.625.000	---
Maret	675.926.000	112.515.000	563.411.000	---
April	766.250.000	168.950.000	597.300.000	---
Mei	533.235.700	135.250.000	397.985.700	---
Juni	516.948.900	136.177.000	380.771.900	---
Juli	449.645.000	216.710.000	232.935.000	---
Agustus	486.057.000	165.080.000	320.977.000	---
September	395.582.000	106.790.000	288.792.000	---
Oktober	428.391.000	110.420.000	317.971.000	---
November	418.861.000	122.520.000	296.341.000	---
Desember	519.219.000	107.785.000	411.434.000	---

LAMPIRAN 2

Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat

1. Kajian Rutin



2. Pemberdayaan Remaja Masjid



3. Pemberdayaan Perempuan



LAMPIRAN 3

Foto Lokasi Masjid Namira Lamongan



LAMPIRAN 4

Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana konsep pemberdayaan masyarakat berbasis masjid melalui optimalisasi filantropi Islam pada Masjid Namira Lamongan?
2. Bagaimana implementasi pemberdayaan masyarakat berbasis masjid melalui optimalisasi filantropi Islam pada Masjid Namira Lamongan?
 - a. Bagaimana proses pembuatan program pemberdayaan masyarakat pada masjid Namira Lamongan?
 - b. Bagaimana gambaran umum program beserta dana yang dipakai pemberdayaan masyarakat pada masjid Namira Lamongan?
 - c. Apa saja persyaratan yang diperlukan jika ingin mengikuti program pemberdayaan masyarakat pada masjid Namira Lamongan?
 - d. Berapa jumlah orang yang menjalankan program pemberdayaan masyarakat pada masjid Namira Lamongan?
 - e. Bagaimana perkembangan kondisi masyarakat penerima program dari pemberdayaan masyarakat di masjid Namira Lamongan?
 - f. Bagaimana perubahan kondisi ekonomi maupun Sumber Daya Manusia (SDM) selama mengikuti program pemberdayaan masyarakat pada masjid Namira Lamongan?
 - g. Apa hikmah yang di dapatkan selama mengikuti program pemberdayaan masyarakat pada masjid Namira Lamongan
3. Bagaimana keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid melalui optimalisasi filantropi Islam pada Masjid Namira

LAMPIRAN 5

Rekapan Hasil Wawancara

H. Waras

Ketua Takmir Masjid Namira Lamongan

1. Bagaimana konsep pemberdayaan masyarakat berbasis masjid melalui optimalisasi filantropi Islam pada Masjid Namira Lamongan?

Berawal dari jamaah masjid Namira yang inisiatif memberikan ide kegiatan yang akhirnya ditampung oleh takmir masjid dan disampaikan ke pemilik masjid. Akhirnya program tersebut di wujudkan oleh pemilik masjid dengan dilaksanakan kajian rutin diharapkan dapat terbentuk komunitas jamaah yang sangat berperan untuk kemakmuran masjid. Jadi ada turut serta jamaah misalnya menghendaki kajian Tafsir Al-Quran, coba carikan 4 ustad dengan disiplin ilmu yang sama, diusulkan dari jamaah nanti dari Takmir dari yayasan baru ini a dari akademis b ini dari pondok. Untuk marketing kita memasarkan namira maka kita ambil ini yang memiliki jamaah yang banyak tapi dengan disiplin ilmu yang sama. Kalau misalnya ustadnya kita bawa ke sini kan banyak jamaahnya yang kesini sehingga nanti bisa menyampaikan kepada khalayak umum itu lo lamongan ada yang namanya masjid namira.

2. Bagaimana implementasi pemberdayaan masyarakat berbasis masjid melalui optimalisasi filantropi Islam pada Masjid Namira Lamongan?

a. Bagaimana proses pembuatan program pemberdayaan masyarakat pada masjid Namira Lamongan?

Proses pembuatan program kajian rutin

Dari jamaah jadi antara Takmir yayasan jamaah itu kan menentukan usulannya itu dari jamaah . Jadi jamaah misalnya menghendaki kajian tafsir al-Quran coba carikan 4 ustad dengan disiplin ilmu yang sama, diusulkan dari jamaah nanti dari Takmir dari yayasan baru ini a dari akademis b ini dari pondok. Untuk marketing kita memasarkan namira maka kita ambil ini yang memiliki jamaah yang banyak tapi dengan disiplin ilmu yang sama. Kalau misalnya ustadnya kita bawa ke sini kan banyak jamaahnya yang kesini sehingga nanti bisa menyampaikan kepada khalayak umum itu lo lamongan ada yang namanya masjid namira gini gini baunya sepet masjid Nabawi atau Masjidil haram, ada kiswahnya, dan sebagainya. Lalu misalnya sirah Nabawi yaitu dosen surabaya sehingga ketika itu mahasiswanya banyak yang datang. Jadi strategi kita untuk mencapai katakan saja destinasi wisata religi itu ya karena pola metode iki. Kita ambil dari malang dosen dosen dari UIN malang banyak tapi ngisi kajian umum setiap ahad, jumat dan selasa pagi minggu pertama akhirnya banyak mahasiswanya yang datang dari yayasan dan Takmir man menyiapkan atau mendesain kan . Masjid namira dikatan destir wisata ono

opone seh kan gak ono opo opone yo gak ono makam e gak ono opo opone. Kayak misal e wali wali kan ada ini gak gak ada itu tapi banyak jamaah yang berkunjung ke sini kan orang jauh-jauh dari kalimantan dari palangkaraya.

**b. Bagaimana gambaran umum program beserta dana yang dipakai pemberdayaan masyarakat pada masjid Namira Lmongan?
Bagaimana Gambaran umum program kajian rutin**

Gambaran umum program kajian pengisi kajian ini karena kajiannya rutin ya misalnya ini jumat ke 4 tematik kalau gak salah. Tematik itu Ir. Charis Bangun Samudra yang mualaf itu dari surabaya. Kegiatan selasa 1 itu kajian tematik, selasa ke 2 mempelajari kitab apa gitu. Kita ambilkan ustad-ustad dari Surabaya dari pasuruan dari malang biasanya kalau minggu ke 1 baik itu jumat 1 maupun selasa 1 maupun ahad 1 itu kita ambilkan yang tidak mengisi kajian rutin. Misal jumat pertama umum kita ambilkan dari luar kota, baru kajian Al-Hadits kajian tafsir Al-Qur'an kajian Tauhid. Misalnya materi Al Hadits dari lamongan untuk tafsir dari gresik Tauhid kalau gak salah dari Gresik

Ustad yang mengisi kajian Al Hadits, Tafsir Tauhid adalah ustad yg sama kalau gak gitu gak bisa berkesinambungan karena kajian rutin kan. Kecuali kajian rutin yg katakanlah setiap selasa 1, minggu 1, Jumat 1 lah ini baru itu diambilkan ustad di luar itu. Jadi katakanlah yang menetap itu kan 3 minggu ya jadi 3 X3 jadi 9 ustad itu tetap. Karena dia kajiannya itu kajian kitab kecuali kajian umum. Kita ambilkan dari Jakarta seperti kemarin ada Dr. Aisyah kegiatan ibu ibu kemarin itu kalau minggu pertama.

Dana yang dipakai dalam kajian rutin

Dalam satu bulan biaya oprasional misalnya infaq dapat 200 juta terus operasional, operasional kan baik dari dana membiayai ustad maupun pegawai dan sebagainya kan gitu operasional itu untuk kajian dan sebagainya dalam satu bulan misalnya biaya operasional rutin itu semua itu katakan 400 juta iki infaq 200 juta sehingga ada devisit, devisit itulah ditanggung oleh yayasan. Dana operasional untuk kegiatan kajian kan itu dibagi misalkan untuk ustad **Bagaimana Gambaran umum program kajian rutin**

Ini kan anak ma'had semua mahasiswa sini udah meluluskan S1 ya disini tapi ikut Skarima jadi tempat pembelajarannya ya disini. Begitu juga untuk ujiannya ikut Skarima karanganyar solo jadi disana ada pondok Skarima karanganyar solo. Jadi ya kampusnya disini asrama disini, Tapi tidak banyak pertama itu ada 20 siswa sudah lulus setingkat akta 4 jadi dapat gelar S. Pdi

Ya nanti karena apa ya namanya ya disebarkan begitu untuk ke lembaga-lembaga pendidikan. Mungkin nanti kalau sudah gitu sudah dilepaskan, ya gini kan istilahnya kan tetap dalam wadah yayasan namirakan cuma lembaga pendidikannya dalam naungan tetap yayasan kan tidak ke takmiran kan yayasan begitu

Disamping itu ibu-ibu kan ada pemberdayaan perempuan muslimat dan dia punya kegiatan sendiri juga ikut hadir di kajian rutin. Sebenarnya dulu

pemberdayaan waktu itu tahun 2013 remaja masjid itu ikut terlibat aktif dengan kegiatan-kegiatan kajian, misalnya kegiatan kajian selasa ya mingguan Selasa, Jumat, Ahad pagi iya kan katakan saja bulan Ramadhan itu keterlibatan remaja masjid diberdayakan waktu itu sejak beliau ketua yayasan di perusahaan beliau dikerjakan disana tapi wajib sholat terutama sholat dhuhur. Ya tetap di berdayakan ikut juga di kegiatan kajian kan begitu kan ya secara organisatorisnya kan menurut organisasi kan ada Ketua disamping itu lemahnya ketua yayasan kan dana ma'had untuk penanganan anak mahad/mahasiswa sehingga remaja masjidnya kegiatan kegiatan di bulan Ramadhan saja selama 1 bulan itu baik parkir, baik membantu untuk buka puasa untuk Sahurnya. Untuk ihtikaf ihtikaf itu 10 hari terakhir ramadhan. Tapi pendaftarannya mulai dari awal ramadhan sudah ada pendaftaran sehingga 10 hari terakhir itu ada kegiatan kajian tetap berjalan. Habis sholat magrib berbuka setelah itu dilanjutkan sholat tarawih setelah itu ada kajian terus jam 1 itu ada sholat Lail sampai jam 3 baru nanti ada sahur bersama. Itu pesertanya luar biasa peserta ihtikaf bahkan masjid ini gak nampung.

dana yang dipakai untuk melakukan pemberdayaan remaja masjid Semuanya ya itu dari masjid Namira tidak ada donatur, donatur secara itu kan tidak ada semuanya kan ada pada infaq dan yayasan. Infaq itu dikelola untuk devisitnya kekurangan baru nanti dari yayasan dari pemilik masjid itu jadi karena masjid Namira tapi disini yayasan keluarga jadi untuk sumber dananya selain infaq juga dari yayasan.

Misalnya saja jumat berkah dari umat untuk umat jadi kalau gak begitu ya Katakanlah saja dari infaq untuk jumat berkah jadi semua kegiatan itu bersumber dari masyarakat dari jamaah kalau nanti memang kurang baru di cover sama yayasan. Wujudnya dikembalikan melalui ada snack dan lain lain-lain, jadi habis sholat jumat itu baru jumat berkah. Untuk khutbah itu dalam satu tahun itu kita buat dan draftnya ada ada dari malang, dari Surabaya, dari sidoarjo, Gresik bahkan Lamongan hanya beberapa 1 -2 saja. Dalam satu tahun maka ada 24 khatib. Sehingga dalam satu semester Januari-Juni untuk semester berikutnya Juli-Desember kita mulai dari awal lagi. Dalam satu semestse kan ada 6 X 4 kan 24 jumat khotib itu ada 24 itu untuk yg pertama. Yang semester kedua ya memakai yg td diulang.

c. Apasaja persyaratan yang diperlukan jika ingin mengikuti program pemberdayaan masyarakat pada masjid Namira Lamongan?

Persyaratan untuk program kajian rutin

Bebas semua masyarakat, misalnya saja orang dari jawa tengah jam 1 kesini mandi ikut jamaah habis sarapan melanjutkan perjalanan. Ahad pagi terkadang mobil bis buanyak

Persyaratan masuk ma'had aly

Harus hafal minimal 2-3 jus Al-Quran

d. Berapa jumlah orang yang menjalankan program pemberdayaan masyarakat pada masjid Namira Lamongan?

Jumlah yang melakukan program kajian rutin

Jadi ini untuk kajian opo maneh ngeneki udan udan ya gak tau ya. Jadi gini terkadang jamaah itu lihat ustadnya kecuali hari ahad nek hari ahad itu 1000 keatas karena ada sarapan pagi. Disini ada kegiatan kalau hari ahad itu pukul 2 itu diadakan jamaah Qiyamul Lail, dilanjutkan subuh habis shubuh ada kajian habis kajian ahad pagi habis itu ada sarapan pagi dan ngopi Bersama.

Jumlah anak mahad atau remaja masjid

Untuk siswa ma'had hampir 40 an. Lokasinya itu di atasnya parkir ada bangunan itu di lantai 2 itu kan, sama disini ke selatan sini. Tapi laki laki semua mahasiswanya. Karena beliaunya program kedepannya mungkin ya gak tau kapan untuk kedepannya beliau ingin mengadakan mendirikan sekolah standart yang internasional program beliau. Untuk anak ma'had kan akta D4 karena itu kan dibawah naungan yayasan. Dari dosennya dari sana dari Skarima kesini jadi mungkin, tidak tau saya dalam 1 minggu berapa kali tidak tau

e. Bagaimana perkembangan kondisi masyarakat penerima program dari pemberdayaan masyarakat di masjid Namira Lamongan?

Ya alhamdulillah Masyarakat senang dengan adanya kajian dibuktikan banyaknya jamaah yang rutin hadir mengikuti kajian di masjid namira lamongan. Yang awalnya hanya bisa dihitung puluhan saat ini bahkan waktu masjid namira dibangun lebih besar alhamdulillah lebih besar juga jamaahnya.

f. Bagaimana perubahan kondisi ekonomi maupun Sumber Daya Manusia (SDM) selama mengikuti program pemberdayaan masyraakat pada masjid Namira Lamongan?

Mungkin dari masjidnya segi penerimaan infaq tambah banyak jika jamaahnya juga banyak yang datang ke namira. Orang kan berbondong-bondong datang ke namira apalagi kalua ahad pagi karena namira dianggap wisata religi. Terus dari sisi masyarakatnya mungkin ekonominya juga ikut meningkat khususnya pedagang-pedagang disekitar Lokasi masjid pedagang yang di samping itu mbak sebelumnya belum ada. Sejak adanya namira terus ada jalan kea rah masuk itu dan akhirnya pedagang-pedagang mulai membuka usaha disekitar situ.

g. Apa hikmah yang didapatkan selama mengikuti program pemberdayaan masyarakat m=berbasis masjid melalui optimalisasi filantropi Islam pada masjid Namira Lamongan?

Masyarakat bisa mendapat ilmu pengetahuan mungkin ilmu agama dari kajiankajian yang diadakan kan. Begitu juga dengan adanya kajian rutin alhamdulillah masjid menjadi semakin rame jadi kita sebagai takmir ikut senang

3. Bagaimana keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid melalui optimalisasi filantropi Islam pada Masjid Namira

Untuk kajian ya lanjut iya kan. Kan berjalan terus setiap bulannya ada jadwalnya selasa mala mini jumat mala mini had pagi materinya ini. Untuk remaja masjid nanti untuk kedepannya kan nanti untuk yang terbaik baru untuk kedepannya namira sehingga punya kader

Pak Tarjo

Wakil Ketua I Takmir Masjid Namira Lamongan

1. **Bagaimana konsep pemberdayaan masyarakat berbasis masjid melalui optimalisasi filantropi Islam pada Masjid Namira Lamongan?**

Konsepnya ingin membuat masjid rame masjid selalu banyak pengunjung banyak jamaahnya sehingga membuat kajian ini yang awalnya satu pekan hanya satu kali ditambah menjadi satu pekan tiga kali

2. **Bagaimana implementasi pemberdayaan masyarakat berbasis masjid melalui optimalisasi filantropi Islam pada Masjid Namira Lamongan?**

- a. **Bagaimana proses pembuatan program pemberdayaan masyarakat pada masjid Namira Lamongan?**

Awalnya ya ada antusias dari jamaah terus dari semangat jamaah tadi takmir masjid ingin membuat adanya kajian dan tetap menawarkan apa maunya jamaah dan apa yang dikehendaki karena kan yang menjalankan nanti bukan hanya kita takmir masjid tapi juga jamaah.

- b. **Bagaimana gambaran umum program beserta dana yang dipakai pemberdayaan masyarakat pada masjid Namira Lamongan?**

Gambaran umum program kajian itu kajian diadakan setiap satu pekan 3 kali. Yaitu Selasa malam bada isya Jumat malam bada isya dan Ahad pagi. Jadi, setiap Ahad pagi selesai shalat subuh dilakukan sarapan pagi gratis. Dilaksanakan setelah selesai kajian. Untuk kegiatannya yaitu sarapan bersama. Dan itu pun kami sediakan nasi, teh hangat dan air gratis bagi para jamaah yang hadir di Masjid Namira. Selain itu di Namira juga melakukan buka puasa bersama yaitu pada hari Senin Kamis. Sebelum buka puasa, diadakan kajian terlebih dahulu. Biasanya kajian tersebut di sampaikan 15 menit sebelum adzan maghrib. Setelah adzan berkumandang, para jama'ah yang berpuasa bisa menikmati hidangan pembuka yang disediakan oleh pengurus masjid Namira. Program ini bertujuan untuk membiasakan dan menumbuhkan semangat bagi para jamaah Masjid Namira terutama anak-anak agar terbiasa untuk melaksanakan puasa Senin dan Kamis.

Untuk dana yang dipakai itu dana dari infaq selanjutnya di tambah oleh Yayasan kan kita gak tau pengeluarannya setiap bulannya biasanya bulan puasa kan selalu banyak pengeluaran.

- c. **Apa saja persyaratan yang diperlukan jika ingin mengikuti program pemberdayaan masyarakat pada masjid Namira Lamongan?**

Gak ada syarat khusus semua orang bisa mengikuti kajian ini cuma ya harus bersih dan rapi.

- d. **Berapa jumlah orang yang menjalankan program pemberdayaan masyarakat pada masjid Namira Lamongan?**

Beda mbak pas hari biasa mungkin kurang lebih sekitar 300-500 orang untuk Ahad pagi kan banyak dari luar kota mereka datang se bis rombongan setelah itu mereka mandi

sholat subuh dan mengikuti kajian jadi pesertanya ya hampi 1.000 bahkan lebih karena ya tadi mereka mampir dari ziarah dari kemana kemana.

e. Bagaimana perkembangan kondisi masyarakat penerima program dari pemberdayaan masyarakat di masjid Namira Lamongan?

Tambah banyak mbak dari awal kan disitu kecil terus di lebarkan dan tambah banyak juga jamaahnya mungkin mereka seiring berjalannya waktu mengajak teman teman dan tetangga-tetangganya jadi tambah banyak jamaahnya.

f. Bagaimana perubahan kondisi ekonomi maupun Sumber Daya Manusia (SDM) selama mengikuti program pemberdayaan masyarakat pada masjid Namira Lamongan?

Kondisi ekonomi tidak terlalu berdampak mbak tapi dari segi SDM mungkin lebih meingkat dari ilmunya bagaimana dia bermuamalah itu sih mbak

g. Apa hikmah yang di dapatkan selama mengikuti program pemberdayaan masyarakat pada masjid Namira Lamongan

Masyarakat ya mungkin dampaknya lebih ke sdmnya mungkin ada tambahan ilmu sehingga mereka menjalankan keseharian sesuai dengan perintah atau ajaran agama.

3. Bagaimana keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid melalui optimalisasi filantropi Islam pada Masjid Namira?

Keberlanjutan program dari kajian ini ya setiap minggunya masih berlanjut sudah baik juga dengan cara mendatangkan pemateri-pemateri pada bidangnya dan pemateri-pemateri yang tidak hanya dari dalam kota lamongan tapi juga luar kota lamongan.

Muhammad Dzulkhafi
Pengelola Kajian Rutin Masjid Namira Lamongan

1. Bagaimana konsep pemberdayaan masyarakat berbasis masjid melalui optimalisasi filantropi Islam pada Masjid Namira Lamongan?

Untuk konsepnya biar masjid itu rame mbak biar ada kegiatan mask jamaah masjid namira kan banyak awal itu Ketika bumung terus biar jamaah tetap rame terus ya takmir atau pemlik masjid merencanakan kegiatan dan alhamdulillah juga banyak jamaah yang balik lagi kesini bahkan menjadi kewajiban kajian itu

2. Bagaimana implementasi pemberdayaan masyarakat berbasis masjid melalui optimalisasi filantropi Islam pada Masjid Namira Lamongan?

a. Bagaimana proses pembuatan program pemberdayaan masyarakat pada masjid Namira Lamongan?

Dari pihak Yayasan yang kepengen mengadakan kajian Tentunya pasti sebagai sarana dakwah yang pertama, terus yang kedua biar Masyarakat atau jamaah bisa menimba ilmu atau pengetahuan kurang lebih itu dan adanya antusias jamaah yang banyak akhirnya dibuatlah kajian rutin ini.

b. Bagaimana gambaran umum beserta rancangan dana program pemberdayaan masyarakat pada masjid Namira Lamongan?

Kalau kajian rutin disini itu sepekan 3 kali hari Selasa malam habis sholat Isya, terus Jumat malam sama Ahad pagi. Kajian di masjid Namira disini ini banyak temanya ada kajian tematik, kajian fiqih atau kajian-kajian dengan tema-tema yang lain juga jadi banyak ilmu yang bisa didapatlah terus ustadnya juga Gantiganti ada ustad dari luar kota juga. Untuk dana dari infaq kalau kurang ditambah sama Yayasan namira ini. Contoh untuk membayar pemateri pembelian jajan Ketika kajian

c. Apa saja persyaratan yang diperlukan jika ingin mengikuti program pemberdayaan masyarakat pada masjid Namira Lamongan?

Kalau syaratnya itu tidak ada bisa datang ke masjid Namira siapapun boleh

d. Berapa jumlah orang yang menjalankan program pemberdayaan masyarakat pada masjid Namira Lamongan?

Rata-rata sekitar 300 sampai 500 orang itu yang hari biasa kalau ahad pagi lebih banyak rata-rata sekitar 800 sampai 1.000 orang

e. Bagaimana perkembangan kondisi masyarakat penerima program dari pemberdayaan masyarakat di masjid Namira Lamongan?

Ya tentu bertahap ya mbak tidak bisa langsung membludak ya mungkin awal-awal paling 100-200 orang itu terus nambah-nambah sekarang tambah semakin banyak bukan hanya dari lamongan saja. Kalau Ahad pagi itu kebanyakan dari luar kota malah. Ya mungkin mereka ingin merasakan kegiatan yang belum tentu ada di masjid-masjid yang lain misalnya sholat qiyamul Lail berjamaah disini kan ada setiap Ahad pagi itu sekitar jam 02.00. mungkin sekarang bisa mencapai seribuan kalau ahad pagi

- f. **Bagaimana perubahan kondisi ekonomi maupun Sumber Daya Manusia (SDM) selama mengikuti program pemberdayaan masyarakat pada masjid Namira Lamongan?**

Sangat berdampak sih terutama dari penyerapan tenaga kerja seperti saya ini salah satunya itu jadi yang awalnya tidak bekerja setelah adanya masjid Namira saya memiliki pekerjaan. Kedua mungkin para pedagang sekitar masjid terbantu juga sejak adanya masjid Namira itu

- g. **Apa hikmah yang di dapatkan selama mengikuti program pemberdayaan masyarakat pada masjid Namira Lamongan?**

Bisa mendengarkan Kajian juga, mungkin untuk sholat 5 waktu bisa terjaga juga, terus berada di lingkungan yang insyaallah orang-orang baik semua, memperoleh pahala.

3. **Bagaimana keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid melalui optimalisasi filantropi Islam pada Masjid Namira?**

Untuk programnya ya masih berlanjut seperti biasanya yaitu satu pekan tiga kali kan ada jadwalnya jadi setiap pertemuan bisa berubah pemateri dan temanya biar jamaah tidak bosan

Pemateri Kajian Muslimah di Masjid Namira Lamongan

1. Bagaimana konsep pemberdayaan masyarakat berbasis masjid melalui optimalisasi filantropi Islam pada Masjid Namira Lamongan?

Untuk ide awalnya ya setahu saya itu berasal dari bu yun, bu hj Sri Wahyuni beliau itu termasuk istri mantan wakil bupati lamongan kakak ipar dari pemilik masjid Namira kakak ipar pak hj joni Namanya ibu Hj sri Wahyuni itu beliau dulu setahu kami adalah rajin mengikuti kajian keislaman di masjid Al falah Surabaya

2. Bagaimana implementasi pemberdayaan masyarakat berbasis masjid melalui optimalisasi filantropi Islam pada Masjid Namira Lamongan?

a. Bagaimana proses pembuatan program pemberdayaan masyarakat pada masjid Namira Lamongan?

Berawal dari ide bu yun yang mengikuti kajian di salah satu masjid di Surabaya kemudian akhirnya masjid ini pertama kali berdiri yakni ini ya yang ini itu pertama kemudian ada pengembangan lebih besar itu akhirnya beliau mencoba mengadakan kajian Muslimah khusus Muslimah yang dilangsungkan setiap habis dhuhur hari selasa dan hari kamis itu. Sejak berdiri ini tahun berapa ya bu, ini nanti njenengan tanya pak waras berdirinya ini tahun berapa sejak itu pula kajian ini ada.

b. Bagaimana gambaran umum program beserta rancangan dana pemberdayaan masyarakat pada masjid Namira Lamongan?

Pertama, untuk kajian di Namira ini fokusnya ada dua itu dilangsungkan satu pekan dua kali. Setiap hari selasa dan setiap hari kamis kalau selasa itu bertalian dengan fiqih atau hukum-hukum islam kalau hari kami situ tafsir al-qur'an Cuma khusus hari ini karena sebelumnya ada jeda Ramadhan dan juga syawal itu y aini kajiannya tematik tapi aslinya adalah tafsir. Untuk ustadnya Ada 2 itu saya dan ustad Anggun Imanto, selasa ustad Anggun kamis saya dengan materi yang beda. Aslinya ustad Anggun masalah hukum ya bu sekarang mungkin sudah habis mungkin sekarang Ganti kitab riyadu sholiqin. Dana ikut oprasonal masjid namira bisa dari nfaq dan Yayasan.

c. Apa saja persyaratan yang diperlukan jika ingin mengikuti program pemberdayaan masyarakat pada masjid Namira Lamongan?

Berbusana Muslimah karena khusus kajian Muslimah ini memang, datang kesini tidak ada syarat-syarat khusus. Bagi yang Islam mau ngaji dan berbusana Muslimah. Ndak boleh misalnya tanpa jilbab kesini tidak boleh.

d. Berapa jumlah orang yang menjalankan program pemberdayaan masyarakat pada masjid Namira Lamongan?

alhamdulillah Ketika dulu sebelum corona sampai 200 an ya bu jumlahnya 200 an lebih setelah corona itu kemudian banyak yang khawatir sendiri ya akhirnya tersisa mungkin berapa ini bua da 50 an.

e. Bagaimana perkembangan kondisi masyarakat penerima program dari pemberdayaan masyarakat di masjid Namira Lamongan?

Tentu saja berdampak setelah kaitannya belajar tentang ngaji seperti in ikan kita akan sampaikan o muamalah yang seperti ini diperbolehkan seperti ini tidak diperbolehkan kan akhirnya mengenal batas-batas kayak riba, kayak halal, kayak harom kan akhirnya itu jadi satu pedoman itu diantara dampaknya sehingga kemudian menjalani hidup sesuai dengan tuntunan syariat Islam. untuk melangsungkan tarbiah Islamiyah ya baik itu kaitannya

dengan akidah, kaitannya ibadah, kaitannya akhlak muamalah agar kita dalam menjalani hidup itu sesuai tuntunan syariat Islam dan itu semua butuh ilmu salah satu kita mendapatkannya yakni hadir di majelis-majelis ilmu. Maksudnya kita belajar bagaimana sih tuntunan akidah dalam islam tuntunan ibadah dalam Islam sehingga nanti kenal hukum halal, hukum haram, hukum wajib, hukum sunnah, hukum makruh, hukum mubah. Itu tidak bisa tidak kecuali dengan tolakul ilmi wafiqul fiddin menuntut ilmu dan memahami agama salah satunya dengan cara kajian keislaman.

f. **Bagaimana perubahan kondisi ekonomi maupun Sumber Daya Manusia (SDM) selama mengikuti program pemberdayaan masyarakat pada masjid Namira Lamongan?**

Kalau dari saya pemateri dari segi ekonomi dapat karena di satu sisi lain saya berdagang di satu sisi lain mendapat pahala dan juga sisi lain mendapatkan amplop. Sehingga dengan adanya kajian ini membantu saya juga dalam peningkatan ekonomi

g. **Apa hikmah yang di dapatkan selama mengikuti program pemberdayaan masyarakat pada masjid Namira Lamongan?**

Dengan adanya taklim seperti ini seorang pemateri seperti saya ini juga akhirnya alhamdulillah juga tambah ilmu karena sebelumnya karena seorang pengajar itu kan tidak boleh dalam menerangkan materi itu kan ngawur tanpa dasar ilmu. maka, kemudian akhirnya ada belajar terlebih dahulu, mengkaji kitab terlebih dahulu, membaca terlebih dahulu, agar yang disampaikan itu benar dan tepat sesuai dengan yang diinginkan oleh syariat Islam sehingga akhirnya memacu seorang pemberi materi untuk terus belajar memupgrade kemampuannya seperti itu. Itu hikmah yang bisa saya ambil. Ketika saya diamanahi tafsir otomatis saya akhirnya mempelajari bagaimana tafsir Ibnu Kasir, Tafsir Al Qurtubi, Tafsir Assaqdi kan akhirnya mengenal lebih banyak dari kitab kitab yang ada.

3. **Bagaimana keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid melalui optimalisasi filantropi Islam pada Masjid Namira**

Berkurangnya nek saya ini pengamatan saya ya sejak covid-19 itu sehingga kemudian banyak dan ini ternyata tidak hanya satu tempat ini di beberapa tempat yang lain itu memang pengaruhnya besar. Ketika kemudian orang khawatir kumpul-kumpul adanya penyakit itu. Mungkin untuk kedepannya kepengen tambah rame kayak awal dengan cara mungkin ibu-ibu peserta kajian bisa mengajak teman-teman atau tetangga bahkan keluarganya.

1. **Bagaimana konsep pemberdayaan masyarakat berbasis masjid melalui optimalisasi filantropi Islam pada Masjid Namira Lamongan?**

Ide awalnya tu dari kakak ipar dari pemilik masjid namira Namanya bu yun yang sebelumnya sering ikut kajian di salah satu masjid di Surabaya kemudian setelah namira dibangun bu yun ingin juga namira ada kajian muslimahnya mungkin disatu sisi lain agar buy un tidak usah dating jauh-jauh ke Surabaya disatu sisi lain merupakan kegiatan yang baik pantut untuk dicontoh terutama program in ikan untuk ibu-ibu biar ibu-ibu bisa kumpul bisa belajar dan sebagainya

2. **Bagaimana implementasi pemberdayaan masyarakat berbasis masjid melalui optimalisasi filantropi Islam pada Masjid Namira Lamongan?**

a. **Bagaimana proses pembuatan program pemberdayaan masyarakat pada masjid Namira Lamongan?**

Ya tadi mungkin dari bu yun punya inisiatif terus di bicarakan kepada takmir atau pemilik masjid karena beliaunya kan kakak par dari pemilik masjid bisa jadi mengusulkan langsung ke pemilik masjid namira ini terus tau memang ide bagus mulailah ada kajian ini

b. **Bagaimana gambaran umum beserta rancangan dana program pemberdayaan masyarakat pada masjid Namira Lamongan?**

Untuk kajian ini dimulai Jam satu sampai jam tiga ashur jadi waktunya setiap hari Selasa sama Kamis kalau Selasa itu biasanya Hadits kalau Kamis ini tafsir jam satu sampai jam tiga. Ada 2 jadi Selasa itu sama Ustad Anggun Imanto Kamis dengan ustad suwito. Untuk tempatnya di bangunan depan karena agar ibu-ibu bisa fokus mengikuti kajian tidak dengar rame dari jamaah yang lainnya dan agar tidak mengganggu. Untuk dana Kalau fasilitas semua ini dari di fasilitasi dari Masjid Namira ada juga sumbangan dari apa ini sumbangan dari ibu-ibu lewat infaq bisa di manfaatkan juga.

c. **Apa saja persyaratan yang diperlukan jika ingin mengikuti program pemberdayaan masyarakat pada masjid Namira Lamongan?**

Islam, berbusana muslimah

d. **Berapa jumlah orang yang menjalankan program pemberdayaan masyarakat pada masjid Namira Lamongan?**

Sekarang ini sekitar ada 50 orang

e. **Bagaimana perkembangan kondisi masyarakat penerima program dari pemberdayaan masyarakat di masjid Namira Lamongan?**

Semakin kesini semakin berkurang karena ya itu tadi mungkin karena covid pas setelah covid mungkin banyak yang ngira sudah tidak ada kajian lagi. Mungkin kedepannya minta bantuan media sosial biar orang tau bahwa di namira ada kajian muslimah 163

f. **Bagaimana perubahan kondisi ekonomi maupun Sumber Daya Manusia (SDM) selama mengikuti program pemberdayaan masyarakat pada masjid Namira Lamongan?**

Dari ilmu yang di dapat itu bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari kalau yang ekonomi ya ekonomi yang Sukanya ngajar

g. Apa hikmah yang di dapatkan selama mengikuti program pemberdayaan masyarakat pada masjid Namira Lamongan?

Tetapi manfaatnya banyak sekali ya terutama kayak saya jadi saya sebelum ikut kajian itu ya orangnya ya udahlah seperti biasa tapi setelah lama-lama dari misalnya materi yang disampaikan itu bisa kita usahakan untuk dipelajari akhirnya agak sabar terus masalah fiqih misalnya tentang sholat, bacaan doanya, gerakannya manfaatnya banyak sekali. Jadi kebaikan untuk didunia hubungan dengan keluarga misalnya suami dengan anak, dengan tetangga itu ya mempengaruhi jadi beda yang ikut kajian sama enggak.

3. Bagaimana keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid melalui optimalisasi filantropi Islam pada Masjid Namira

Sampai saat ini kajian berjalan terus alhamdulillah Memberikan ilmu agama kepada ibu-ibu sekitar masjid atau yang ada di Lamongan karena disini juga pernah yang dari Mojokerto juga kesini dari babat dari lamongan dari lamongan pun nggak dari lamongan kecamatan aja ada yang dari kecamatan lain kayak ibu ini ada yang dari dekat kesana itu pokoknya seluruh yang dari mana yang kepengen tolakul ilmi diterima disini.

Ibnu Pamungkas

Mahasiswa Mahad Aly/ Remaja Masjid Namira Lamongan

1. Bagaimana konsep pemberdayaan masyarakat berbasis masjid melalui optimalisasi filantropi Islam pada Masjid Namira Lamongan?

Mungkin konsepnya dari pemilik masjid denger-denger kedepannya kepengen ada seolah di sini tentunya untuk penghafal AL-Qur'an

2. Bagaimana implementasi pemberdayaan masyarakat berbasis masjid melalui optimalisasi filantropi Islam pada Masjid Namira Lamongan?

a. Bagaimana proses pembuatan program pemberdayaan masyarakat pada masjid Namira Lamongan?

Mahad aly ada sejak 2020. Jadi awalnya masjid Namira dibentuk karena mungkin ada beberapa masukan dari asatid yaitu ustad-ustad yang ngisi kajian di Masjid Namira akhirnya mungkin ada masukan-masukan ke ketua Yayasan ke bagian Yayasan, bagaimana kalau bikin Mahad Aly jadi ada pondok pesantrennya jadi ada Lembaga-lembaga pendidikannya gitu. Akhirnya singkat cerita ya dibangunlah Mahad Aly Namira itu

b. Bagaimana gambaran umum beserta rancangan dana program pemberdayaan masyarakat pada masjid Namira Lamongan?

Jadi anak mahad itu juga remaja masjid Anak mahad juga termasuk remaja masjid Namira bantu bantu masjid aja Cuma tidak masuk struktur tidak memang kalau ada kegiatan masjid kita diminta untuk bantu bantu. juga diadakannya mahad atau sekolah itu ingin mencetak dai yang Hafiz, berakhlak mulia yang Mujadid soalnya kan prioritas utama itu hafal Qur'an 30 juz. Disini programnya 4 tahun nanti ada program 1 tahun pengabdian jadi 5 tahun. Untuk pengabdian itu nanti disebar dengan sistem disebar kita berhak untuk mengajukan kita pengen pengabdian Dimana tapi tetap yang menentukan Mahad itu sendiri. Jadi saya bisa aja di luar JATIM misalkan saya mengajukan di Jakarta tatpi tetap pondok Namira yang menentukan Dimana saya ngambil. Untuk dana yang dipakai Dana dari Yayasan, semua dana mahad itu pondok itu semua dari Yayasan termasuk makan laundry pokoknya semua Pendidikan semua itu dari Yayasan semua. Kalau dana infaq masuk ke masjid lewat Yayasan tapi nanti kemasjid lagi. Untuk kegiatan anak mahad Pagi setelah sholat subuh Halaqah sampai jam 8-7 an terus habis itu kuliah sampai dhuhur kalau ada matkul habis duhur ya berarti sampai sebelum ashar habis ashar ada TPQ ada Sebagian yang ngajar ada Sebagian yang tidak ada halaqah juga setelah magrib ada Halaqah sampai jam 8 malam udah selesai.

c. Apa saja persyaratan yang diperlukan jika ingin mengikuti program pemberdayaan masyarakat pada masjid Namira Lamongan?

165 Kalau pas dulu saya minimal ada beberapa hafalan dan itu tidak banyak kok cuma 3 juz atau berapa juz gitu gak sampai 10 gak sampai 5 gak ada. Selain itu berbahasa arab aktif, bisa Bahasa arab itu syarat utamanya itu. bisa Bahasa arab dan punya hafalan, tapi tahun pertama setelah saya itu tidak ada syarat punya hafalan tapi dia paling minimal bisa baca Al-Qur'an dan bisa Bahasa arab. Itu paling inti dari persyaratan. Untuk pendaftarannya online pas saya online kemarin juga online. Syarat kelulusan pengabdian selama 1 tahun. Karena kita

pondok tahfidz pondok yang memprioritaskan hafalan Al-Qur'an jadi persemester itu pondok punya program yaitu punya target 5 juz selama satu semester jadi kalau kita kalikan selama 3 tahun sudah hafal 30 juz itu kalau tidak ada kendala. Normalnya 3 tahun sudah selesai.

d. **Berapa jumlah orang yang menjalankan program pemberdayaan masyarakat pada masjid Namira Lamongan?**

Jumlah nak mahad saat ini ada 23 orang, dari awal adanya mahad sampai saat ini lebih sedikit jumlahnya karena ada Batasan jadi pertahun itu kalau pas tahun pertama minimal Namira itu menerima 20 orang terus agkatan saya itu menerima hanya misalkan yang daftar berapa ratus yang keterima Cuma 15 orang semakin kesini semakin sedikit.

e. **Bagaimana perkembangan kondisi masyarakat penerima program dari pemberdayaan masyarakat di masjid Namira Lamongan?**

Alhamdulillah banyak yang hafal al-quran kan syaratnya harus hafal 30 juz selama 3 tahun

f. **Bagaimana perubahan kondisi ekonomi maupun Sumber Daya Manusia (SDM) selama mengikuti program pemberdayaan masyarakat pada masjid Namira Lamongan?**

Ekonomi meningkat, Masyarakat sekitar contohnya pedagang itu yang dagang itu awalnya itu gak ada yang dagang sebelum ada Masjid Namira itu akhirnya kan ada masjid Namira sebagai wisata religi banyak bis yang berdatangan akhirnya Masyarakat sekitar ya berdagang, wirausaha di depan disamping masjid Namira akhirnya kan tentu dengan izin tuhan dengan wasilah Masjid Namira akhirnya bisa meningkatkan ekonomi. Setau saya masjid namira itu karena Yayasan keluarga jadi bukan tidak menerima jarang membuka proposal-proposal dari luar akhirnya infaqpun kurang atau lebih itu udah pasti walaupun minus pasti ditambah oleh Yayasan. Jadi gimana ya kalau kita standart atau tidak kayaknya standart terus dan kadang menurun juga udah pasti ditambah sama Yayasan itu sendiri. Contoh misalkan bulan maret berapa juta misalnya pemasukan infaq dapat sedikit ya nanti ditambah dari Yayasan.

g. **Apa hikmah yang di dapatkan selama mengikuti program pemberdayaan masyarakat pada masjid Namira Lamongan?**

Hikmah yang saya dapatkankan banyak mbak, biasanya saya mendapatkan ini tambahan Bahasa arab saya jadi aktif ya lumayan dari pada sebelumnya mulai 166 dari logatnya mulai dari kosakatanya mulai dari baca Qur'annya. Kedua juga hafalan saya jadi nambah ini dari segi hafalannya ya, dari segi bacaannya juga Alhamdulillah membaik terus wawasan jadi luas dan relasi lebih luas juga

3. **Bagaimana keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid melalui optimalisasi filantropi Islam pada Masjid Namira?**

Mungkin nanti ada sekolah disini yang berdiri sendiri kalau sekarang kan masih nginduk Jadi mahad ali ini Kerjasama dengan Eskarima Cuma istilahnya itu masih nginduk mbak jadi belum berdiri sendiri. Kebanyakan kita online Sebagian kita offline jadi dosennya ada orang Lamongan ada yang deket-deket sini mereka datang kesini untuk ngajar ada Sebagian besarnya online via zoom. Satu hari aja kita pukul rata 3 matkul ada yang 2 matkul jadi kuliah sampai hari sabtu beda sama kampus lain diluarkan kampus yang lain diluar hanya sampai Kamis kita full kayak sekolah

SD itu. Kita jurusan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir kita satu program studi ya udah itu se dunia itu aja maksudnya yang dipelajari Tafsir, Fiqih, Hadist, dasar-dasar ilmu agama.

Muhammad Zainuddin Alfarisi

Mahasiswa Mahad Aly/ Remaja Masjid Namira Lamongan

1. Bagaimana konsep pemberdayaan masyarakat berbasis masjid melalui optimalisasi filantropi Islam pada Masjid Namira Lamongan?

Untuk konsepnya mungkin ingin mempunyai kader untuk namira yang hafidz Qur'an

2. Bagaimana implementasi pemberdayaan masyarakat berbasis masjid melalui optimalisasi filantropi Islam pada Masjid Namira Lamongan?

a. Bagaimana proses pembuatan program pemberdayaan masyarakat pada masjid Namira Lamongan?

Untuk program itu mungkin dari yang punya Masjid abah Helmi kepingin memiliki kader-kader untuk meramaikan yang di masjid. Kebetulan mahad karena disini juga ada TPQ ya sekedar untuk bantu-bantu waktu kajian itu biar ada SDMnya itu tenaganya itu kan terbatas awalnya. Abah kepingen sdmnya terpenuhi bikinlah pondok awalnya pondok dan kepengennya juga sekalian S1 gitu mencari tempat yang bisa dijangkau memudahkan juga dari sini kesana.

b. Bagaimana gambaran umum program beserta dana yang dipakai pemberdayaan masyarakat pada masjid Namira Lamongan?

Mulai ada mahad 2020. S1 disini dosennya dari Solo sekolah tinggi ilmu Al-Qur'an seperti kelas online setiap hari senin sampai kamis aja empat hari sisanya itu ada hari jumat sabtu itu dari sini ada sendiri Kegiatan anak mahad habis shubuh ada halaqah tahfidz sampai jam 6 anak-anak setoran ke mustifnya masing-masing ada ustadnya disini anak-anak setoran tiap hari. Pagi ada kuliah sampai dhuhur ada yang di waktu hari selasa ada yang sampai jam. Mata kuliah ada Al-Qur'an ada umumnya saya pernah belajar PKN disini, belajar Bahasa Indonesia ada semua kak. Ashar ngajar TPQ disini habis magrib lanjut Halaqah Qur'an lagi sampai jam 8. Untuk TPQ ada 80 anak nanti setelah ashur mengaji di Masjid Namira anak TPQ adalah anak luar masjid atau Masyarakat sekitar masjid untuk pengajarnya itu diambilkan anak-anak Mahad disini. Dana mahad berasal dari pemilik masjid semuanya untuk mengcover. Mungkin infaq juga bisa untuk mengcover semuanya. Jadi saya tinggal disini, makan disini dan sekolah disini

c. Apa saja persyaratan yang diperlukan jika ingin mengikuti program pemberdayaan masyarakat pada masjid Namira Lamongan?

Syarat kelulusan harus hafal 30 juz dalam kurun waktu 3 tahun. syarat masuk ada tes kemudian ada hafalan Bahasa arab dan bacaanya seperti kalam omongan contohnya pernah Bahasa arab dimana kemudian apakah bisa berbahasa Arab dengan fasih atau masih aktif. Kalau hafalan Al-Qur'an mungkin 2 juz sampai 3 juz itu syarat masuknya. 168

d. Berapa jumlah orang yang menjalankan program pemberdayaan masyarakat pada masjid Namira Lamongan?

Seiring berjalannya waktu lambat laun bertambah orang bertambah orang setiap tahun sampai sekarang Cuma 23 dulu mungkin ada 45 an udah lulus teman-teman saya.

- e. **Bagaimana perkembangan kondisi masyarakat penerima program dari pemberdayaan masyarakat di masjid Namira Lamongan?**
- f. **Bagaimana perubahan kondisi ekonomi maupun Sumber Daya Manusia (SDM) selama mengikuti program pemberdayaan masyarakat pada masjid Namira Lamongan?**

Masjid Namira secara tidak langsung dapat meningkatkan ekonomi Masyarakat sekitar, mungkin dari Masyarakat lain itu memiliki daya Tarik tersendiri daya Tarik di Namira itu sangat kuat. Jadi orang-orang itu yawes ke Namira aja, kemudian Masyarakat sekitar membuka UMKM tadi dengan cara berjualan dianggap sama Namira itu membawa energi positif bagi Masyarakat sekitar meskipun secara tidak langsung Namira tidak memberikan apapun support kepada mereka. Tempat tidak mereka ngontrak semua tapi mereka beranggapan Namira ini memiliki daya Tarik tersendiri di Masjid ini jadi akhirnya Masyarakat datang disini juga gak ada koperasi mereka masuk atau tampil Masyarakat bisa membuka lapangan pekerjaan.

- g. **Apa hikmah yang di dapatkan selama mengikuti program pemberdayaan masyarakat pada masjid Namira Lamongan**

Yang pertama hikmah yang saya dapatkan bagi saya yang sebelumnya saya tidak hafal Al-Qur'an jadi hafal Al-Qur'an alhamdulillah 30 juz selesai meskipun ada yang lupa tapi kan setiap hari di murojaah, terus yang kedua awalnya tidak bisa Bahasa arab dengan lancar mungkin ya setidaknya ada orang yang ngomong Bahasa arab kita ngerti apa yang diomongkan sama mereka-mereka, yang ketiga mungkin dapat pengalaman dari sini mengelola pondok mengelola masjid kan ada disini. Untuk pembekalan diri sendiri. Nambah teman

- 3. **Bagaimana keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid melalui optimalisasi filantropi Islam pada Masjid Namira?**

Untuk mahad ali kedepannya pasti berjalan ya karena dari pemilik masjid benar benar ingin mencetak generasi yang islami dan disini kan sudah ada ruangan untuk kita kuliah untuk kita istirahat dan tentunya program ini itu sangat bagus untuk menceta kader kader yang islami untuk nantinya agar bisa terjun ke namira sendiri maupun ke tempat lain.

Muhammad Andika Wiku Laksamana
Bidang Media Sosial Masjid Namira

Sejak 2018 sudah kurang lebih 7 tahun

Biar Viral, satu Indonesia biar tau adanya Masjid Namira Lamongan. Emang waktu itu kebetulan medsosnya itu baru WA dulu terus Instagram youtube. Dibantu sama temen temen anak mahad juga banyak yang bantu.

Jauh setelah itu jadi waktu masjid Namira masih di depan waktu awal berdiri tahun 2013 itu belum ada. Sejak tahun 2016 waktu ada Pembangunan masjid Namira dibuat lebih luas lagi baru ada media sosial. Waktu masjid masih didepan sudah ada kajian namun belum ada media social posting-postingan belum ada.
Jadwal

Kalau untuk youtube kan postingan dari dari kajian kalau untuk jadwalnya biasanya kita share itu di WA grup, WA itu ada 12 grup yang 8 laki-laki yang 4 perempuan itu yang grup WA. Kalau yang Telegram gak pakai grup langsung di posting ke adminnya Masjid Namira. Untuk facebook juga ada ngeshare jadwal sama Instagram juga.

Kebetulan sehari sebelum kajian itu diposting kayak misalnya kajiannya hari selasa dipostingnya hari senin buat mengingatkan sehari sebelumnya.

Kalau untuk media social sendiri tidak ada jadi ikut dana operasional masjid

Syarat kajian online

Kalau untuk live streaming belum bisa kebijakannya belum boleh, dulu sebelumnya ada, ada kajiannya itu bermasalah ternyata ada yang memotong video tadi terus di unggah setelah itu akhirnya kita tidak live steaming lagi Cuma direkam terus habis itu di edit dulu baru di post yang di youtubanya kalau vidioanya. Kalau audionya itu kit share di WA grup sama telegram.

Tidak ada syarat khusus, Jadi kalau mau ikut grup yay a tinggal japri ke nomer WA masjid Namira ingin gabung gitu aja, kalau gak mau gabung bisa lihat di telegram sama Instagram juga facebook juga ada

Alhamdulillah berjalan

Penonton tergantung yang ngisi kajian atau ustadnya kalau ustadnya yang lumayan terkenal ya banyak yang melihat di yotube sekitar 1.000 – 2.000 yang terkenal, kalau yang tidak terkenal sekitar 200-300

Kalau di Instagram kita posting ada yang komen alhamdulillah support pengen datang dan tanya-tanya ustadnya beneran datang apa tidak, terus biasanya di youtube komentar terkait kajian bagus. Di ig kan baru postingan jadwal kajiannya.

Ekonomi

Media sosial merupakan sarana informasi akhirnya bikin rame sehingga warga berbondong bondong datang ke Namira atau orang yang sudah pernah datang ke sini kan akan cerita ke keluarga maupun temen-temennya kalau medsosnya masjid namira luyaman ngebantu biar tau. Biasanya nyari masjid namira itu Dimana tanya jalan bagi yang belum pernah datang ke Namira, terus naik kendaraan kereta itu deket apa tidak ada hotel atau penginapan di dekat Namira untuk penginapan di Namira ada sendiri atau tidak. Secara tidak langsung dapat meningkatkan ekonomi pemerintah setempat khususnya pemerintah kabupaten setempat melalui tadi mungkin naik kereta atau penginapan dan juga melalui ojek masyarakat. Banyak sebelah samping masjid Namira warung-warung yang awalnya sepi tidak ada yang jualan kebetulan ada akses jalan yang sebelumnya juga tidak ada. Adanya media social juga membuat rame akhirnya jamaah banyak yang datang dan akhirnya perolehan infaqpun naik

Hikmah

Membantu untuk jamaah yang tidak bisa datang kesini bisa melihat di hp, bisa mengakses untuk melihat kajiannya atau mendengarkan kajiannya sambil aktivitas atau sambil kerja

Bu Khusnuniah

Peserta Kajian perempuan

Awalnya inisiatif dari pengurusnya takmir terutama ini kan yayasan milik keluarga sebetulnya memang sudah dari dulu kajian itu diadakan selasa jumat dan ahad pagi. Kalau saya kebetulan baru menetap disini 2 tahun menetap disini dulu kan di rumah sana pengajiannya masjid dekat dengan sunan kalijaga lamongan kita sana kalau ini kan masuk tikung. Saya kramat itu masuk lamongan kota

Dulu itu masjidnya kecil depan, kajian itu sudah belasan tahun waktu saya ikut kajian didepan itu. Ini baru berapa tahun belum 10 tahun masjid namira, Kalau di depan itu ada semenjak coba nanti tanya. Cuma sejak awal dulu waktu awal pengajian di depan ikut. Tambah rame biasanya pendatang itu kan hampir nyaris satu kabupaten terus kecamatan-kecamatan lain

itu pada kesini terutama yang yang dekat dari sini sampai lamongan daerah sekaran itu aja kalau dari sini sekitar 30 km itu juga ikut

Bahkan dari penjuru-penjuru selatan itu juga banyak.

Dari yayasan pengurus kalau hanya kajian malam rabu dan malam sabtu biasanya cuma snack. Kalau ahad pagi itu ada makan kopi teh ada. Kadang ada yang dimakan sini kadang ada yang dibawa pulang.

Kajian dilaksanakan habis isya sampai jam setengah 9. Tidak ada batasan semua kalangan masyarakat mau jauh maupun dekat. Kalau kecil e biasanya anak-anak yang dekat sini anak-anak terutama yang biasanya rutin itu juga senin kamis buka puasa. Setiap senin kamis biasanya ada kajian sebelum magrib itu ya kultum kajian, yang ini biasanya yang ibu-ibu itu juga ada yang menyediakan makanan terus anak-anak kecil itu buanyak biasanya dikasih nasi kotak itu biasanya kentaki untuk anak-anak itu itu banyak sekitar 100 an ada. Orang-orang yang ikut tambah banyak. Mungkin orang-orang tau kondisi namira itu sudah berkembang seperti ini tambah bagus. Pengisi ustad ustad luar banyak.

Oh iya banyak ilmunya yg kita yang banyak kita tidak tau jadi tau menambah keilmuan menambah kebaikan dalam beribadah. Ke ekonomi itu karena nantikan yang dibutuhkan kan selain misalnya snack itu kan anu kan sisi ekonomi ngangkat orang-orang nganu kan pesan-pesan makanan itu kan banyak. Terutama hari ahad itu ratusan orang bahkan mungkin nyaris. Jadi makanan itu mulai dari ada ayam kan mereka pesen kepada orang-orang kan berarti kan nilai tambah bagi mereka umkm satu orang bisa 100 bungkus. Selain itu kalau biaya untuk kesini kajian itu kan juga lebih ngirit karena lebih dekat. Kalau dekat kan imbas ke ekonomi bensin. Kalau jualan dekat sini kan memang ada sejak dulu sejak kecil itu sudah ada dulu hanya sekedar jalan kecil dan sekarang dilebarkan dan banyak tumbuh pedagang-pedagang juga ada grosir ada gudang grosir itu baru juga. Sekitar namira banyak tumbuh perumahan-perumahan. Karena disini wisata religi yang 24 jam disini kan beda dengan masjid-masjid umumnya itu kan itu

pengalaman dari pemilik ini sendiri. Akhirnya banyak orang jualan UMKM tumbuh baru baru itu juga banyak sekitar sini. Itu kan menumbuhkan ekonomi. Walaupun tidak karena disini memang tidak boleh ada unsur jual menjual di dalam masjid fokusnya ke beribadah. Walaupun dari sisi ekonomi kan mereka mungkin transakai diluar kadang saya anu mbak biasanya kan sampean jualan mukena saya bisa transaksi tapi diluar masjid. Ketemu disini banyak orang akhirnya butuh sesuatu yang anu apalagi kalau biasanya disini puasa itu kan ada 10 hari terakhir orang banyak nginep di sini. Jadi secara perekonomian baik itu yang di dalam artinya pengelola tidak secara langsung berdampak ekonomi tapi melalui relasi teman kajian akhirnya mbak saya pesan nasi 25 kotak tolong dikasihkan masjid seperti itu.

Pak Irfan

Jamaah Kajian Rutinan

Sejak lama saya mengikuti kajian sejak masjid namira masih berada di depan. Hampir sejak berdirinya masjid namira

Kajiannya ada Selasa malam Jumat malam sama Ahad pagi. Kalau saya yang sering kesini waktu Ahad paginya

Mungkin yang lebih mendominasi ya inisiatif dari takmir masjidnya jadi ketika melihat anime masyarakat kehendaknya bagaimana terus di jadikan program mungkin itu. Persisnya itu yang jelas melihat anime masyarakat wah kok tepat itu dipake kegiatan ini ini. Tapi yg lebih tepat takmirnya yang bisa jawab kalau saya kan hanya mengikuti kegiatannya saja. Tapi kalau ada kegiatan Ramadhan umpamane ada kegiatan buka bersama apakah semula itu takmir melihat masyarakat apakah bisa saya buat program ini yang lebih inisiatif takmir masjid kita kan masyarakat tinggal mengikuti o ada kegiatan ihtikaf 10 hari terakhir yang kita kan tmggal mengikuti o sekarang ada kajian minggu pagi o mendatangkan pencerah. Mestinya yang tau persis kan Takmir, takmir itu di ilhami apakah dari anime masyarakat yang tau persis takmir

Pasti dapat tambah ilmu itu pasti, ilmunya bisa kita praktekan sehari-hari, aslinya kita gak tau ini gimana gimana setelah mengikuti kajian ini

Ya saya kira ya tambah banyak ya tambah dahsyat. Kan masjid namira pertama kan kecil jamaahnya masih terbatas gak muat. Sekarang kan lebih besar masjid tambah makin banyak kalau masalah pengisi kajiannya itu dari yang terkenal sampai luar luar ini peserta kajiannya.

Irfan

Kalau saya lihat ya otomatis semakin berkembang. Bahkan apa itu namanya orang-orang rekreasi wisata religi itu mbak terus kemudian menyempatkan mengikuti kajian pagi subuh seolah olah ada program nanti subuh di masjid namira aja sambil mendengarkan kegiatan minggu pagi pengajian.

Kalau dampak ekonominya waktu awal awal ekonominya sekitar sini bertambah tapi sekarang gak tau. Katanya yang sekitar situ desus desusnya tutup sekarang tutupnya pas waktu covid tapi kan ini kajiannya sudah jalan. Dulu waktu covid kajiannya berhenti warung-warung disekitar tutup sampai sekarang gak tau kok masih tutup